

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup di kota besar seperti Jakarta tidak terlepas dari kehidupan modern yang diidentikkan dengan sikap rasional, individualis, dan materialistis. Seiring dengan arus modernisasi tersebut, Jakarta juga mengalami perkembangan industrialisasi, informasi dan teknologi yang pesat, sehingga tidak dapat dipungkiri jika gaya dan pola berpikir masyarakat kota mengalami pergeseran. Kehidupan yang demikian membuat masyarakat menjadi lebih kompetitif untuk bertahan hidup. Tidak ada cara lain yang dapat membuat seseorang bertahan di Jakarta selain bekerja keras dan mencari uang. Kerja keras tersebut membuat masyarakat menjadi kekurangan waktu untuk bergaul dengan para tetangga, ini yang menimbulkan sikap individualis. Kerja keras membuat manusia menjadi lebih rasional dengan menghitung segala sesuatu dengan hitungan untung dan rugi, maka tak heran jika materialistis lekat dalam kehidupan Jakarta.

Meskipun demikian pada sisi lain Jakarta masih sedikit menyimpan keguyuban yang nampak di sudut kota dan terselip di tengah perkampungan. Terdapat beberapa perkampungan di Jakarta yang masih melibatkan warganya untuk bergotongroyong, berswadaya dalam menjaga keamanan, kebersihan dan kerukunan

antar warga. Meskipun Jakarta menjadi kota yang dibilang modern, namun toh pada kenyataannya masih terdapat keguyuban dalam masyarakat Jakarta. Walaupun mereka menjadi kelompok minoritas ketimbang yang modern dengan kehidupan yang rasional, individualis, dan materialistis. Namun yang pasti adalah kehidupan di Jakarta lebih keras dan menuntut kita untuk ulet dan terampil, jika tidak maka akan tergilas oleh derasnya arus perubahan.

Kehidupan kota Jakarta yang keras dan kompetitif membuat masyarakat kota harus memiliki *skuil* dan etos kerja yang tinggi agar dapat bertahan hidup dan terpenuhi segala kebutuhannya. Dengan kondisi yang kian sulit dan semakin kompetitif ini lah maka, masyarakat Jakarta lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan mencari uang. Tidak heran jika masyarakat perkotaan lebih sedikit memiliki waktu untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Nurcholis Madjid, "Bahwa masyarakat modern yang digambarkan sebagai masyarakat kota telah mengalami keterasingan pada dirinya sendiri, Ia juga menjelaskan bahwa masyarakat kota lebih banyak memiliki penyakit jiwa dari pada masyarakat desa".¹

Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa masyarakat kota telah kehilangan waktu untuk memenuhi kewajiban batinnya atau jiwanya (spiritual). Waktu mereka dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang kian mendesak mereka untuk terus bekerja dan bekerja. Muhamad Ali menegaskan bahwa "Krisis spiritual bisa

¹Nurcholis Madjid, *Islam Kemandirian Dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan,1993),h.124.

diakibatkan oleh keterasingan dan stres sosial”.² Kondisi ini juga dapat menjelaskan Jakarta sebagai salah satu kota yang mengalami arus modernisasi yang cepat, sehingga ada ketidaksiapan masyarakat dalam menyambut arus modernisasi. Masyarakat dipaksa untuk lari maraton mengimbangi hidup yang terus bergerak cepat dengan mengenalkan produk-produk siap saji, teknologi canggih dan informasi yang kian deras, belum lagi ancaman dari mudarnya nilai dan moralitas di masyarakat akibat produk-produk tersebut. Tak heran jika masyarakat Jakarta menjadi stres dan terasing oleh dirinya sendiri.

Sayangnya Jakarta yang mengalami keadaan seperti yang dijelaskan di atas ternyata justru diimpi-impikan bagi sebagian masyarakat dari berbagai belahan wilayah Indonesia untuk ikut hidup didalamnya. Kemunculan masyarakat urban di Jakarta menjadi salah satu bukti bahwa Jakarta menjanjikan perubahan kehidupan seseorang ke arah lebih baik, meskipun pada kenyataannya tidak semua kaum urban bisa meraih sukses di Jakarta. Seiring berjalannya waktu, proses urbanisasi ini menjadi ancaman bagi kota Jakarta itu sendiri. Kemacetan, pengangguran, tindakan kriminal, pemukiman kumuh sudah akrab dengan kota yang dijadikan sebagai ibu kota ini.

Daya tarik Jakarta membuat jumlah penduduk menjadi tidak terkendali. Padatnya penduduk membuat sempit lahan pekerjaan dan melahirkan spesialisasi dalam dunia kerja yang tinggi, apapun dijadikan lahan pekerjaan yang dapat

²Muhamad Ali, *Teologi Pluralis dan Multikultural : Menghargai Kemajemukan dan Menghargai Kebersamaan*, (Jakarta : Kompas, 2003),h.276.

menghasilkan uang. Jika tidak memiliki skill yang menjual, maka lambat laun akan tergilas oleh kerasnya hidup di ibu kota. Tidak ada yang tidak dikomersilkan di kota ini, buang hajat saja harus membayar seribu rupiah. Singkatnya masyarakat berlomba-lomba untuk mengumpulkan uang, agar kebutuhannya hidupnya dapat terpenuhi.

Fenomena seperti inilah yang menyebabkan peran agama menjadi terabaikan, padahal agama merupakan landasan terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan beragama manusia memiliki sandaran dan tempat mengadu disetiap perjalanan kehidupan seseorang baik itu sedih maupun senang. Agama juga memberikan ketenangan jiwa bagi setiap pengikutnya. Ketenangan jiwa ini yang disebut sebagai spiritual dalam beragama. Emile Durkheim menjelaskan “Bahwa agama menjadi obat mujarab dalam mengatasi anomie pada masyarakat modern”.³ Pendapat Durkheim mengenai anomie ini berawal dari studinya mengenai bunuh diri (*sucide*). Ia mengelompokkan bunuh diri berdasarkan kasusnya, dari egoistik, altruistik dan anomie. Anomie merupakan bunuh diri yang disebabkan oleh meredupnya norma-norma di masyarakat.

Modernisasi yang terjadi di Jakarta dengan membawa arus informasi, teknologi dan produk-produk yang menawarkan pelayanan baik, kenyamanan, kemudahan dan kecepatan yang disajikan dalam bentuk mall, café dan makanan siap saji, sehingga membuat masyarakat mau tidak mau jadi ikut menikmatinya. Untuk

³Ridwan Al Makassar, *Kematian Manusia Modern : Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills*, (Yogyakarta : UII Pers (Anggota IKAPI), 2000) ,h. 42.

menikmati semua itu masyarakat membutuhkan uang, maka mau tidak mau mereka bekerja dan mengakumulasi uang agar dapat menikmati semua itu jika tidak mau dianggap kuper dan kampungan. Gejala modernisasi yang mengenalkan manusia pada informasi, teknologi dan produk-produk tersebut membuat manusia menjadi sibuk mengurus kebutuhan duniawinya. Tanpa disadari mereka mengalami keterasingan atas dirinya sendiri. Oleh karenanya agama menjadi unsur terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena agama adalah penyeimbang hidup dan ajaran agama memberikan jawaban atas kebutuhan batin manusia itu sendiri .

Setiap agama memiliki aspek spiritual bagi pengikutnya, maka dari itu manusia memiliki kebutuhan jiwa (spiritual) untuk mendapatkan ketenteraman batin dalam dirinya. Oleh karenanya, hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji, terlebih melihat realitasnya bahwa kehidupan kota membuat manusia kian sibuk dengan urusan keduniawiannya yang tidak memiliki banyak waktu untuk urusan spiritual.

Kenduri Cinta adalah sebuah forum diskusi atau juga sering disebut sebagai *majelis ilmu*⁴ yang menyuguhkan materi yang dapat membangkitkan dan menambah spiritualitas dalam diri seseorang. Di dalam forum itu, mereka juga dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang memberi asupan bagi pengetahuan Jemaahnya. Ilmu pengetahuan ini berupa informasi mengenai politik, sosial, budaya, hukum dan ekonomi. Kenduri Cinta diadakan sebulan sekali bertempat di Taman Ismail Marzuki

⁴Majelis ilmu merupakan selogan yang sering disebut oleh Emha Ainun Nadjib majelis ilmu menggambarkan arti dan maksud Kenduri Cinta, Arti dari kata majelis ilmu itu sendiri adalah sebuah perkumpulan yang didalamnya terdapat ilmu yang bermanfaat bagi mereka (Jemaah Maiyah) yang berkumpul.

(TIM), Jakarta Pusat. Forum yang sudah berjalan 10 tahun ini tumbuh dan berkembang secara mandiri karena tidak memiliki donatur atau sponsor. Meskipun demikian Kenduri Cinta tetap dihadiri ratusan Jemaah dalam setiap bulannya. Uniknya dari ratusan Jemaah Maiyah yang datang hanya mendapatkan informasi dari mulut-kemulut dan spanduk di sudut Taman Ismail Marzuki.

Lebih lanjut Jemaah dalam Kenduri Cinta sering disebut dengan Jemaah Maiyah. Secara terminologi Maiyah berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *Ma'a* yang artinya adalah bersama atau beserta, sehingga Maiyah adalah kebersamaan. Maiyah memiliki kesamaan arti dengan *Maiyatullah*, yang dalam tradisi sufi berarti bersama Allah, seperti yang dikatakan Abu Bakar pada sahabatnya bahwa Allah bersama Kita (Surat At-Taubah: 40).⁵

Jemaah Maiyah yang hadir dalam forum Kenduri Cinta pun beragam dari sisi etnis, kelas sosial, status dan usia. Forum ini sengaja memberikan kebebasan bagi Jemaah Maiyah yang mau datang dan tidak membatasi Jemaah yang hadir, agar mereka membaur tanpa sekat. Sering dijumpai artis seperti Dik Doang duduk bersama Jemaah yang lainnya di atas terpal lusuh. Forum ini menjadi sangat menarik lantaran selain Jemaahnya beragam, juga forum ini sangat bebas bagi siapa saja untuk menyampaikan pendapatnya atau sekedar membacakan puisi dan bernyanyi di depan.

Forum diskusi ini berjalan sederhana dan apa adanya. Meskipun forum ini memiliki susunan acara, namun rangkaian acara dalam forum ini dapat berubah

⁵Dikutip dari Nur Samad Kamba, [http : //kenduricinta.com/artikel. Php?id=183](http://kenduricinta.com/artikel.Php?id=183). diakses pada tanggal 16 Januari 2010

sewaktu-waktu dengan melihat kondisi di lapangan. Pernah suatu ketika Kenduri Cinta kedatangan seorang Jemaah Maiyah yang mengalami ketidak sempurnaan fisik (tuna netra) dan seorang pengamen jalanan. Awalnya ia hanya bertanya, dan setelah bertanya serta dijawab oleh pembicara ia pun menyumbangkan dua buah lagu. Para Jemaah sangat menikmati hiburan dari orang tersebut yang semula hanya bertanya ini. Meskipun dalam susunan acara panitia telah menyiapkan seseorang yang memberi hiburan, namun karena sudah diberikan oleh orang tersebut, maka yang harusnya memberi hiburan tidak jadi pentas meskipun ia ada saat itu.

Kehadiran Kenduri Cinta memberikan nuansa yang berbeda dari forum diskusi yang ada pada umumnya, selain memberikan kebebasan pada Jemaah untuk menyampaikan pendapat, tetapi forum ini juga hadir di tengah pluralitas masyarakat Jakarta. Terkadang Jemaah yang datang justru dari kalangan yang berbeda agama, namun forum ini tidak membuat Jemaah Maiyah menjadi fanatik hingga menganggap kelompoknya yang paling benar dan di luar itu salah atau menggunakan istilah Komarudin Hidayat bahwa muncul apa yang disebutnya sebagai” klaim kebenaran radikal (*truth clam radically*)”,⁶ atau juga kemungkinan yang terjadi adalah mengislamkan orang yang bukan Islam (hal ini lantaran Emha dan pembicara yang lain sering menggunakan istilah-istilah ke-islaman), namun hal itu nampaknya terbantahkan oleh pendapat Emha Ainun Nadjib bahwa :

⁶Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta : Filsafat UGM, 2006), h. 2.

”Kenduri Cinta bukan menjadi tempat untuk mengislamkan orang yang bukan islam, melainkan bagaimana saya dan semuanya yang Islam membantu orang yang bukan Islam agar lebih dekat dengan agamanya dan begitu juga sebaliknya orang yang bukan Islam juga harus membantu yang Islam agar lebih dekat dengan keislamannya, atau dengan istilah lain jika anda jagung dan saya singkong, maka saya bukan untuk men-singkongkan si jagung. Jagung ya jagung-singkong ya singkong”.⁷

Perkataan Emha merupakan gambaran Kenduri Cinta, bahwa forum tersebut sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Perbedaan itu bukanlah menjadi sesuatu yang mengancam dan menakutkan, melainkan dapat menciptakan keharmonisan yang indah. Oleh karena itu, meskipun dibingkai dalam nuansa Islam, namun bukan berarti mengislamkan seseorang atau merubah keyakinannya. Melainkan melalui sosok Emha dengan menggunakan bahasa Islam ia mampu membahasakan itu dengan bahasa yang dapat dipahami dengan orang yang berbeda agama sekalipun.

Sebagai forum diskusi Kenduri Cinta memberikan ruang bagi Jemaah Maiyah untuk menimba ilmu, berekspresi dan berkreasi. Dalam forum tersebut terjadi proses pembelajaran sosial-spiritual yang melibatkan secara aktif semua komponen (Jemaah Maiyah, pembicara, panitia) dalam forum tersebut. Kenduri Cinta mengemasnya dengan baik, menyuguhkan nilai-nilai sosial sekaligus spiritual dengan pendekatan-pendekatan yang rasional dan mudah dipahami. Proses pembelajaran ini sangat nampak ketika pembicara mulai membagikan ilmunya sekata demi kata sesuai dengan tema malam itu. Proses pembelajaranpun berlangsung dan terlihat keaktifan Jemaah Maiyah untuk bertanya maupun berpendapat.

⁷Kutipan pembicaraan Emha Ainun Nadjib dalam acara Kenduri Cinta, Tahun 2006.

Kehadiran Kenduri Cinta bagaikan *oase* di tengah padatnya aktivitas masyarakat Jakarta, yang membuat diri seseorang menjadi lupa akan kebutuhan spiritual yang harusnya selalu dapat terpenuhi. Dengan begitu Kenduri Cinta dapat menjadi pilihan alternatif bagi mereka yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan sekaligus mengisi kembali kebutuhan jiwa seseorang (kebutuhan spiritual), karena pada dasarnya manusia memiliki dua kebutuhan (kebutuhan intelektual dan kebutuhan spiritual) yang harus seimbang.

Penjelasan di atas menceritakan bahwa terdapat sebuah forum diskusi yang hadir di tengah kehidupan perkotaan, yaitu Jakarta dan dapat memberikan pembelajaran sosial-spiritual di tengah padatnya rutinitas masyarakat kota. Kehadiran Kenduri Cinta menyuguhkan nilai-nilai tersebut dengan murah dan sangat sederhana, sehingga forum ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat.

I.2. Permasalahan Penelitian

Kehidupan perkotaan yang kompleks membuat masyarakatnya menjadi sibuk dengan urusan duniawainya, mereka lupa akan kebutuhan rohani yang harusnya menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Sayangnya pemenuhan kebutuhan rohani ini tidak ditangkap dengan baik oleh forum atau acara-acara yang memfokus dibidang tersebut, sehingga masyarakat menjadi lebih jauh dari pemenuhan kebutuhan spiritual. Padahal seharusnya ada keseimbangan antara pemenuhan intelektual dengan pemenuhan rohani manusia.

Kemunculan Kenduri Cinta memiliki arti tersendiri bagi Jemaah Maiyahnya. Dengan segala keunikan yang dimiliki dan ciri khas yang tidak dimiliki forum diskusi pada umumnya membuat kehadirannya di tengah hiruk-pikuk kehidupan kota yang diindentikkan dengan kehidupan instan, cepat, parktis, dan hedoni ternyata mampu menarik simpatik masyarakat perkotaan yang digambarkan pada Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta.

Melihat forum Kenduri Cinta yang diikuti ratusan Jemaah Maiyah dari pukul 20.00 sampai dengan pukul 03.00 pagi, hanya dengan duduk lesehan, mendengar dan bertanya, tentunya mengundang rasa ingin tahu, karena forum seperti ini pastilah bukan fenomena yang biasa-biasa saja, melainkan di balik itu ada sesuatu yang membuat mereka bertahan duduk hingga delapan jam. Hal inilah yang pada akhirnya membuat penulis tertarik untuk mengkaji fenomena Kenduri Cinta secara mendalam. Untuk mempermudah penelitian maka penulis merumuskan beberapa permasalahan penelitian. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang penulis kaji :

1. Bagaimana proses pembelajaran sosial-spiritual yang dilakukan Kenduri Cinta?
2. Apa arti penting pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta bagi kehidupan Jemaah Maiyah?

I.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran sosial-spiritual yang terjadi di Kenduri Cinta. Bagaimana proses pembelajaran

tersebut berjalan dan nilai-nilai sosial-spiritual itu ditransmisikan ke Jemaah Maiyah. Sehingga melalui proses inilah maka penulis juga mengetahui arti penting forum Kenduri Cinta bagi kehidupan Jemaah Maiyah.

I.3.2 Signifikansi Penelitian

Manfaat yang akan diberikan pada penelitian ini adalah untuk memperkaya studi mengenai pembelajaran sosial-spiritual yang dibingkai secara sosiologis dan dikemas dengan nuansa pendidikan. Hal tersebut mencirikan mahasiswa pendidikan sosiologi dengan mahasiswa di jurusan lainnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber bagi mahasiswa lain yang ingin mengambil studi sejenis maupun menjadi bahan referensi dalam pembuatan tugas perkuliahan

Penulis juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi forum Kenduri Cinta, dimana hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi pengurus Kenduri Cinta (kelompok Reboan) agar dapat memperkaya materi dan memperbaiki sistem kerja para pengurus, sehingga forum ini terus dapat memberikan arti atau manfaat bagi Jemaah Maiyah.

1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi masyarakat perkotaan merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Pesatnya perubahan yang terjadi di masyarakat perkotaan mengundang perhatian para peneliti untuk terus menggali fenomena ini. Terlebih fenomena sosial-spiritual yang terjadi di masyarakat kota, spiritualitas menjadi sesuatu yang tidak dapat dipenuhi

karena rutinitasnya yang padat. Gejala ini menjadi penting dan dicari oleh masyarakat Jakarta untuk sekedar memenuhi dahaga spiritualitasnya dengan cara apapun dan dengan harga berapapun. Namun jika melihat kondisi perekonomian masyarakat Jakarta yang masih banyak berada di bawah garis kemiskinan sepertinya menjadi sulit jika harus membayar untuk memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya itu. Terlepas dari itu semua, kenyataannya adalah masyarakat Jakarta sangat sibuk dengan aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kebutuhan jiwanya menjadi tidak terpenuhi dengan baik.

Fenomena perkotaan dengan segala dinamikanya mengundang daya tarik untuk diteliti secara serius. Oleh karena itu, beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sangat berkontribusi serta menjadi referensi untuk dipaparkan. Sejauh ini penelitian yang hampir berdekatan dengan studi penulis pernah dilakukan oleh Riezqie Hasanah,⁸ penelitiannya tentang Pola Komodifikasi Agama: Studi Tentang ESQ Leadership Center. Dalam skripsinya Riezqie mengungkapkan bahwa ada kebutuhan emosional dan spiritual pada masyarakat modern saat ini. Masyarakat modern lebih berpikir praktis dan rasional, hal ini lah yang ditangkap dengan baik oleh para pelaku bisnis, sehingga kebutuhan ini menjadi konsumsi bagi masyarakat modern pada saat ini. Berbekal dari hal itu, maka pelaku bisnis memasang tarif untuk mengikuti *training* tersebut.

⁸Dikutip dari Skripsi, Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, Riezqie Hasanah, Pola Komodifikasi Agama : Studi Tentang ESQ Leadership Center, 2010.

Perbedaan yang sangat jelas antara ESQ dan Kenduri Cinta adalah dari segi proses *transfer of knowledge*nya. Jika pada penelitian Riezqie tidak terlalu ketara proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh Ary Ginanjar sebagai pengisi acara kepada peserta *training*, sehingga tidak terlalu terlihat makna maupun arti setelah mengikuti training ESQ tersebut yang dilakukan oleh Ary Ginanjar. Perbedaan lainnya terletak pada bagaimana peserta training bergabung dengan ESQ, ESQ yang dikelola oleh Ary Ginanjar umumnya dinikmati oleh kalangan atas dengan membayar hingga jutaan rupiah untuk 2-3 hari per masa *training*. Perbedaan lainnya adalah ESQ merupakan acara formal yang segala sesuatunya dipersiapkan secara matang dan tersusun dengan jadwal yang rapih, sedangkan Kenduri Cinta merupakan acara diskusi yang bebas.

Pada dasarnya ESQ dan Kenduri Cinta yang sedang diteliti oleh penulis memiliki kesamaan tujuan, yaitu membangkitkan kembali spiritualitas dalam diri individu agar menjadi individu yang dapat mengembangkan potensi dirinya dengan baik, menjadi pribadi yang cakap dan cerdas dalam mengatasi sebuah masalah. Meskipun keduanya sama-sama membangkitkan spiritual pada diri seseorang, namun Kenduri Cinta merupakan forum diskusi yang sangat cair dan umum. Semua orang dapat bergabung tanpa dipatok biaya, dan forum ini mengalir begitu saja susunan acara yang sudah dibuat panitia acap kali berubah saat forum dimulai. Selain itu Emha Ainun Nadjib merupakan salah satu sosok yang sangat berperan pada forum ini, namun ia bukan satu-satunya orang yang memberikan materi. Justru hadirnya

Emha sebagai seseorang yang merangkai ilmu-ilmu yang sudah disampaikan oleh pembicara sebelumnya.

Hubungan Emha dengan Jemaah Maiyah di forum tersebut tidak hanya terlihat layaknya pembicara dan audien tapi pola-pola yang terlihat justru seperti seorang sahabat, teman dekat dan saudara. Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta memiliki pola komunikasi yang unik kepada Emha Ainun Nadjib, yaitu se usai diskusi biasanya Jemaah Maiyah antri untuk menciumi tangan Emha tak hanya itu tak jarang Jemaah Maiyah minta didoakan. Budaya mencium tangan ini sama seperti anak pesantren yang bertemu dengan kiainya.

Terlebih dalam menyoroti gejala ini penulis menggunakan metode pembelajaran yang selalu diidentikkan dengan sekolah formal, melacak lebih jauh pembelajaran itu tak hanya sebatas pagar sekolah, melainkan juga didapat melalui tempat-tempat non formal seperti Kenduri Cinta sekalipun. Belajar tak mengenal tempat dan usia seperti halnya ini tepat untuk menggambarkan Kenduri Cinta yang mengandung unsur pembelajaran dengan melibatkan pembicara dan Jemaah Maiyah sebagai komponen pembelajarannya.

Dalam studi sejenis lainnya juga dapat dijumpai pada tesis Lulu Dwi Kumalasari dengan judul, “Sosialisasi Nilai cinta : Analisis Teori Struktur Dramaturgi Erving Guffman Terhadap Komunitas Kenduri Cinta.”⁹ Kali ini kesamaan penelitian terletak pada objek dan lokasi yang dikaji. Dalam tesis tersebut

⁹Lulu Dwi Kumalasari, *Sosialisasi Nilai cinta : Analisis teori struktur dramaturgi Erving Guffman terhadap komunitas kenduri cinta*, (Tesis, UI-Sosiologi, 2006).

menjelaskan bagaimana pembawaan diri aktor di belakang layar dan di depan layar. Dalam tesisnya, Lulu tidak menjelaskan secara mendalam mengenai proses transmisi nilai yang terjadi antara pembicara dengan Jemaah Maiyah dan bagaimana Jemaah Maiyah mengartikan pembelajaran yang terjadi di Kenduri Cinta. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, meskipun tidak dapat dipungkiri kedua hasil penelitian tersebut memberikan wawasan baru yang membangun penelitian ini.

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Kehidupan Sosial Masyarakat Perkotaan

Kehidupan perkotaan menyimpan daya tarik tersendiri bagi sebagian besar masyarakat. Salah satu daya tarik tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berpindah dari desa ke kota atau sering disebut urbanisasi. Mereka melihat bahwa orang-orang yang tinggal di kota berhasil dan lebih mapan hidupnya, sehingga mereka memilih untuk pindah ke kota dengan bekal pengetahuan seadanya serta berharap bahwa kemapanan akan menghampiri hidupnya. Oleh karenanya tak sedikit dari masyarakat yang memilih hijrah ke kota atau menjadi kaum urban untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Urbanisasi memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perkotaan. Kehidupan di kota telah sedikit banyak memberikan perubahan bagi masyarakat yang tinggal dipusarannya. Tidak hanya dari gaya hidup tetapi pola pikir dan perilaku

manusianya. Hidup yang bersanding dengan teknologi dan tempat-tempat hiburan seperti mall dan cafe membuat gaya hidup mereka berubah, mereka menjadi lebih konsumtif. Derasnya arus informasi membuat pola pikir manusia juga mengalami perubahan, dengan begitu mereka lebih rasional dan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal. Jika memang begini keadaanya sudah barang tentu perilaku manusianya pun mengalami perubahan. Pola kehidupan yang seperti ini telah menjadi ciri dari eksistensi masyarakat perkotaan itu sendiri.

Pada paragraf di atas penulis memaparkan secara singkat gaya hidup masyarakat perkotaan dan daya tarik kota bagi sebagian masyarakat, sehingga mereka memilih tinggal dan menetap di kota. Berbicara mengenai perkotaan George Simmel dalam artikelnya yang berjudul “The Metropolis and Mental Life”, menjelaskan bahwa “kota sebagai pusat ekonomi uang, sehingga filosofi hidup pada masyarakat perkotaan adalah uang yang ia sebut sebagai *Philosophy Of Money*”.¹⁰ Dengan menjadikan kota sebagai pusat ekonomi uang, maka uang menjadi sangat penting bagi kehidupan di perkotaan.

Jika direfleksikan dalam kehidupan perkotaan saat ini, *philosophy of money* yang dijelaskan oleh Simmel agaknya tepat menggambarkan kehidupan kota saat ini. Masyarakat kota dewasa ini berlomba-lomba mendapatkan suatu pekerjaan, kerja keras, mengumpulkan uang agar tetap bertahan dalam menjalani kehidupan dihari-hari berikutnya. Uang menjadi barang penting untuk dimiliki setiap manusia. Dengan

¹⁰Mike Savag and Alan Warde, *Urban Sosiologi Capitalisme And Modernity*, (London: The Macmillan Press LTD, 1993),h.112.

memiliki uang hidup menjadi lebih muda, bahkan dengan memiliki uang manusia merasa tenang, karena segala kebutuhan dapat terpenuhi dengan memiliki uang. Tak heran jika lantas waktu yang mereka miliki habis di dunia kerja.

Meskipun tidak sama persis seperti yang diungkapkan Simmel dengan *philosophy of money*, namun Mennicke dalam sebuah buku karya N. Daldjoeni dapat menambah wacana mengenai kota. Mennicke menyebutkan empat gejala pada penduduk kota yaitu atomisasi dan pembentukan masa, sikap acuh dan kepekaan terhadap rangsangan, egalisasi dan sensasi, industri kesenangan dan pengisian waktu luang.¹¹

Pertama adalah atomisasi dan pembentukan massa, Mennicke menganggap manusia ibarat atom yang sendiri di dalam massa (kota). Kota berusaha melayani manusia yang sendirian dengan menyuguhkan mall, restoran dan tempat hiburan lainnya. *Kedua* adalah kepekaan terhadap rangsangan dan sikap masa bodoh. Perubahan memaksa masyarakat kota untuk mengikutinya, jika tidak akan dianggap ketinggalan jaman, padahal arus informasi cukup deras menerpa masyarakat kota. Derasnya informasi itu membuat mereka menjadi bingung dan memilih menjadi acuh atau masa bodoh terhadap apa yang berkembang disekelilingnya. *Ketiga* adalah Egalisasi dan sensasi, uang menjadi sesuatu yang penting pada kehidupan masyarakat perkotaan dengan uang mereka dapat berbuat apa saja dan menciptakan sensasi yang dapat menunjukkan eksistensinya. *Keempat* adalah industri kesenangan dan pengisian

¹¹N. Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagama Sosiologi kota dan Ekologi Sosial)*, (Bandung: Alumni, 1992),h.55.

waktu luang. Manusia dipekerjakan layaknya sebuah mesin yang menimbulkan ketegangan pada diri manusia itu sendiri, sehingga diperlukan suasana yang santai dan membutuhkan waktu luang untuk melepas penat dari rutinitas yang membelenggu dirinya.

Penjelasan Mennicke di atas menggambarkan bahwa masyarakat kota mengalami keterasingan atas dirinya sendiri karena rutinitasnya. Gejala ini ditangkap dengan baik oleh para pemilik modal untuk menciptakan suasana yang santai dan memanjakan bagi masyarakat. Para pemodal itu lalu menciptakan kecanggihan teknologi dan menyulapnya hingga menjadi tempat yang beraneka rupa, sehingga terwujudlah tempat-tempat yang dapat membuang rasa penat dan stres. Hiburan-hiburan seperti seperti ini lama kelamaan membuat masyarakat nyaman karena dapat melepaskan kepenatan dari aktivitasnya selami ini. Kondisi seperti ini secara tidak langsung akan menyumbangkan perubahan pada sistem sosial masyarakat kota itu sendiri. Ruang-ruang kota telah diisi dengan barang-barang yang mempermudah gerak seseorang yang akhirnya mengakibatkan seseorang menjadi bergantung bahkan tidak dapat dipisahkan lagi.

Tampaknya kondisi ini memang telah melanda masyarakat perkotaan termasuk Jakarta. Gambaran ini juga terlihat pada Jemaah Maiyah yang hadir di Kenduri Cinta yang notabene sebagai masyarakat kota yang waktunya habis digunakan untuk bekerja sehingga mengalami kepenatan karena rutinitasnya. Terlepas dari mereka penduduk asli atau pendatang, pada kenyatannya Jakarta telah menciptakan suasana yang membuat orang terus bekerja dan melakukan aktivitas

yang menghasilkan uang agar kebutuhannya terpenuhi. Uang telah menjelma sebagai bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan membuat manusia mengalami kejenuhan dan keterasingan dari rutinitasnya.

1.5.2. Gambaran Spiritual Masyarakat Perkotaan

Karakteristik masyarakat kota seperti yang sudah dijelaskan di atas telah menampakkan sisi yang berbeda dari makna sebuah kota. Kota yang digambarkan dengan kemegahan dan kekokohan ternyata memiliki kecenderungan perilaku yang individualistis, materialistis, dan rasional. Selain itu pola berpikir kebendaan pada masyarakat kota juga telah membuat mereka kehilangan makna spritualitas dalam hidupnya. Fenomena ini terjadi lantaran banyaknya rutinitas yang pada akhirnya membelenggu diri manusia itu sendiri. Padahal spiritualitas menjadi hal penting dalam diri seseorang di tengah sistem sosial masyarakat kota yang rawan akan kehidupan sekuler.

Pada dasarnya manusia memang memiliki dua kebutuhan dalam hidupnya. *Pertama*, adalah kebutuhan jasmani yang meliputi kebutuhan-kebutuhan badaniyah atau kebutuhan fisik. *Kedua*, kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan jiwa yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, agama merupakan kebutuhan rohani manusia. Saripati dari sebuah agama adalah spiritual, nilai-nilai spiritual ini terkadang

terselip di dalam ajaran dan aturan formal dari sebuah agama.¹² Maka dari itu penting bagi manusia untuk memiliki agama agar jiwanya atau spiritualnya tidak kosong.

Pada dasarnya kebutuhan jasmani dan rohani harus berjalan seimbang. Tidak boleh ada yang mendominasi sehingga salah satu aspek dari kebutuhan itu tidak berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, bahwa “keperluan spiritual lebih penting, tetapi kebutuhan fisik juga mempunyai legitimesi penuh”.¹³ Ungkapan ini memperjelas pentingnya spiritual bagi kehidupan kita, namun juga tidak menafikan kebutuhan fisik yang juga harus terpenuhi. Artinya kedua kebutuhan itu (fisik atau badaniyah dan jiwa yang dimaksud adalah spiritual) dalam kehidupan manusia haruslah seimbang. Ungkapan–ungkapan yang sudah dipaparkan pada paragraf tersebut merupakan ukuran ideal dalam hidup. Jika direfleksikan pada realitas masyarakat di Jakarta, tampaknya kondisi ini menjadi cerminan dari kehidupan masyarakat kota.

Berger menangkap gejala perpecahan batin ini terutama pada masyarakat kota di Barat. George Simmel menjelaskan “ Kehidupan modern memperlihatkan perpecahan batin, kehidupan spiritual dan perasaan dari luar perilaku (perpisahan antara kehidupan subjektif dan kehidupan objektif)”.¹⁴ Kehidupan masyarakat kota yang modern memiliki kecenderungan untuk mengalami perpecahan batin pada jiwa

¹²Eka Darmaputra, *Spiritualitas Baru : Agama Dan Aspirasi Rakyat*, (Seri Dian 2 tahun 1, 1994), h. 58.

¹³Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000),h.200.

¹⁴Mike Savag and Alan Warde, *Op.Ci.t*,h.113.

manusia itu sendiri. Uang yang tadinya diciptakan manusia sebagai alat tukar, ternyata berbalik menguasai manusia itu sendiri.

Hematnya pada konteks penelitian ini penulis melihat gejala masyarakat kota yang kian padat, sibuk akan tuntutan hidup yang semakin sulit, serta ditambah gaya hidup modern yang mau tidak mau menyeret manusia untuk menikmatinya. Kehidupan yang serba sulit ini memaksa seseorang untuk bertahan, bertahan di tengah kesulitan yang ada dan uang menjelma menjadi alat untuk membuat seseorang bertahan hidup di kota. Kesibukannya mencari uang telah membuat spiritual manusia terabaikan. Tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk melakukan rutinitas beragama, padahal nilai spiritual terselip dalam setiap ajaran agama. Oleh karena itu tidak heran jika kehidupan dipandang sebelah mata oleh manusia, “Hidup itu yang penting punya uang dengan punya uang hidup tenang”.

1.5.3. Konseptualisasi Kehidupan Sosial - Spiritual Masyarakat Perkotaan

Kehidupan perkotaan yang keras dan selalu diukur dengan “uang dan keuntungan” membuat masyarakat kota itu sibuk untuk mengakumulasikan materi agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Sering kita jumpai bagaimana mereka banting tulang agar tetap bertahan hidup. Gambaran seperti ini memunculkan stigma bahwa masyarakat kota matrealistis atau disebut orientasi hidup masyarakat kota adalah uang.

Dari pagi hingga malam mereka harus bekerja, sehingga mereka memiliki sedikit waktu untuk bertetangga, bersosialisasi dan berinteraksi. Hal ini lah yang

membuat mereka terkungkung oleh rutinitasnya sendiri. Akibatnya stigma individualistis kerap muncul untuk menggambarkan kondisi seperti ini. Belum lagi lingkungan perkotaan yang banyak menyuguhkan tempat-tempat untuk memanjakan diri sendiri. Cafe dan mall semakin menjamur, sepertinya tempat-tempat ini sengaja diciptakan untuk memberikan mereka rasa nyaman, santai, melepas penat atas kesibukannya. Maka tak heran jika mereka rela merogoh kocek bulanannya untuk memenuhi kebutuhan seperti itu. Lumrah saja jika seseorang berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu dengan melakukan refresing ketempat-tempat yang disediakan oleh pelaku bisnis hiburan, namun akan menjadi masalah baru jika mereka terlena dan larut dengan keadaan seperti ini. Prilaku hedon dan hidup glamor akan terus menyelimuti kehidupan masyarakat perkotaan.

Gambaran seperti ini sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Kehidupan glamor dan hedon dapat membuat manusia lupa akan asupan batin, jiwa atau spiritualnya yang seharusnya terpenuhi sama seperti manusia itu memenuhi kebutuhan badaniyahnya. Jika dalam hidup manusia tidak dapat berlaku seimbang terhadap kedua kebutuhan tersebut (jasmani dan rohaninya), maka yang terjadi adalah adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam menjalani hidup. Manusia menjadi kehilangan pegangan hidupnya, agama tidak lagi dilihat sebagai pengendali perilaku masyarakat. Oleh karenanya tak heran jika perilaku manusia di luar nilai dan norma masyarakat, sehingga terjadi dehumanisasi.

Kondisi masyarakat kota yang seperti ini, dimanfaatkan oleh tempat-tempat yang menawarkan relaksasi agar batin seseorang lebih tenang. Seperti padepokan

Brajamusti, Anand Khrisna, ESQ, dan yoga tempat-tempat ini menawarkan dan memberikan metode agar manusia menjadi lebih dekat dengan “Sang Pencipta”, meskipun mereka memiliki cara sendiri-sendiri, namun tujuannya sama yaitu agar individu dapat lebih tenang dan cerdas dalam menyikapi hidup. Bagaimana kontak dengan Tuhan tidak terputus sehingga jiwa kita selalu terisi dan tidak kosong.

Seperti halnya kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. “Kecerdasan yang dapat membantu seseorang untuk menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh”.¹⁵ Kecerdasan spiritual dibutuhkan manusia untuk menjadi filter dan penyeimbang laku hidup manusia. Maka dari itu Spiritual penting untuk dimiliki setiap manusia, dijaga dan selalu terus diisi agar tidak gersang.

1.5.4. Kenduri Cinta Sebagai Arena Pembelajaran Sosial-Spiritual

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Ibarat bangunan pendidikan merupakan pondasi yang kuat agar bangunan di atasnya menjadi kokoh. Oleh karena itu peran pendidikan menjadi komponen yang sangat penting bagi kehidupan manusia hingga pembahasan mengenai pendidikan tertulis dan diatur dalam perundang-undangan.

¹⁵Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000),h.8.

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar kalimat belajar dan pembelajaran. Abuddin Nata menjelaskan “pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual agar seseorang mau belajar”.¹⁶ Dengan begitu belajar dan pembelajaran merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Di dalam pembelajaran maka seseorang secara otomatis akan mengalami proses belajar, sehingga ia menjadi manusia yang berkualitas.

Lebih spesifik, Asep Jihad dan Abdul Haris menjelaskan pembelajaran adalah “Sebuah proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan mengajar berorientasi pada guru sebagai pemberi pelajaran”.¹⁷ Guru dan murid adalah dua unsur penting dalam terjadinya proses pembelajaran. Keduanya memiliki saling keterkaitan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pada penjelasan Jihad dan Haris komunikasi terjadi antara dua unsur tersebut (guru dan murid). Komunikasi yang terjalin bertujuan agar proses belajar menghasilkan sebuah perubahan sikap kepada murid.

Penjelasan dari Abuddin Nata, Asep Jihad, dan Abdul Haris menitik beratkan pada dua aspek yang saling berhubungan yaitu guru dan murid. Memang tidak secara gamblang Abuddin Nata menjelaskan posisi guru dan murid, namun jika dicermati kalimat pada paragraf di atas bahwa pembelajaran adalah “sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual agar seseorang mau belajar”. Penjelasan dari Abudinn Nata dipertegas oleh Asep Jihad dan Abdul Haris bahwa

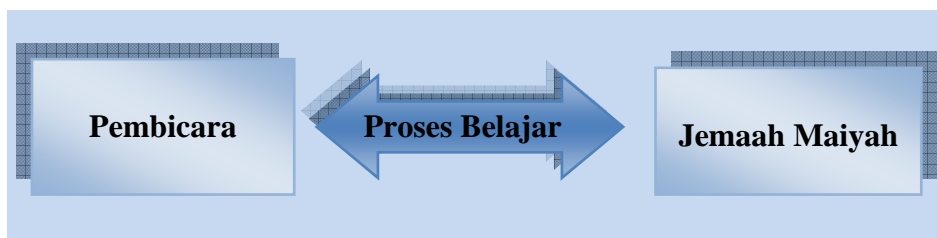
¹⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009),h.85.

¹⁷Asep Jihad dan Abdulah Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi pressindo, 2008),h. 11.

pembelajaran merupakan kombinasi dari guru dan murid. Oleh karenanya pembelajaran adalah proses belajar antar guru dan murid. Terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan murid ditentukan dengan bagaimana komunikasi itu terjalin di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi dalam pembelajaran dapat diartikan bagaimana partisipasi siswa di dalam kelas, saat keduanya saling bertukar informasi guna mencapai hubungan timbal balik yang selaras.

Jika merujuk pada khithoh manusia yang diciptakan dengan penuh rasa ingin tahu, maka tidak salah jika manusia terlahir sebagai manusia pembelajar. Ia selalu ingin melengkapi hal yang tidak diketahuinya dengan belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan dengan siapa saja, tak terkecuali di dalam lingkungan non-formal sekalipun. Dalam prakteknya forum Kenduri Cinta melakukan pembelajaran pada Jemaah Maiyah.

Bagan I.1
Pembelajaran dalam Forum Kenduri Cinta



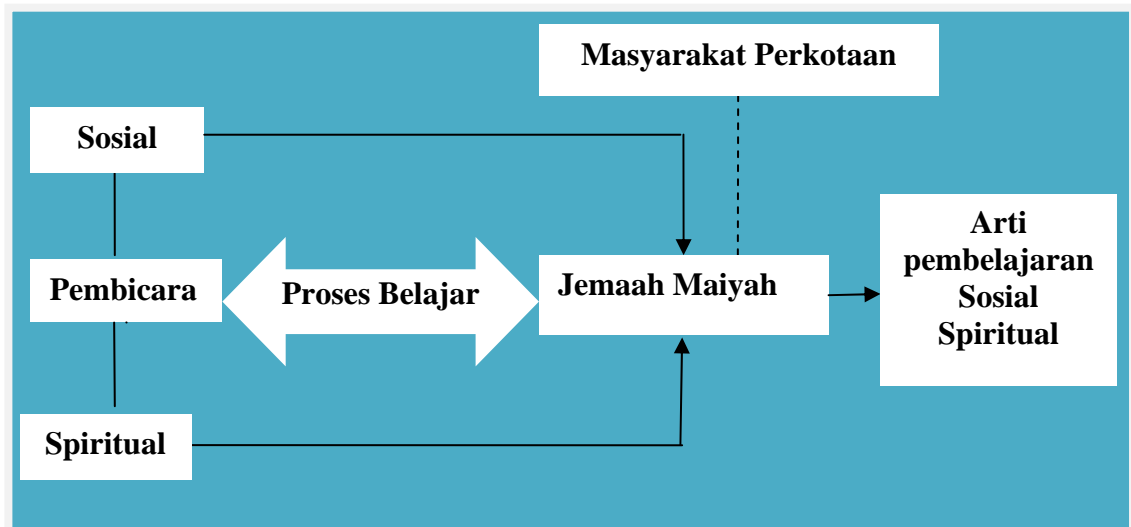
Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian (2010).

Layaknya sekolah formal Kenduri Cinta termasuk sebagai pendidikan non formal yang juga melakukan pembelajaran didalamnya. Pembelajaran yang dilakukan

dalam forum tersebut adalah antara pembicara dan Jemaah Maiyah. Jika dianalogikan dalam dunia pendidikan pembicara adalah guru, Jemaah Maiyah adalah murid dan Kenduri Cinta adalah sekolahnya. Pembicara memberikan informasi kepada Jemaah Maiyah dan Jemaah Maiyah merespon dengan baik, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara pembicara dan Jemaah Maiyah.

Forum Kenduri Cinta melakukan pembelajaran dengan mentransmisi nilai-nilai sosial spiritual yang dibalut dengan nuansa diskusi, dimana Jemaah Maiyah memiliki kebebasan untuk bertanya dan mengungkapkan idenya. Sehingga dengan proses belajar yang demikian Jemaah Maiyah memiliki wadah untuk mengaktualisasikan dirinya. Model belajar yang demikian mempermudah Jemaah Maiyah untuk memahami materi atau ilmu yang disampaikan oleh pembicara. Proses belajar tersebut lantas masuk ke dalam diri Jemaah Maiyah sehingga Jemaah Maiyah memiliki arti terhadap apa yang ia pelajari. Berikut ini adalah alur berpikir peneliti yang disajikan dalam bentuk bagan :

Bagan I.2
Alur Berpikir Penelitian



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian (2011).

Forum Kenduri Cinta melakukan pembelajaran dengan melakukan proses belajar dari pembicara ke Jemaah Maiyah dan melakukan transmisi nilai sosial dan spiritual. Kandungan dalam Nilai sosial merupakan pemahaman mengenai politik, ekonomi, bagaimana menjaga toleransi umat beragama, budaya dan berwirausaha. Nilai-nilai seperti ini sering menjadi topik bahasan dalam forum Kenduri Cinta. Pembicara yang datang tak jarang dari kalangan elit politik, sehingga ia menyampaikan materi seputar tema-tema politik, seperti bagaimana kondisi negara dan mengangkat isu-isu aktual yang dibahas bersama dalam forum tersebut. Politik menjadi bahasan paling menarik, karena geliatnya selalu menimbulkan rasa ingin tahu banyak orang. Rasa ingin tahu itu terkadang tidak bisa ditanyakan, maka dari itu Jemaah Maiyah tidak melewatkan kesempatan tersebut dengan berdiskusi oleh para

politisi yang diundang. Sama juga seperti saat mengundang pengamat perekonomian yang menjelaskan keadaan ekonomi negara. Jemaah Maiyah tak ingin ketinggalan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan unek-uneknya tentang keadaan ekonomi yang kian menghimpit hidupnya.

Sedangkan nilai spiritual dalam Kenduri Cinta tidak diartikan sebagai tindakan untuk melakukan meditasi dan pengasingan diri, namun nilai spiritual di sini diartikan sebagai media untuk mengelola hidup agar bermakna dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan. Dalam spiritualitas islam, spiritual itu sendiri disebut sebagai *ruhaniyyah* yang didefinisikan sebagai aspek islam yang mengantarkan manusia pada transendensi maupun imanensi realitas Ilahi.¹⁸ Jadi spiritualitas mengantarkan manusia pada titik dimana manusia tersebut dekat dengan Tuhannya. Spiritualitas yang manusia miliki akan memiliki hubungan yang erat dengan pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan yang diwujudkan melalui perbuatan manusia itu sendiri. Spiritualitas akan membantu manusia agar memiliki kecakapan hidup sehingga dapat mengatasi setiap masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan melibatkan Tuhan didalamnya.

Proses pertautan antar nilai sosial dan spiritual inilah yang berusaha diangkat dalam forum Kenduri Cinta sebagai sebuah pembelajaran yang melibatkan Jemaah Maiyah dan pembicara. Proses belajar sosial-spiritual yang diberikan dalam forum Kenduri Cinta ini nantinya akan dipahami oleh masing-masing Jemaah Maiyah. Dari

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, Ensklopedi Tematis : Spiritualitas Islam, (Bandung : Mizan, 2003), h. xxiv

nilai-nilai yang terinternalisasi itulah maka Jemaah Maiyah memiliki arti tersendiri terhadap forum Kenduri Cinta yang telah memberikan pembelajaran sosial spritual bagi dirinya.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dipilihnya pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹ Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta, di mana proses tersebut dapat memberi arti bagi setiap kehidupan Jemaah Maiyah itu sendiri.

Untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran sosial-spiritual, maka penulis melakukan wawancara ketiga informan yang penulis sebut sebagai pembicara dan ditambahkan gambaran umum pembicara tamu untuk memberi gambaran kondisi di Kenduri Cinta. Ketiga pembicara tersebut diantaranya Emha Ainun Nadjib, Arya Palguna, dan Nur Sammad Kamba. Pendekatan yang penulis lakukan untuk mewawancarai Emha Ainun Nadjib diantaranya dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian langsung kepada Emha yang saat itu sedang mengisi di Kenduri Cinta, setelah itu membuat janji melalui Progress Jogja untuk membuat janji

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h. 92.

kapan akan dilaksanakan wawancara. Sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis untuk mewawancarai Arya Palguna dan Nur Sammad Kamba adalah dengan berdiskusi terlebih dulu dengan kelompok Reboan, lalu melakukan perkenalan dan meminta nomor telepon setelah itu membuat janji dengan keduanya untuk diwawancarai.

Sedangkan untuk mengetahui arti pembelajaran sosial-spiritual penulis melakukan wawancara dengan ke tiga Jemaah Maiyah (Parjo, Iwan dan Ayu) yang namanya sudah penulis samarkan guna menjaga *privacy* nya. Untuk Jemaah Maiyah penulis melakukan pemilihan dengan pendekatan terencana dan proposiv sampling yaitu, pemilihan informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu.²⁰ Ketiga Jemaah Maiyah ini dipilih berdasarkan lamanya ia mengikuti acara Kenduri Cinta, keterlibatannya di Kenduri Cinta, berdasarkan pekerjaannya, Alasan ia datang ke Kenduri Cinta, usia dan latar belakang budaya yang membentuk pribadinya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang berbeda-beda dari setiap Jemaah Maiyah tersebut.

Untuk melakukan wawancara dengan ketiga pembicara dan Jemaah Maiyah, penulis lebih dulu mengenal kelompok Reboan. Bergabungnya penulis di kelompok Reboan mempermudah penulis karena dari situlah maka penulis medapatkan banyak informasi seputar Kenduri Cinta, Jemaah Maiyah, dan pembicara. Selain itu untuk mendapatkan jawaban atas aktifitas yang mereka lakukan serta fungsi dari kelompok

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008),h.300.

tersebut, penulis mewawancarai ketua maupun mantan ketua kelompok Reboan serta beberapa anggota lainnya.

1.6.2. Peran Peneliti

Bergabung dengan forum Kenduri Cinta dan bagian dari Jemaah Maiyah memberikan kemudahan bagi penulis untuk mencari data, selain itu peneliti juga bergabung di komunitas Kenduri Cinta yang dapat diakses di jejaring facebook. Dengan jejaring facebook tersebut penulis dapat menemukan dan mendapatkan informasi seputar Jemaah maupun pembicara serta menjalin kedekatan dengan mereka melalui media facebook.

Keterlibatan penulis tak hanya menjadi Jemaah Maiyah, namun penulis juga menjadi anggota di kelompok Reboan. Dari Reboan ini maka peneliti mengenal lebih dekat dan lebih dalam mengenai Jemaah Maiyah yang ikut tergabung dalam reboan. Selain itu, juga dapat mengetahui informasi kunjungan Emha ke Jakarta melalui kelompok Reboan ini.

Selama mengikuti forum Kenduri Cinta, penulis sudah menemui beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis telah mengamati interaksi yang terjadi antar Maiyah satu dengan maiyah yang lainnya, respon mereka dan interaksi pembicara dalam menyampaikan materi. Meskipun dalam perjalanan penelitian, penulis sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan data, hal ini dipicu karena kenduri cinta hanya diadakan sebulan sekali, sehingga peneliti sering mengalami

kemandekan. Namun demikian, penulis tetap menjalin komunikasi dengan Jemaah Maiyah yang lain agar tidak merasa jauh dengan data.

1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian Kenduri Cinta dilakukan di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat. Sedangkan untuk mengetahui aktivitas kelompok Reboan penulis melakukan penelitian di Teras Galeri Eka Citra, TIM ataupun di beberapa lokasi yang terkadang berpindah-pindah. Meskipun penulis melakukan penelitian tentang Kenduri Cinta, tetapi penulis juga sering mengikuti kegiatan dari kelompok Reboan di Kandang Jurang Doang yang terletak di daerah Ciputat, maupun di tempat-tempat lain ketika pendiri Kenduri Cinta yaitu Emha datang ke Jakarta.

Pada tahun 2008 Sebelum melakukan penelitian, penulis sudah pernah mengikuti Kenduri Cinta dua kali. Namun di tahun 2010 barulah penulis memutuskan untuk meneliti Kenduri Cinta. pada bulan Agustus 2010 penulis meminta izin kepada ketua kelompok Reboan untuk melakukan penelitian di Kenduri Cinta. meskipun sebelumnya penulis sudah lebih dulu menjalin komunikasi dengan mantan ketua Reboan dan beberapa Jemaah Maiyah yang penulis kenal. Penelitian ini dilakukan satu tahun (2010-2011), hingga data yang didapat sudah dirasa maksimal.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis menjalin komunikasi dengan salah satu mantan ketua reboan untuk mengetahui seluk beluk kenduri cinta dan

mendapatkan informasi mengenai Jemaah Maiyah. Pengenalan ini dilakukan baik dengan bertatap muka maupun melalui telephon. Dari situ penulis mulai mengenal dan menjalin komunikasi dengan ketua kenduri cinta yang menjabat pada saat itu dan menjelaskan maksud serta tujuan penelitian. Dari sinilah komunikasi terjalin dengan baik sehingga penulis dapat bergabung dengan kelompok Reboan dan mengikuti rangkaian acara di luar Kenduri Cinta.

Setelah dapat menjalin komunikasi dengan baik oleh para ketua dan anggota Reboan maka penulis menyiapkan teknik untuk mengumpulkan data. Teknik tersebut di antaranya : dengan melakukan observasi, studi pustaka, dan yang terakhir dengan menggunakan teknik wawancara.

Observasi dilakukan agar mendapatkan gambaran yang nyata mengenai proses pembelajaran yang terjadi di forum tersebut dan melihat bagaimana interaksi Jemaah Maiyah dengan yang lainnya, respon mereka saat forum berlangsung, cara pembicara menyapaikan materi. Dengan begitu, penulis dapat melihat secara langsung proses transmisi nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya adalah studi pustaka, studi pustaka ini digunakan sejak penelitian ini dimulai hal ini dilakukan untuk melacak dan mendapatkan gambaran informasi mengenai Kenduri Cinta dan untuk mengetahui sosok Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh sentral dalam forum-forum tersebut. Teknik ini juga digunakan dari awal berlangsungnya penelitian ini hingga analisis penelitian. Teknik seperti ini biasanya menggunakan literatur baik melalui internet, buku yang relevan dan mampu

menopang penelitian ini, hingga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

Teknik yang terakhir adalah teknik wawancara. Teknik ini digunakan agar penulis dapat mengetahui arti pembelajaran sosial-spiritual bagi ketiga Jemaah Maiyah, selain itu penulis juga dapat mengetahui sosok Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh sentral dalam forum tersebut, dan kedua pembicara lainnya yaitu Arya Palguna dan Nur Sammad Kamba. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan draf wawancara yang sebelumnya disusun terlebih dahulu oleh penulis.

Dalam melakukan wawancara biasanya penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah disusun, lalu informan menjawab dan pertanyaan itu biasanya berkembang atas jawaban si informan tersebut. Selain itu penulis membuat daftar pertanyaan tertulis dan dibagikan ke Jemaah Maiyah saat ada Kenduri Cinta (14 Januari 2011) lalu. Jawaban ini membantu penulis dalam menjelaskan karakteristik Jemaah Maiyah secara umum.

1.6.5 Teknik Triangulasi

Dalam suatu penelitian, teknik triangulasi yang dilakukan adalah setelah penulis menyelesaikan beberapa temuannya di lokasi penelitian, dan setelah penelitian ini selesai ditulis. Setelah itu, penulis mengkroscekan kembali data-data yang penulis dapatkan di lokasi penelitian. Hal itu dilakukan untuk membuktikan, apakah data yang penulis dapatkan pada saat observasi, wawancara, dan studi

literatur, dokumentasi itu *valid* atau tidak keabsahannya, serta apakah hasil penelitian yang diperoleh penulis sama dengan realita yang ada dilapangan (pembuktian)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi dengan cara melihat dan mengkroscek kembali, apakah benar Kenduri cinta itu sebagai arena pembelajaran sosial-spiritual masyarakat perkotaan, sehingga terjadi proses pembelajaran sosial-spiritual dan pembelajaran tersebut menginternalisasi dalam diri Jemaah Maiyah sehingga memiliki arti bagi kehidupan masing-masing Jemaah Maiyah dan berujung pada perubahan sikap dan pola pikir Jemaah Maiyah .

Setelah penulis melihat dan mengkroscek kembali data yang diperoleh, ternyata data yang penulis dapatkan tersebut memang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Jemaah Maiyah yang digambarkan sebagai masyarakat kota ternyata mengalami kegersangan spiritual dan mengalami pengikisan dimensi sosial akibat modernisasi dan keterasingan diri atas rutinitasnya, sehingga kehadiran Kenduri Cinta menjadi pilihan yang tepat untuk mengisi ulang kebutuhan ruhaniyah (spiritual) seseorang dan menambah ilmu pengetahuan atau meningkatkan dimensi sosial Jemaah Maiyah itu sendiri. Penanaman nilai sosial-spiritual yang dilakukan Kenduri Cinta diartikan dengan berbeda-beda oleh setiap pribadi Jemaah Maiyah karena latar belakang budaya, jenis pekerjaan dan alasan ia datang juga berbeda. Oleh sebab itu arti dan hasil pembelajaran sosial-spiritual setiap Jemaah Maiyah tidak sama.

1.6.6 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahap yang penting dalam suatu penelitian. Data-data yang didapat merupakan data primer ataupun data sekunder yang kemudian data tersebut akan diolah dan dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian dengan cara mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari lokasi penelitian. Kemudian data tersebut diolah atau proses pemilihan materi yang dapat dipakai atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penyajian data-data yang telah dipilih kemudian disajikan melalui pemaparan atau penjelasan, dan juga berupa foto-foto dan tabel. Selain itu, dilakukan analisis menggunakan konsep sosiologis yang berhubungan dengan penelitian ini. Terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan.

Penggunaan kerangka konseptual dalam suatu penelitian, berfungsi sebagai landasan dan pembingkai suatu landasan berpikir sebuah penelitian serta mendukung dan memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penggunaan kerangka konseptual juga berguna untuk melihat sebuah realitas sosial dengan isu yang berkembang. Dalam proses alur berpikir, kualitatif menggunakan pola deduktif-induktif, di mana pembahasan yang dikemukakan diawali secara umum kemudian ditarik kepada pembahasan yang lebih terspesifikasi. Untuk memperkuat analisa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *philosophy of money* yang dikenalkan oleh George Simmel, Mennicke mengenai perkotaan, Peter L. Berger mengenai sekularisasi dan konsep spiritual dari Eka Damaputra, Dennis Larden

Carmody dan Jhon Tully Caramody, Danar Zohar dan Ian Mashall, dan Seyyed Hossein Nasr.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, setiap babnya terdiri dari 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1, berisi tentang latar belakang masalah dari penelitian. Dimana pada bagian ini penulis menjelaskan fenomena-fenomena menarik yang memiliki relevansinya dengan tema yang penulis lakukan. Penulis juga menuangkan ketertarikan dan keunikan Kenduri Cinta sebagai sebuah fenomena perkotaan yang layak dikaji secara ilmiah dengan melihat pembelajaran sosial-spiritual yang dilakukan Kenduri Cinta, sehingga Jemaah Maiyah memiliki arti dalam proses pembelajaran sosial-spiritual tersebut. Selanjutnya penulis juga menguraikan kerangka konsep yang terdiri dari kehidupan sosial masyarakat perkotaan, gambaran spiritual masyarakat perkotaan, konseptualisasi kehidupan sosial spiritual masyarakat perkotaan dan Kenduri Cinta sebagai arena pembelajaran sosial-spiritual. Tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan kelebihan studi ini di antara studi-studi sebelumnya, metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab 2, menjelaskan tentang konteks sosio historis Kenduri Cinta yang dimulai dengan memaparkan proses terbentuknya Kenduri Cinta yang diawali dengan

berdirinya Padhang Mbulan di Jombang dan Mocopat Syafaat Di Yogyakarta yang kedua adalah menjelaskan apa saja yang dilakukan kelompok Reboan bagi forum Kenduri Cinta. yang ketiga adalah profil pembicara, pada profil pembicara penulis menarasikan empat pembicara. keempat pembicara tersebut terdiri dari tokoh utama yaitu Emha Ainun Nadjib dan kedua pembicara yang sering datang yaitu Nur Samad Kamba dan Arya Palguna, sedangkan pembicara lainnya adalah gambaran secara umum pembicara yang sesekali diminta untuk datang dan menjadi pembicara. Bagian terakhir pada bab 2 ini adalah gambaran umum Jemaah Maiyah.

Bab 3, pada bab ini pertanyaan penelitian pertama akan terjawab, yaitu mengenai pembelajaran sosial spiritual yang dilakukan Kenduri Cinta. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan siapa yang merancang pembelajaran tersebut dan bagaimana pembicara melakukan transmisi nilai sosial spiritual kepada para Jemaah Maiyah. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penulis menyajikan empat subbab, diantaranya kelompok Reboan Sebagai Perancang Pembelajaran, Kenduri Cinta dan Pembelajaran Sosial-Spiritual Bagi Emha Ainun Nadjib, Proses Belajar Dari Ketiga Pembicara : Transmisi Nilai Sosial-Spiritual dan Pembelajaran Sosial-Spiritual Bagi Jemaah Maiyah.

Bab 4, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang kedua mengenai Arti Pembelajaran Sosial-Spiritual Di Kenduri Cinta Bagi Kehidupan Jmeah Maiyah. Pada bab ini penulis akan menjelaskan arti pembelajaran sosial-spiritual yang Jemaah Maiyah dapatkan setelah datang ke Kenduri Cinta dengan menyajikan dua subbab, diantaranya : Kenduri Cinta Di Tengah Sistem Sosial Masyarakat

Perkotaan dan Refleksi Pembelajaran Sosial-Spiritual : Arti Pembelajaran Sosial-Spiritual Di Kenduri Cinta Bagi Ketiga Jemaah Maiyah.

Dan bab 5 pada penelitian ini adalah penutup. Di dalam bab lima ini penulis akan memberikan kesimpulan dan rekomendasi. Isi dari kesimpulan itu merupakan jawaban dari masalah pokok yang dikaji peneliti. Sedangkan rekomendasi merupakan masukan yang dapat membangun forum Kenduri Cinta ke arah yang lebih baik lagi.

BAB II

KONTEKS SOSIO-HISTORIS KENDURI CINTA

II.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan memaparkan konteks sosio historis yang melatar belakangi lahirnya kenduri cinta. Konteks sosio historis tersebut dapat dilacak dari lahirnya Padhang Mbulan di Jombang. Perjalanan Padhang Mbulan saat itu justru bersamaan dengan rezim orde baru yang notabene menutup akses bagi munculnya kelompok-kelompok kecil baik berupa kelompok diskusi umum maupun diskusi yang mengusung nama agama sekalipun. Hal ini menarik untuk diketahui karena ternyata di tengah hegemoni negara yang begitu kuat, Padhang Mbulan justru mampu menjaga eksistensinya hingga saat ini dan bahkan melahirkan sel-sel baru seperti Mocopat Syafaat di Yogakarta dan Kenduri Cinta di Jakarta, serta forum sejenis di belahan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam mengenai titik tolak perkembangan Kenduri Cinta dan bagaimana awal kemunculannya, serta apa yang mendukung forum seperti ini tetap “ada” hingga sekarang, penulis akan memaparkan beberapa subbab, diantaranya proses terbentuknya Kenduri Cinta, dari Padhang Mbulan hingga Kenduri Cinta, aktivitas di belakang layar, kelompok Reboan sebagai penggerak Kenduri Cinta, profil pembicara, gambaran umum Jemaah Maiyah dan penutup.

II.2. Proses Terbentuknya Kenduri Cinta: Dari Padhang Mbulan Hingga Kenduri Cinta

Pada tahun 1992 lalu, Achmad Fuad Effendy (kakak Emha) berinisiatif untuk membuat sebuah forum pengajian. Ide itu muncul dari kegelisahan meredupnya kegiatan keagamaan di desa Menturo paska meninggal ayahnya ditahun 1975. Muhammad Abdul Lathif (ayah Emha) merupakan tokoh Masyumi dan mantan ketua Muhammadiyah Jombang, Ia sempat mewarnai kehidupan keagamaan di Jombang. Namun sepeninggal ayahnya, ke-13 anaknya sudah sibuk dengan aktivitas masing-masing, sehingga tidak ada yang meneruskan jejaknya.²¹ Seiring dengan meredupnya kegiatan keagamaan di Jombang, pamor Emha sedang melejit dan mulai dikenal di masyarakat melalui beberapa aktivitasnya di salah satu stasiun televisi swasta sebagai pengisi acara tetap. Maka ini yang membuat keluarga besar Emha (Adil Amrullah adik Emha dan Achmad Fuad Effendy) berkeinginan untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaan yang pernah dilakukan ayahnya. Akhirnya terbentuklah forum pengajian yang oleh Emha diberi nama Padhang Mbulan. Pemberian nama Padhang Mbulan ini disamakan dengan hari lahir Emha yang saat itu juga sedang terang bulan.

Seperti tujuan awal pengajian ini yaitu untuk memulihkan kegiatan keagamaan di Jombang. Maka keinginan tersebut diwujudkan dengan forum Padhang Mbulan sebagai tempat menuntut ilmu. Orientasi menuntut ilmu membuat

²¹ DWT dan Saiful Anam, "Satu Purnama di Tepi Jombang," *Gatra* 6 Maret 1999, h.91.

Masyarakat bisa mendapatkan ilmu pengetahuan seputar ekonomi, politik, sosial, budaya dan agama dari para pengisi di forum tersebut, karena biasanya Emha mengundang beberapa tokoh masyarakat, tokoh politik, artis, tokoh agama dan budayawan sekelas W.S Rendra. Seperti yang dikatakan Emha disalah satu surat kabar, “Forum ini menjadi pengajian kontekstual, Achmad Fuad Effendy yang menjelaskan tafsir Al-Qur’an dan Emha yang menyampaikan pengajian umum dan keduanya dikaitkan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat”.²²

Keberadaan pembicara-pembicara selain Emha dan Cak Fuad (sapaan akrab Achmad Fuad Effendy), memiliki porsi sebagai pengisi materi yang di sesuaikan dengan profesinya. Sehingga forum pengajian ini tidak hanya membahas Al-Qur’an dan agama saja, namun juga melihat isu-isu yang saat itu berkembang secara luas di masyarakat. Maka dari itu, tujuan masyarakat yang datang pun tidak sebatas mengaji (dalam arti agama) dan sholawatan, namun mereka juga membutuhkan tambahan ilmu pengetahuan yang tidak mereka dapatkan karena kesibukan mereka.

Keunikan itulah yang menyedot perhatian sekaligus antusias masyarakat Jombang, meskipun awalnya hanya dihadiri kurang lebih 50 sampai 60 orang, itupun hanya dihadiri oleh keluarga dan tetangga dekat. Karena kemasan dan metode pengajian yang unik, tak diduga jumlahnya sudah mencapai ribuan Jemaah baik dari dalam maupun dari luar Jombang, beragam kelas sosial dari petani hingga orang-

²² *Ibid.*

orang berdasi dan dari yang beragama Islam hingga non Islam semuanya mewarnai forum ini.

Tanpa disadari Padhang Mbulan yang awalnya sebagai media untuk memulihkan kegiatan keagamaan dan menjadi tempat menjalin silaturahmi bagi masyarakat di dalam maupun di luar daerah Jombang. Ternyata kemunculan Padhang Mbulan juga membangkitkan perekonomian lokal di Jombang pada saat itu. Ada yang berjualan jilbab dan buku, berjualan nasi soto, nasi rawon, pedagang asongan, dan para remaja yang membuka lahan parkir mobil dan motor. Forum pengajian yang dihadiri dari segala penjuru daerah ini telah menjadi magnet bagi para warga untuk mengais rezeki, sekaligus mendapatkan ilmu di Padhang Mbulan.

Perjalanan Padhang Mbulan tidak semulus yang dibayangkan. Rezim orde baru saat itu sempat menghambat jalannya forum ini. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menghentikan pengajian padhang mbulan dari tidak dipasangnya listrik di desa Menturo, jalan menuju lokasi pengajian tidak diaspal, hingga mengumpulkan 1000 tanda tangan masyarakat untuk menghentikan pengajian padhang mbulan. Tindakan ini dilakukan karena pada saat itu Emha dianggap tokoh yang membahayakan bagi kekuasaan Orba, ia dianggap sebagai penggerak basis partai PPP (Partai Persatuan Pembangunan) di daerah Menturo dan sekitarnya yang notabene merupakan daerah basis partai berlambang kabah tersebut.²³ Meskipun

²³Alham M. Ubay dan Agus Toha, "Dimusuhi Aparat, Jalan Tak Diaspal, Tak Ada Listrik," *Tabloid Oposisi*, No 25, Tahun 1, 20-26 Januari 1999.

demikian Emha bersaudara tidak ambil pusing dengan tindakan aparat dan pemerintah. Hingga saat ini Padhang Mbulan tetap berjalan seperti biasa.

Keberadaan Padhang Mbulan yang didiskriminasikan oleh negara merupakan bukti dari sikap otoriter kekuasaan masa itu. Hal ini dikarenakan pembahasan dalam Padhang Mbulan membawa nilai Islam dan mengangkat isu-isu sosial di masyarakat. Pemerintah menganggap kelompok seperti itu dapat menandingi kekuasaannya dan menjadi kelompok yang melawan negara.²⁴ oleh sebab itu pemerintah melakukan kontrol yang lebih kuat dengan melakukan banyak hal agar Padhang Mbulan dibubarkan.

Sepertinya usaha pemerintah untuk membubarkan Padhang Mbulan sia-sia, antusias warga tidak padam untuk tetap menghadiri forum pengajian ini. Jalan tidak diaspal yang dimaksudkan agar warga kesulitan menuju lokasi pengajian saat musim hujan tiba karena berlumpur, nyatanya dapat diaspal dengan hasil iuran jemaah dan hasil parkir mobil-motor para remaja desa.

Perjalananan Padhang Mbulan telah memberi cerita karena keunikannya, namun sayangnya forum tersebut saat ini berangsur-angsur mengalami perubahan. Jumlah Jemaah yang dulu mencapai puluhan ribu saat ini tak lagi mencapai jumlah itu. Pembicara yang dulu pernah mewarnai keramaian forum Padhang Mbulan dengan disiplin ilmu yang dimilikinya, kini mereka jarang tampil. Meskipun demikian, Padhang Mbulan tetap berjalan di tengah perbedaan suasana masa lalunya.

²⁴Abdul Azis Thaba, *Islam Dan Negara : Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta : Gama Insan Press, 1996),h.243.

Pasang surut Padhang Mbulan ternyata tidak mengurungkan niat Emha untuk menelurkan forum-forum yang sama, pada tahun 1999 Emha membentuk Mocopat Syafaat di Jogjakarta dan pada tahun 2000 muncullah Kenduri Cinta di Jakarta. Emha sengaja melebarkan sayapnya di forum seperti ini karena menurutnya, sudah saatnya manusia kembali pada spiritualitasnya. Ini menjadi salah satu alasan mengapa Emha mendirikan forum Kenduri Cinta.

“Dalam hidup itu melahirkan dua reaksi yang pertama adalah reaksi positif dan kedua adalah reaksi negatif. Reaksi positif itu malaikat dan yang negatif itu setan. Dalam hidup manusia harus dapat *manage* reaksi negatif yang di gambarkan sebagai setan dan api, maka dari itu agar tidak membakar dirinya sendiri. Maka sudah saatnya manusia kembali pada Allah, nah ini yang disebut mengembalikan manusia pada spritualitasnya”.²⁵

Dalam wawancara tersebut ia tidak secara eksplisit menjelaskan tujuan didirikannya Kenduri Cinta, namun dari pendapatnya dapat ditarik kesimpulan bahwa, Emha melihat sebuah kondisi dimana manusia tengah mengalami kegersangan spiritual dan menurutnya sudah saatnya manusia kembali pada Allah dan mengembalikan spiritualitas manusia itu sendiri. Oleh karenanya Emha mendirikan Kenduri Cinta untuk memberikan wadah agar manusia dapat menemukan kembali spiritualitasnya dan dapat menjalani hidup agar lebih baik lagi.

Sepenggal kalimat yang Emha ucapkan pada wawancara di Jogja 17 Februari lalu yaitu : “Mengembalikan manusia pada spiritualitasnya”, dapat diperjelas dari simbol segitiga cinta yang juga menjadi pembingkai dari pembicaraan di forum

²⁵Dikutip dari hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.15

Kenduri Cinta. Simbol ini juga secara tegas menyiratkan maksud dan tujuan berdirinya Kenduri Cinta.

Gambar II.1
Segitiga Cinta Sebagai
Simbol Kenduri Cinta



Sumber : Dokumentasi Kenduri Cinta (2011).

Segitiga cinta sebagai simbol Kenduri Cinta memiliki arti yang dalam. Dapat dilihat di dalam segitiga terdapat garis vertikal, garis tersebut menunjukkan *Habluminallah* yang berhubungan dengan Tuhan, lalu yang paling bawah ada garis horizontal yang artinya *Habluminannas* yang berhubungan dengan manusia dan manusia, di tengah terdapat pusara yang di atasnya bertulis KC (Kenduri Cinta), pusara di atas diibaratkan sebagai air, Kenduri Cinta selalu mengalir begitu saja dan sederhana. Segala komponen di dalam segitiga itu dibingkai dengan setiap garis dan sudut yang menyambungkan antara sudut yang satu dengan sudut yang lainnya. Seperti sudut sebelah kiri itu adalah Nabi Muhammad dan yang sebelah kanan adalah manusia dan sudut teratas adalah Tuhan.

Bersinerginya setiap gambar dalam simbol segitiga cinta ini memberikan penjelasan bahwa sebuah kehidupan haruslah dijalani dengan seimbang dan tertuju pada Allah. Allah sebagai pusat kehidupan memberikan unsur spritual yang dalam bagi manusia. Emha dengan Kenduri Cinta berusaha membawa kembali manusia pada Allah dan menumbuhkan kembali sprituallitas manusia agar setiap langkah hidupnya tertuju pada Allah. Senada dengan itu Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa, “Spiritualitas merupakan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia dan melalui proses pendekatan diri terhadap Tuhannya”.²⁶ Maka, tidak ada manusia yang tega melukai manusia lainnya karena tindak-tanduknya selalu atas nama Allah.

Salah satu wujud dari segitiga cinta dan mengembalikan manusia pada spritualitasnya adalah dengan menciptakan satuan-satuan sosial yang terpisah. Melalui Kenduri Cinta orang yang tidak kenal menjadi kenal, yang sudah kenal namun lama bertemu dapat menjalin silaturahmi lagi dan menciptakan persaudaraan di antara mereka. Silaturahmi yang terjalin dapat menciptakan keindahan meskipun berbeda-beda.

“Kenduri Cinta itu sederhana ko yaitu, menciptakan kembali satuan-satuan sosial atau hubungan-hubungan nilai antar yang hadir. Di Kenduri Cinta itu tercipta tali silaturahmi, persaudaraan, dan kepercayaan bersama terhadap bagaimana menyikapi hidup ini”.²⁷

Menjaga silaturahmi antar manusia juga berarti menjalankan apa yang Allah perintahkan yaitu merekatkan silaturahmi dan tidak memutusnya agar tercipta

²⁶Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2000),h.211-212

²⁷Dikutip dari hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.30

perdamaian. Melalui pertemuan dengan orang-orang baru, mereka dapat bertukar pikiran, saling berbagi ilmu, dan menjalin persaudaraan. Forum Kenduri Cinta berusaha mendatangkan pembicara dari etnis cina, elit politik, warga dari suku pedalaman dan kelompok-kelompok sosial lainnya agar tercipta kedamaian diantara mereka. Mereka sengaja diundang untuk berbagi ilmu di Kenduri Cinta. Dengan mendatangkan kelompok-kelompok seperti itu maka konflik dapat diminimalisir

Gambar II.2
Forum Kenduri Cinta



Sumber : Dokumentasi Kenduri Cinta (2011).

Forum yang sudah berjalan selama 10 tahun ini hadir di tengah keberagaman sosial dan masalah-masalah perkotaan. Jakarta sebagai sentral pemerintahan dengan segala problematika yang sedikit banyak memberi dampak bagi kehidupan

bermasyarakat, ternyata tak meredupkan semangat Kenduri Cinta. Forum ini tetap didatangi ratusan orang tiap bulannya, tak peduli hujan tak peduli apa yang terjadi di Jakarta, mereka tetap bersemangat duduk di pelataran Taman Ismail Marzuki yang hanya beralaskan koran dan terpal.

Dilihat dari isinya Kenduri Cinta memiliki perbedaan dari kedua forum sebelumnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari beragamnya latarbelakang pembicara (Emha bukan lah pembicar satu-satunya), Kenduri Cinta selalu memberikan tema yang berbeda-beda setiap bualannya, dan masalah-masalah sosial yang dibahas lebih kaya dan kompleks. Sehingga Jemaah Maiyah tidak hanya mengisi spiritualitasnya, namun ia juga mendapat ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pembicara dan para Jemaah Maiyah lainnya.

II.3. Kegiatan Di Belakang Layar : Kelompok Reboan Sebagai Penggerak Kenduri Cinta

Reboan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari Rabu malam oleh beberapa Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta. Bagaikan *event organization* (IO) yang mengkonsep sebuah acara, Reboan juga melakukan peranannya sebagai konseptor bagi Kenduri Cinta, oleh sebab itu Reboan memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungnya forum tersebut. Kegiatan yang Reboan lakukan merupakan bentuk untuk menjaga eksistensi Kenduri Cinta di tengah forum-forum serupa yang tersebar di beberapa wilayah.

Kegiatan Reboan kerap kali dilakukan di teras Galeri Eka Citra TIM (Taman Ismail Marzuki), meskipun terkadang berpindah lokasi ke café, sekretariat IKAFE (Ikatan Alumni Fakultas Ekonomi) Jayabaya Jalan Pancoran Barat, dan LISUMA (Lingkar Studi Mahasiswa Indonesia) Jalan Tebet Utara III C. Hal tersebut dikarenakan Reboan tidak memiliki tempat tetap yang digunakan untuk berkumpul. Meskipun mengalami keterbatasan, kelompok Reboan tetap berjalan dan tidak pernah absen untuk menjaga eksistensi Kenduri Cinta.

Gambar II.3
Kegiatan Reboan Di Teras Galeri Eka Citra, TIM.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010).

Ide awal diadakannya kegiatan Reboan adalah adanya kesadaran dimana Jemaah Maiyah membutuhkan wadah yang berguna untuk menampung aspirasi, mempererat hubungan antar Jemaah, menuangkan ide dan mengkonsep sebuah acara.

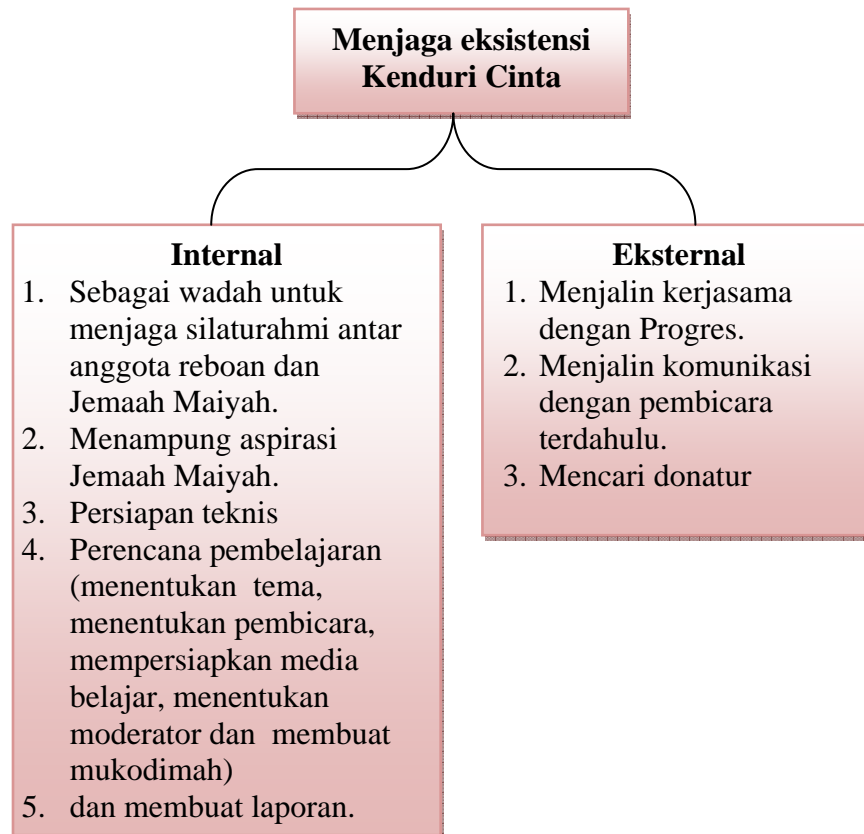
Atas dasar kesadaran ini maka pada tahun 2005 beberapa Jemaah Maiyah membentuk Reboan hingga berjalan seperti saat ini.

“Awalnya itu idenya Mas Eko, saya (Mas Rusdi) dan beberapa Jemaah Maiyah yang lain untuk membuat Reboan. Dasarnya kita buat Reboan saat itu sebagai wadah untuk mempererat persaudaraan diinternal Jema'ah Kenduri Cinta itu sendiri, terus juga kadang Jemaah suka usul agar Kenduri Cinta tu begini-begini. Selain itu juga biar ada yang ngatur jalannya Kenduri Cinta”.²⁸

Seiring berjalannya waktu Reboan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi eksternal dan fungsi internal. Fungsi eksternal merupakan fungsi bagi Kenduri Cinta itu sendiri namun memiliki hubungan atau relasi yang terjalin di luar Kenduri Cinta, sedangkan fungsi internal merupakan hal yang dilakukan oleh Jemaah Maiyah dan kelompok Reboan di Kenduri Cinta dan memiliki fungsi ke dalam forum Kenduri Cinta itu sendiri. Kedua fungsi ini sama-sama bertujuan untuk menjaga eksistensi Kenduri Cinta agar tetap berjalan. Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan fungsi kegiatan Reboan.

²⁸Dikutip dari hasil wawancara dengan Rusdi (mantan ketua umum reboan di kenduri cinta), Tanggal 8 November 2010, Pukul 11.22.

Bagan II.1
Fungsi Kegiatan Reboan



Sumber : Hasil Pengamatan Penelitian (2011).

Fungsi internal dari kegiatan Reboan diatur oleh para anggota dan pengurus Reboan itu sendiri, oleh sebab itu kegiatan Reboan memiliki ketua dan perangkat-perangkat lainnya yang mendukung jalannya Kenduri Cinta. Pengurus Reboan dipilih langsung setiap enam bulan sekali. Hal ini dilakukan agar masukan dari Jemaah Maiyah dapat terakomodir dengan baik dan tercipta keteraturan saat mereka

merancang, mendiskusikan dan melaporkan pemasukan dari hasil *kenclengan*²⁹ dan membuat laporan tahunan Kenduri Cinta ke *Dewan Maiyah*.³⁰

Sedangkan fungsi eksternal Reboan yang pertama yaitu, menjalin hubungan kerjasama dengan *Progres*.³¹ Reboan dan Progres melakukan kerjasama dalam hal penjualan karya-karya Emha dan Kiai Kanjeng. Kerjasama ini bermanfaat bagi Jemaah Maiyah yang ingin membeli atau mengkoleksi karya dari Emha Ainun Nadjib. Yang kedua yaitu, menjalin komunikasi dengan pembicara yang dulu pernah mengisi di forum Kenduri Cinta. Komunikasi ini bermanfaat agar silaturahmi antara Kenduri Cinta dan pembicara tidak putus dan mereka dapat sewaktu-waktu diminta untuk mengisi kembali.

²⁹Kenclengan merupakan iuran seiklasnya dari Jemaah Maiyah saat acara kenduri cinta. Biasanya ada 2 atau 3 orang yang berjalan berkeliling untuk meminta uang seiklasnya dari para jemaah maiyah. Dan orang yang bertugas menjalankan kenclengan ini tidak ditunjuk namun, kesadaran yang muncul dengan sendirinya.

³⁰Dewan maiyah adalah sekumpulan mantan ketua maupun mantan koordinator di reboan. Mereka memiliki peran mengontrol dan memberi masukan kepada tim reboan itu sendiri. Dengan menggunakan pengalamannya dalam melaksanakan tugas, dewan maiyah ini juga membantu tim reboan untuk mengkomunikasikan para pembicara yang dulu pernah di undang untuk mengisi acara kenduri cinta.

³¹Progres merupakan organisasi yang salah satu fungsinya dalah mendistribusikan karya Emha Ainun Nadib dan Kiai Kanjeng. Baik berupa buku, CD, kaos, dan Stiker.

Gambar II.4
Bentuk Kerjasama Progres dan Reboan



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2010).

Anggota dari kelompok Reboan adalah beberapa Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta. Mereka berkumpul atas dasar kesadaran, kebersamaan, dan *seduluran*³² yang mereka bangun. Awal mula mereka bergabung menjadi anggota Reboan dimulai dari mendengar informasi yang tersebar dari mulut kemulut atau ikut teman yang sudah bergabung, lama kelamaan mereka aktif dan sering datang. Maka dari itu jumlah anggota Reboan tidak banyak sekitar 20 hingga 30 orang, bahkan untuk menjadi anggota Reboan tidak ada *rekrutment* secara khusus, tetapi kesadaran siapa yang mau ikut tinggal datang saja setiap hari Rabu. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mantan ketua Kenduri Cinta berikut ini:

³² Seduluran merupakan bahasa Jawa yang berarti bersaudara, melakukan hubungan sosial selayaknya dengan saudara sendiri. Kata seduluran ini dipilih agar tidak menghilangkan bahasa asli yang mereka artikan dalam kegiatan Reboan.

“Ya kaya gini ini kalo Reboan anak-anak mah tinggal kumpul siapa mau ikut ya mari gabung, kalau mereka sempet pasti mereka dateng, kesadaran aja ga perlu disuruh-susruh lagi. Pasti kalo hari Rabu mereka udah otomatis dateng sendiri. Kalau pun sms ya paling Cuma kasih tau tempatnya aja”.³³

Kesadaran tersebut juga nampak tidak hanya dari kesukarelaan mereka bergabung dalam keanggotaan dan datang setiap malam Rabu, tetapi juga kesadaran untuk aktif dan berkecimpung langsung dalam kegiatan Kenduri Cinta. Kesadaran inilah yang melahirkan keikhlasan untuk mengurus keperluan Kenduri Cinta, anggota Reboan tidak mendapatkan gaji seperti karyawan-karyawan pada umumnya. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan Reboan untuk Kenduri Cinta di dasarkan oleh rasa ikhlas yang tertanam dalam hati para anggota.

Gambar II.5
Membaca Al-Qura’an Sebagai Aktivitas Sebelum Memulai Acara
Dan Ngencleng Di Sela Acara



Sumber : Dokumentasi Kenduri Cinta (2010).

³³ Dikutip dari hasil wawancara dengan Bang Boim (mantan ketua umum Reboan di Kenduri Cinta), Tanggal 15 Januari 2010, Pukul 20.10

Foto ini merupakan salah satu gambaran aktivitas dari kelompok Reboan. Mengaji merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sebelum memulai acara. Beberapa orang dari kelompok Reboan membuat lingkaran kecil dan membaca AlQur'an, sedangkan yang lainnya menjalankan tugasnya yang masih belum selesai. Disela-sela acara dua atau tiga orang dari kelompok Reboan berkeliling untuk *ngencileng*, Jemaah Maiyah memberikan uang seikhlasnya. Uang yang didapat dari hasil *ngencileng* akan digunakan untuk kas dan untuk menutupi kekurangan saat acara berlangsung.

II.4 Profil Pembicara.

II.4.1 Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib adalah nama aslinya, konon berubahnya pelafalan Muhammad menjadi Emha dikarenakan kata Muhammad terlalu panjang sehingga ia sering menyingkat Muhammad dengan MH, berdasarkan singkatan tersebut lantas orang-orang memanggilnya Emha. Meskipun kebanyakan orang memanggil namanya dengan sapaan Cak Nun, namun ada pula yang menyapa dengan panggilan Emha. Cak dalam bahasa Jawa Timuran adalah sebutan untuk laki-laki yang usianya lebih tua dari yang memanggil Sama seperti sapaan mas, abang dan a'a dalam memanggil seorang laki-laki di beberapa daerah.

Emha yang lahir pada tanggal 27 Mei 1953 adalah anak ke-4 dari lima belas bersaudara, terlahir dari seorang ibu bernama Chalimah dan ayahnya yang bernama

Muhammad Abdul Lathif. Ayahnya seorang petani sekaligus Kiai yang memiliki *surau*³⁴ dan sebuah Madrasah di desa Menturo, Jombang, Jawa Timur, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Meskipun pada saat itu orang tuanya termasuk orang terpandang di desa dan memiliki kemampuan ekonomi yang lebih dari pada tetangga sekitarnya, namun Emha hidup dengan kesederhanaan.³⁵

Pada masa kecilnya Emha terbiasa menyaksikan ibu dan ayahnya mengatasi masalah sosial yang tetangganya alami. Ayahnya sering dimintai masukan oleh tetangganya mengenai masalah-masalah yang mereka hadapi. Sedangkan ibunya biasa berkeliling dari rumah ke rumah dengan menggendong Emha sambil menanyakan “hari ini sudah makan atau belum, anaknya bersekolah atau tidak”, Keterbiasaannya itulah yang sedikit banyak mempengaruhi sikap sosial dan menumbuhkan pola pikir yang kritis terhadap kondisi di sekitarnya.

Sikap kritis yang ia miliki sejak kecil, ternyata menjadi bomerang untuk pendidikan formalnya, ia harus pindah-pindah sekolah karena dikeluarkan. Hal ini terlihat saat ia duduk di bangku sekolah dasar (SD). Meskipun pada saat itu ayahnya memiliki madrasah, Emha lebih memilih bersekolah di sekolah pilihannya yang Jaraknya 4 km dari rumah ke tempat sekolah dan itu ia tempuh dengan berjalan kaki setiap harinya. Pada suatu ketika ia terlambat datang ke sekolah, konsekuensinya

³⁴Surau sejenis masjid yang ukurannya lebih kecil, dan akrab dikenal dengan nama mushola. Pada umumnya surau dibuat dari dana pribadi dari perorangan atau keluarga, meskipun pada prakteknya tempat sembahyang ini digunakan untuk umum tidak sebatas orang yang membuatnya. Surau semacam ini masih banyak dijumpai di desa-desa.

³⁵ Diakses dari <http://www.wattpad.com> , tanggal 04 Januari 2010, pukul 13.19.

adalah ia dihukum untuk berdiri di depan kelas hingga seluruh mata pelajaran hari itu selesai, suatu hari guru yang menghukumnya juga terlambat masuk kelas, secara tegas ia menghukum gurunya sama seperti saat guru tersebut menghukum Emha. Perilaku tersebut dianggap melecehkan gurunya, hingga pada akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah yang ia pilih sendiri.³⁶

Pengalaman dikeluarkan dari sekolah tak hanya waktu ia SD, namun saat ia berada di pondok modern Gontor. Ia harus mengalami nasib yang sama karena dia berdemo melawan departemen keamanan disekolahnya. Setelah dikeluarkan Emha hijrah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikannya di SMA Muhammadiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, Emha tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Bertahan satu semester, Emha memilih berkuliah umum di sepanjang jalan Malioboro dan menemukan guru sastranya Umbu Langgu Paranggi seorang sufi yang hidupnya misterius, namun banyak mempengaruhi kehidupannya. Hingga pada akhirnya dia menemukan dunianya di teater dinasti yang menghantarkannya pada titik kejayaannya di masa itu.

Bermula dari teater dinasti itulah Emha mulai merambah dunia drama dari panggung ke panggung, hingga namanya melejit. Tercatat Emha sudah melakoni ± 8 judul drama salah satunya : Geger Wong Ngoyak Macan tahun 1989, Patung Kekasih tahun 1989, Keajaiban Lik Par tahun 1980 dan masih banyak lagi judul drama yang dibintanginya. Dari banyak judul yang dilakoninya selalu menceritakan

³⁶ Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha*, (Jakarta : Kompas, 2006), h, xxii.

kehidupan sosial, kepemimpinan, keserakahan dan kehidupan beragama. Karena itulah Emha selalu disebut-sebut sebagai sosok yang multidimensi, kemampuannya merangkum kebudayaan, kehidupan sosial dan kehidupan beragama dalam satu kemasan yang dapat diterima masyarakat.

Sebagian orang mengenal Emha sebagai budayawan, namun ada juga yang menganggapnya seorang kiai karena petuah-petuahnya. Kiai mbeling merupakan nama yang lekat dengan sosok yang satu ini. Entah dari mana asal muasal julukan kiai mbeling, namun yang pasti kata kiai dan mbeling memiliki perbedaan makna. Kiai yang terkonstruksi di masyarakat yaitu lekat dengan simbol-simbol agama baik penampilannya maupun pemikirannya. Sedangkan kata *mbeling* adalah ungkapan dalam Bahasa Jawa yang artinya nakal. Nakal di sini untuk menggambarkan sikap dan gaya bahasa Emha yang berani menggunakan kalimat-kalimat pedas dan sedikit fulgar untuk mengkritik suatu keadaan.

Seperti yang sering kita lihat gambaran seorang kiai yang tak lepas dari sorban atau pecis, berjenggot, berpakaian serba putih atau gamis, mengenakan sarung dan beraksesoris tasbih di tangannya. Pemandangan ini sangat berbeda dengangan Emha, pakaiannya selalu identik dengan dua warna yaitu putih dan hitam atau warna-warna gelap dan ia sering menggunakan celana jeans. Ia juga tak bersorban dan jarang mengenakan pecis, rambutnya dibiarkan gondrong, ia juga tidak berjenggot dan tak membawa tasbih ditangannya. Penampilannya yang *nyentrik* menjadi ciri dirinya.

Meskipun demikian kiai di mata masyarakat merupakan sosok yang dihormati dan ucapannya menjadi panutan. Setiap untaian kata seorang kiai adalah petuah yang bijak dan pengabdian yang tulus penuh kasih sayang kepada masyarakat, oleh karenanya peran kiai menjadi penting tak hanya sebagai sosok yang menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai islam namun juga, melakukan kontrol dalam masyarakat, membantu memecahkan masalah di masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial.³⁷

Kiai mbeling menjadi satu kalimat yang sepertinya layak untuk menggambarkan seorang Emha Ainun Nadjib. Seperti saat orde baru, Emha merupakan salah satu dari empat orang (K.H Abdul rahman Wahid dan Nurcholis Madjid dan beberapa orang lainnya) yang saat itu ikut merumuskan dan mendatangi Presiden Soeharto untuk memintanya segera turun dari jabatannya sebagai penguasa negara saat itu. Emha juga yang pertama kali mengungkapkan kalimat “Engga jadi presiden ya ga *pathe’en*”,³⁸ kepada Soeharto. Ucapannya yang nakal juga sering diucapkan di forum-forum umum seperti kenduri cinta.

Terlepas dari sosoknya yang nyentrik, Emha tetap menjadi guru yang keteladannya menjadi daya tarik bagi Jemaah Maiyah. Kharismanya sulit dipisahkan dari forum yang sengaja dibuatnya sendiri, maka dari itu tak heran jika Jemaah menilainya sebagai seorang guru-sang pencerah, bahkan ada yang ekstrim

³⁷ Ibnu Hajar, *Kiai di Tengah Pusara Politik Antara Petaka dan Kuasa*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2009),h,39.

³⁸Betts , *Op. Cit*, h, XX

sampai mengkultuskan dirinya. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, Emha membatasi diri untuk mengisi di forum Kenduri Cinta dan forum-forum lainnya. Dalam satu tahun terakhir ia hanya 3-4 kali menghadiri Kenduri Cinta.

“Di Kendur Cinta itu sampai ada kata-kata Bunuh Emha, itu bagus menurut ku. Sudah saatnya Kenduri Cinta itu saya sapih (dilepas untuk mandiri). Kalau Jema’ah menganggap saya guru ya ga papa. Tapi klo mereka sudah berhenti pada saya, yo malah tak tinggalkan, buat apa di terusin. Jangan sampai posisi saya melebihi Muhammad dan Allah. Itu salah satu alasan mengapa saya jarang ada di Kenduri Cinta”.³⁹

Tahun 2008 silam Emha pernah dilepas secara total dari Kenduri Cinta, namun kondisi ini tidak bertahan lama karena Jemaah Maiyah yang datang semakin sedikit dan tidak bertahan lama mengikuti forum tersebut, satu persatu di jam-jam 24.00 mereka pulang dan tidak menikmati sampai selesai. Akhirnya saat ini Emha bukan ditiadakan tetapi jadwalnya lebih diatur. Saat ini jadwal kedatangan Emha di Kenduri Cinta disamakan dengan jadwalnya ketika ia ada acara di Jakarta.

“Dulu pernah Emha sama sekali ga dateng, tapi ya gitu Jemaah ga siap. Setiap ada Kenduri Cinta yang ditanya Emha dateng g? nah kita kan (Reboan) berusaha, gimana nih Jemaah biar dateng ke Kenduri Cinta ga karena Emha. Biar Jemaah tu kalo dateng ke Kenduri Cinta emang bener-bener mau cari ilmu, ada maupun ga ada Emha tetep berjalan dan ada yang mereka bawa”.⁴⁰

Tidak dilahirkan dari kampus ternama dan memiliki gelar akademis yang berderet, namun Emha memiliki kemampuan berbeda dari pembicara lainnya yang lulusan luar negeri. Kemampuannya merangkum materi yang dibawakan oleh para

³⁹ Dikutip dari hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.00

⁴⁰ Dikutip dari hasil wawancara dengan Bang Boim, tanggal 15 Januari 2010, pukul 20.45 WIB.

pembicara lainnya menjadi sesuatu yang dinanti oleh Jemaah. Posisinya selalu berada di antara pembicara lainnya dan ia merangkum ulang materi yang sudah dibahas oleh pembicara untuk disampaikan kembali dengan bahasa yang lebih ringan dan mudah dimengerti oleh Jemaah Maiyah lainnya. Ia juga sering menggunakan logat Jawa Timuran dan merubah suasana menjadi ramai penuh tawa dari Jemaah Maiyah.

II.4.2 Nur Samad Kamba

Pak Nur Samad adalah salah satu pembicara yang sering mengisi di forum Kenduri Cinta, ia sangat konsen dalam bidang tasawuf. Pemahaman tasawufnya didapat saat ia melanjutkan studi S1 hingga S3 di Al-Ahzar Cairo, Mesir. Tak hanya sampai disitu ia juga tinggal di Cairo selama 16 tahun. Saat ini ia tercatat sebagai staf pengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung.

Sebelum ia mengenal Kenduri Cinta ia lebih dulu membaca buku karya Emha Ainun Nadjib saat ia masih bersekolah di Mesir. Perjumpaan dengan Emha justru berawal saat kedutaan besar Indonesia yang berada di Mesir mengundang tokoh muslim Indonesia untuk memberikan materi mengenai nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir. Inilah awal perjumpaan Pak Nur Samad dengan Emha Ainun Nadjib, perjumpaannya memunculkan kedekatan dan memberikan kesan tersendiri bagi dirinya.

Melalui perjumpaan itu ia baru mengetahui jika Emha tidak mengenyam bangku perguruan tinggi. Dari situlah maka ia semakin kagum dengan sosok Emha Ainun Nadjib. Perjumpaannya di Kedutaan besar waktu itu berlanjut hingga mereka melakukan kunjungan di beberapa wilayah di Timur Tengah lainnya. Menurutnya pertemuannya di Mesir membuat ia menjadi lebih dekat dan melalui pertemuan itu ia merasa nyambung saat berbicara dengan Emha.

“Tadinya saya g tau kalau Emha itu tidak pernah melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, tau-tau ya pas bertemu di Mesir saat beliau menyampaikan nilai-nilai nasionalisme pada mahasiswa Indonesia itu. Dalam pertemaun itukan kita banyak ngobrol, saya merasa nyambung aja. Selama ini saya tidak pernah menemukan lawan ngobrol yang buat saya lupa waktu. Dia itu memang cerdas, saya sempat bertanya-tanya : ini orang g sekolah sampe Mesir kaya saya, tapi ilmunya melebihi saya yang lama sekolah di Al-Ahzar. Saya merasa ketemu patner yang tepatlah”.⁴¹

Pertemuannya di Mesir beberapa waktu lalu, menumbuhkan kedekatan dan ia merasakan bahwa telah menemukan teman *ngobrol* yang pas, boleh dikatakan ia memiliki kesamaan ide dengan Emha. Berkat kesamaan yang ia rasa itu, maka saat ia pulang ke Jakarta pasti datang ke Kenduri Cinta. Bahkan pernah sesekali ia diajak Emha mengunjungi forum Padhang Mbulan di Jombang dan Mocopat Syafaat di Yogyakarta.

⁴¹ Dikutip dari hasil wawancara dengan Pak Nur Samad Kamba, Tanggal 26 Februari 2011, Pukul 20.00

Gambar II.6
Pak Nur Samad Kamba
Saat Menyampaikan Materi Tasawuf di Kenduri Cinta



Sumber : Dokumentasi Kenduri Cinta (2011).

Menurutnya Kenduri Cinta adalah tempat yang dapat meredam segala kegundahan hati dan meredam ketegangan-ketegangan sosial bagi masyarakat maupun Jemaah Maiyah itu sendiri. Namun bagi dirinya Kenduri Cinta menjadi media untuk beraktualisasi dan ia merasa tidak bermanfaat jika ilmunya tidak di bagikan ke orang lain.

“Bagi saya Kenduri Cinta adalah tempat yang dapat meredam, mereduksi ledakan-ledakan sosial di masyarakat, jadi kalo orang menyimpan dendam terhadap sesuatu, maka di Kenduri Cinta hal itu di redam di Reduksi agar tidak menimbulkan aksi-aksi negatif. sehingga menurut saya Tuhan menciptakan Kenduri Cinta untuk menyangga Indonesia atau Jakarta. Karena dalam Kenduri Cinta orang bebas bicara-bebas berpendapat. Bagi saya pribadi untuk beraktualisasi, buat apa saya tinggi-tinggi kalau tidak punya manfaat untuk orang lain”.⁴²

⁴²Dikutip dari hasil wawancara dengan Pak Nur Samad Kamba, Tanggal 26 Februari 2011, Pukul 20.15

Kedatangan Pak Nur Samad ke Kenduri Cinta tidak semata-mata karena ia dekat dengan Emha dan memiliki ide yang sama, namun ia melihat bahwa Kenduri Cinta memiliki manfaat yang berguna untuk orang banyak. Oleh karenanya, ia merasa perlu datang untuk memanfaatkan ilmunya dan berbagi dengan Jemaah Maiyah. Selain itu ia juga menilai Kenduri Cinta sebagai arena untuk beraktualisasi diri, ia merasa tidak memiliki kawan bicara dan tempat untuk mengembangkan ide dan gagasannya serta ilmunya yang sudah ia dapat di Mesir selama 16 tahun. Bagi dirinya ilmu pengetahuan tidak akan pernah habis jika di bagikan kepada manusia lainnya karena dari situlah ilmu semakain bertambah.

II.4.3 Arya Palguna

Arya Palguna yang akrab disapa Mas Arya adalah seorang dosen di Universitas Trisakti Jakarta. Keterlibatannya di Kenduri Cinta bermula dari ajakan temannya di kampus, sebelumnya ia telah lebih dulu mengenal karya-karya Emha Ainun Nadjib. Ajakan temannya tersebut membuat ia menjadi dekat dengan Kenduri Cinta, berawal dari Jemaah biasa, lalu menjadi pengurus Kenduri Cinta dengan bergabung di dalam kelompok Reboan dan sekarang sering dimintai untuk jadi pembicara di forum Kenduri Cinta.

Ia melihat Kenduri Cinta sebagai wadah yang universal yang tidak membatasi siapa saja yang ingin bergabung di dalamnya. Kebersamaan atau *seduluran* yang selalu Kenduri Cinta usung bersama dengan para Jemaah Maiyah menjadi kesatuan

yang baik dan sangat unik. Konsep kebersamaan yang diusung Kenduri Cinta akan membentuk pola komunikasi yang unggul tapi tidak mengungguli. Tidak mengungguli yang ia maksud adalah karena dalam kebersamaan tersebut semua memiliki kesempatan yang sama dan semua saling belajar dari yang satu dengan yang lainnya, Kenduri Cinta selalu memanusiakan manusia tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lainnya dan memberikan kebebasan, kebebasan yang tetap berjalan pada jalurnya, kebebasan yang tidak melanggar hak dan kewajiban manusia itu sendiri.

“Bagi saya Kenduri Cinta merupakan wadah yang bersifat universal, menciptakan integritas yang baik dengan Jemaah Maiyah dan memiliki komunikasi yang unggul tanpa harus mengungguli siapapun, maka dari itu saya melihat bahwa Kenduri Cinta selalu memanusiakan manusia tidak dibatasi, mereka diberi kebebasan tapi kebebasan yang mengikat artinya terikat oleh hak dan kewajiban manusia itu sendiri”.⁴³

Ulasan di atas adalah penilaiannya terhadap Kenduri Cinta dari apa yang ia ketahui, namun bagi dirinya sendiri Kenduri Cinta memberikan jawaban atas kegamangan intelektual dan kekosongan jiwa (spiritual) dalam dirinya. Bagi intelektualnya Kenduri Cinta menjadi tempat yang tepat untuk beraktualisasi dan menimba ilmu dengan konsep yang humanis karena semua diberikan kesempatan yang sama untuk sama-sama belajar dan berekspresi, dari Kenduri Cinta itulah maka ia mendapatkan ilmu yang dapat diimplementasikan dan ia bagikan ke organisasi lainnya yang ia geluti. Tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat

⁴³ Dikuti dari Hasil wawancara dengan Arya Palguna, Tanggal 23 Mei 2011, Pukul 10.30.

untuk dirinya sendiri dan organisasi-organisasi yang ia tekuni, namun ia juga mendapatkan asupan spiritual untuk jiwanya.

Sosok Emha Ainun Nadjib sangat berperan dalam mengisi kebutuhan jiwanya. Ia banyak belajar dari Emha, Emha mengajarkan keseimbangan hidup dengan menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan spiritual manusia. Salah satu materi yang selalui ia ingat adalah *Iqro*. *Iqro* dalam Islam mengajarkan manusia agar terus membaca dan belajar, namun Emha membongkar pemahaman *iqro* tidak sebatas sebagai membaca dan belajar tetapi bagaimana manusia memahami *iqro* sebagai membaca dan belajar memahami situasi dan kondisi disekelilingnya.

Iqro yang ia pelajari dari Emha di Kenduri Cinta, memberikan manfaat yang ia tularkan di lingkaran organisasinya dan dimanapun ia berada agar selalu senantiasa belajar untuk memahami situasi dan kondisi yang ada disekelilingnya. Inilah aspek sosial-spiritual yang Emha ajarkan pada setiap pribadi Jemaah Maiyah. Pemahaman *iqro* tersebut mengandung makna sosial dan spiritual bagi Mas Arya. Makna sosialnya adalah ia diajarkan untuk memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang peka terhadap keadaan disekelilingnya, sedangkan makna spiritualnya adalah ketika kepekaan terhadap lingkungan telah terbentuk, berarti dia telah menjalankan perintah Tuhan sebagai *khaiifah* dimuka bumi.

Kedekatan Mas Arya dengan Emha tidak hanya sebatas pemenuhan intelektual dan spirirualnya, bahkan ia dan Emha sempat menangani kasus besar yang melanda Indonesia. Ia dan Emha juga menjadi perantara para korban untuk menemui kaum elit

politik bahkan sampai ke meja Presiden. Kasus yang pernah mereka tangani adalah kasus lumpur lapindo tahun 2006 silam dan ilegal logging di Ketapang. Bersamaan dengan Emha menangani kasus negara menjadi bukti bahwa ia memiliki kedekatan personal dengan *kiai nyentrik* yang satu ini.

II.4.4 Gambaran Umum Pembicara Tamu

Pada subbab ini penulis bersaha menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam forum diskusi Kenduri Cinta memiliki pembicara lain selain ketiga pembicara tersebut. Pembicara lain yang memberikan materi di Kenduri Cinta ini juga penulis sebut sebagai pembicara tamu. Pembicara tamu ini akan diuraikan secara umum oleh penulis sebagai penjelasan tentang keberadaan pembicara lain di luar fokus penulis pada ketiga pembicara di atas. Tidak berusaha membedakan pembicara tamu, namun pembicara tamu yang datang menyampaikan materi sifatnya momentum saja sehingga penulis memfokuskan pada ketiga pembicara di atas (Emha Ainun Nadjib, Arya Palguna, dan Nur Samad Kamba).

Kenduri Cinta sebagai forum diskusi yang umum juga terlihat tidak hanya dari keberagaman Jemaah Maiyah yang datang, namun juga pembicara yang hadir juga beragam. Seperti saat Kenduri Cinta tanggal 7 Januari 2011 yang bertema “Nilai Tanpa Angka”, pembicara yang diundang oleh Kelompok Reboan adalah beberapa element Mahasiswa dari persatuan mahasiswa Budha, persatuan mahasiswa katolik, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), PMII dan GMNI.

Kehadiran mereka ke Kenduri Cinta menambah referensi dan kekayaan dalam membahas tema yang saat itu sedang diangkat. Pada saat kenduri Cinta membahas “Nilai tanpa angka”, kondisi ekonomi negara sedang labil karena harga cabai saat itu sedang mahal, dan membuat sebagian besar masyarakat semakin kesulitan. Pada tema ini sebetulnya Kenduri Cinta ingin mengetahui pendapat mahasiswa yang berbeda golongan ini dalam menanggapi kondisi yang menghimpit masyarakat.

Selain itu Kenduri Cinta juga pernah kedatangan pemilik PT. Indofood Bapak Franky pada saat temanya “Erupsi Korupsi”, Sekertaris Walikota Jakarta Pusat, dan seorang supir taksi untuk menjadi pembicara. Tidak hanya itu Kenduri Cinta juga beberapa kali mengundang pembicara dari tokoh agama lainnya seperti Bisku, Pendeta, Pastur dan Kiai. Beragamnya pembicara yang datang ke Kenduri Cinta menunjukkan bahwa Kenduri Cinta memberikan akses dan kesempatan yang luas kepada masyarakat, pemerintah dan tokoh masyarakat untuk mengutarakan ide, gagasan, serta membuka cakrawala para Jemaah Maiyah dan pembicara yang lainnya tanpa harus dibeda-bedakan.

Posisi pembicara tamu ini menjadi penopang dalam berjalannya diskusi meskipun tidak seperti ketiga pembicara yang lainnya seperti Emha Ainun Nadjib, Pak Nur Samad Kamba, dan Mas Arya Palguna. Pembicara tamu ini sifatnya hanya momentum saja, sesuai dengan tema yang saat itu sedang diangkat, namun jika Emha, mas Arya dan Pak Nur Samad Kamba dalam tema apaun mereka lebih sering memberikan materi ketimbang pembicara tamu yang sekali atau dua kali datang

untuk menjadi pembicara. Biasanya pembicara tamu ini mengisi disesi awal diskusi sekitar pukul 21.00 bersamaan dengan mas Arya dan pak Nur Samad. sedangkan Emha Ainun Nadjib mengisi dijam-jam puncak yaitu sekitar pukul 00.00 atau jam 12 malam. Bersamaan dengan jamnya Emha Ainun Nadjib mengisi materi semua pembicara ini berkumpul menjadi satu di panggung yang sama. Berkumpulnya pembicara-pembicara ini menandakan tidak adanya perbedaan dan tidak menunjukkan superior di antara pembicara yang sadtu dengan pembicara lainnya.

II.5. Gambaran Umum Jemaah Maiyah

Dalam setiap acara baik itu formal maupun non formal pastilah melibatkan penonton, audien, peserta dengan namanya masing-masing. Tak ubahnya dengan forum Kenduri Cinta yang juga memiliki audien dengan nama Jemaah Maiyah. Pemberian dan penyebutan nama Jemaah Maiyah itu sendiri dicetuskan pertama kali oleh Emha Ainun Nadjib. Jemaah Maiyah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari acara Kenduri Cinta. Siapapun yang berada dalam ruang Kenduri Cinta adalah Maiyah. Meskipun pada tafsirnya Maiyah bukanlah menunjukkan nama kelompok. Seperti yang diungkapkan Emha dalam jurnal Hafilah Maiyah Se-Nusantara tahun 2009 lalu.

“Maiyah sama sekali bukanlah agama, aliran atau mahdzab, kelompok tariqat, sekte apalagi organisasi masa terlebih lagi lembaga politik. Maiyah itu upaya setiap pelakunya, sendiri-

sendiri atau bersama-sama untuk mencari dan menemukan ketepatan posisi dan keadilan hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk, alam semesta dan dirinya sendiri”⁴⁴

Senada dengan Emha, Muhammad Nursamad Kamba melihat Maiyah dalam perspektif sufisme-nya. Menurutnya, Maiyah berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *ma'a* yang artinya adalah bersama atau beserta dan maiyah adalah kebersamaan. Pak Nursamad (sapaan akrabnya) menambahkan dalam tradisi sufisme maiyah berarti *maiyyatullah* yang artinya bersama Allah.⁴⁵

Kedua penjelasan ini mempertegas siapa itu Jemaah Maiyah. Jemaah Maiyah merupakan individu-individu yang berkumpul atas kesadarannya sebagai manusia yang membutuhkan ilmu yang mampu memberikan dan menciptakan hal-hal baru di dalam dirinya. Kehadiran manusia itu selalu melibatkan kehadiran Tuhan, Muhammad dan manusia oleh Emha ketiga unsur ini disebut sebagai cinta segitiga. Segitiga cinta ini bersinergi dan memberikan energi positif dalam diri manusia.

Berbicara Jemaah Maiyah dan makna yang mulia di balik nama tersebut, Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta memiliki karakteristik yang unik bahkan berbeda dari forum diskusi yang ada di daerah-daerah lainnya. Keunikan tersebut nampak dari beranekaragamnya latar belakang Jemaah baik dari segi pendidikan, usia, status sosial, etnis hingga agama sekalipun. Perbedaan latar belakang ini menghadirkan karakter yang unik pada setiap alasan mereka hadir, tujuan, dan apa yang mereka

⁴⁴Emha Ainun Nadjib, “*Orang Maiyah dan Gerbang Ghaib*,” *Jurnal : Hafilah Maiyah Se-Nusantara* 2009, (Edisi Rabu, 30 Desember 2009), h. 1.

⁴⁵*Ibid*, h. 10.

dapat dari forum diskusi tersebut pun bermacam-macam. Berikut ini akan dilampirkan tabel dari alasan para Jemaah Maiyah datang ke Kenduri Cinta.

Tabel II.1
Alasan Para Jemaah Maiyah Hadir Ke Kenduri Cinta

Alasan Datang Ke Kenduri Cinta	Kategori Alasan	Jumlah Jemaah Maiyah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan informasi yang luas mengenai politik, ekonomi dan kehidupan sosial 2. Menginspirasi kalbu 3. Pencerahan hati dan pikiran 4. Meningkatkan sepiritualitas 5. Belajar 6. Mengaji 	Ilmu Pengetahuan	60 Jemaah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hiburan seni 2. Hiburan malam 3. Lucu 4. Menarik 5. Bergembira 6. Menghilangkan stres 	Refreshing	19 Jemaah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari jodoh 2. Bermaiyah 3. Mencari teman 4. Berkumpul-kumpul dengan teman 	Silaturahmi	14 Jemaah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada Emha Ainun Nadjib 2. Penasaran dengan pemikiran Emha 3. Doa bersama Emha 4. Mau melihat Emha 	Bertemu Emha Ainun Nadjib	11 Jemaah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Humanis 2. Inspiratif 3. Penuh cinta 	Suasana Belajar	5 Jemaah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penasaran dengan konsep diskusi di Kenduri Cinta 	Rasa Ingin Tahu	4 Jemaah

2. Penasaran dengan tema yang di tempel di spanduk depan Taman Ismail Marzuki		
1. Di ajak teman	Ikut Teman	3 Jemaah
2. Mengantar teman		

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Berdasarkan pembagian lembar pertanyaan ke 101 Jemaah Maiyah di bulan Januari lalu, didapat data seperti yang tergambar pada tabel di atas. Alasan dari 101 Jemaah Maiyah yang datang, *pertama* dengan alasan ilmu pengetahuan yang diutarakan oleh 60 Jemaah Maiyah dalam beragam pendapat, urutan *kedua* yaitu refreshing dengan jumlah 19 Jemaah Maiyah, *ketiga* silaturahmi dengan jumlah 14 Jemaah Maiyah, *keempat* bertemu dengan Emha Ainun Nadjib sejumlah 11 Jemaah Maiyah, *kelima* suasana belajar yaitu 5 Jemaah Maiyah, *keenam* rasa ingin tahu berjumlah 4 Jemaah Maiyah dan urutan terakhir ikut teman dengan jumlah 3 Jemaah Maiyah. Meskipun demikian dari 101 Jemaah Maiyah yang datang terdapat beberapa Jemaah Maiyah yang memiliki dua hingga empat alasan kedatangannya di Kenduri Cinta.

Dari sekian banyak alasan Jemaah Maiyah datang ke Kenduri Cinta, terdapat beberapa alasan yang cukup menarik untuk dikaji, sebagai contoh alasan Gani, Susilo, dan Bambang yang sangat beragam. Ada yang datang untuk sekedar numpang duduk karena jenuh dengan keadaan rumah dan tugas-tugas kantor sehingga butuh tempat hiburan, ada pula yang sengaja datang karena janji dengan teman, hanya mampir karena rasa penasaran, hingga ada yang beralasan datang ke Kenduri Cinta untuk bertemu Emha Ainun Nadjib. Meskipun demikian masih ada Jemaah Maiyah

yang datang karena niatnya yang tulus untuk mencari ilmu dan menjalin silaturahmi dengan Jemaah Maiyah lainnya.

Seperti halnya Gani, ia sudah setahun ini menghadiri Kenduri Cinta, alasannya datang ke Kenduri Cinta adalah untuk melepas penat atas kesibukannya, selain itu ia juga mengaku mendapatkan ilmu pengetahuan dari para pembicara yang turut memberikan ilmunya kepada Jemaah.

“Saya datang ke sini *yo* dari pada pusing di rumah mikirin kerjaan dan kebutuhan hidup, *yo* saya ke sini bisa ketawa sekalian tambah ilmu dan sodara *to*”.⁴⁶

Beda orang-beda juga tujuannya, Susilo yang sudah tiga kali hadir ke Kenduri Cinta melihatnya sebagai hiburan kota dan tontonan gratis.

“Kalo saya datang ke Kenduri Cinta *yo* lumayan bisa ikut ketawa, Kenduri Cinta itu buat saya ya hiburan kota lah. Bisa liat artis yang nyanyi, orang baca puisi dan ketemu temen-temen”.⁴⁷

Beda dengan Susilo dan Gani, Bambang yang sudah lima tahun ini mengikuti Kenduri Cinta mengaku mendapatkan ilmu dan pencerahan :

“Bagi saya Kenduri Cinta itu forum yang menyenangkan dan mencerdaskan, kalau habis ikut Kenduri Cinta itu kaya dapat energi baru dan lebih semangat, ya dapet inspirasi lah mba”.⁴⁸

⁴⁶Dikutip dari hasil wawancara dengan Gani, Tanggal 14 Januari 2011, Pukul 22.00

⁴⁷Dikutip dari hasil wawancara dengan Susilo, Tanggal 14 Januari 2011, Pukul 22.30

⁴⁸Dikutip dari hasil wawancara dengan Bambang, Tanggal 14 Januari 2011, Pukul 21.05

Alasan dan tujuan yang berbeda-beda ini akan menimbulkan pola hubungan dan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Ada yang serius mendengarkan, sibuk mengambil gambar, tidur sambil memegang *tape recorder*, memegang buku dan pulpen karena harus mencatat, membuat diskusi sendiri di belakang sambil menikmati kopi dan rokok, duduk di mobil sambil membuka pintu atau kaca mobilnya, duduk di atas motor. Mereka di beri kebebasan untuk berekspresi dan menginterpretasikan apa yang ia dapatkan dari Kenduri Cinta.

Tidak sedikit orang yang yang beranggapan sama dengan Bambang, namun meskipun Jemaah menginterpretasikan berbeda-beda toh Kenduri Cinta tidak memperlmasalahkan hal itu. Terkesan orang-orang yang berkecimpung secara aktif di Kenduri Cinta membiarkan hal itu terjadi. Emha sebagai pembicara utama selalu menyebut dirinya sebagai pelayan. Ini sudah menjadi konsekuensi menjadi pelayan umat (Jemaah Maiyah). Dan tidak dapat dipungkiri jika sosoknya tidak bisa dipisahkan dari kenduri cinta. Dari berbagai informasi yang didapatkan di lapangan tak sedikit Jemaah yang hadir ke kenduri cinta karena sosok Emha Ainun Nadjib.

Satu hal yang tidak lepas dari pola interaksi Jemaah Maiyah adalah *ber-seduluran*. Dalam proses mencari ilmu itu Jemaah Maiyah juga dapat sambil merajut tali silaturahmi antara para Jemaah satu dengan yang lainnya. Seperti halnya Parman dengan Cak Muji, mereka berteman dan dekat seperti saudara justru bermula dari perjumpaanya di Kenduri Cinta. Awalnya ia tidak saling kenal, namun karena sering melihat akhirnya mereka ngoborol, bertukar nomer telephon, janji jika ingin ke

Kenduri Cinta, saling bertukar informasi hingga sampai berbagi informasi kerja. Cak Muji juga sering merasa rindu dengan suasana Kenduri Cinta jika ia sedang berada di kampung halamannya. Tidak hanya Cak Muji yang merakan hal demimikian, kebanyakan Jemaah Maiyah merasakan *seduluran* yang kental di Kenduri Cinta. Oleh sebab itu mereka selalu bertanya-tanya kapan lagi ada Kenduri Cinta.

II.6. Penutup

Berdasarkan uraian di atas cukup jelas jika perjalanan Kenduri Cinta diawali dengan forum pengajian kontekstual Padhang Mbulan di Jombang yang lahir akibat dari kegersangan keagamaan di daerah tersebut. Seiring berjalannya waktu terdapat batu sandungan yang dialami Padhang Mbulan, yaitu bentuk pelarangan oleh pemerintah dengan melakukan banyak hal agar forum tersebut tidak lagi melakukan aktivitas seperti biasa. Meskipun demikian Emha dan keluarganya tidak gentar menghadapi ancaman dari pemerintah Orba saat itu. Rasa tidak gentarnya dibuktikan dengan masih berjalannya aktivitas Padhang Mbulan hingga pada akhirnya melahirkan forum-forum lain yang tersebar di beberapa daerah, seperti Yogyakarta dengan Mocopat Syafaat dan Kenduri Cinta di Jakarta.

Meskipun Kenduri Cinta dilahirkan dari keberhasilan forum Padhang Mbulan, namun bukan berarti forum ini sama dengan forum yang terdahulu. Kenduri Cinta memiliki karakteristiknya sendiri. Letaknya di tengah kota Jakarta membuat forum tersebut memiliki Jemaah yang beragama dan materi yang disampaikan lebih kaya

dibandingkan dengan forum-forum terdahulu. Hal tersebut juga dikarenakan beragamnya pembicara yang sering dimintai untuk menyampaikan materi di Kenduri Cinta.

Berjalannya Kenduri Cinta juga ditopang oleh kelompok Reboan yang mendesain forum tersebut agar berjalan dengan lancar. Dengan menyiapkan segala macamnya dari teknis lapangan (pemasangan tenda, soundsistem, spanduk), mempersiapkan pembicara yang dimintai untuk mengisi di Kenduri Cinta, prolog yang disebar melalui jejaring facebook, hingga tema yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh kelompok reboan. Berseduluran yang menjadi konsep mereka dalam berMaihah (sebagai kelompok Reboan) telah telah banyak membantu keberhasilan Kenduri Cinta itu sendiri.

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN SOSIAL - SPIRITUAL

III.1. Pengantar

Pada bab ini penulis ingin menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu mengenai proses pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis membagi menjadi empat subbab, di antaranya: kelompok Reboan sebagai perancang pembelajaran, Kenduri Cinta dan Pembelajaran Sosial - Spiritual Bagi Emha Ainun Nadjib pada subbab ini penulis membaginya menjadi dua bagian yaitu Kenduri Cinta di mata Emha Ainun Nadjib dan Pembelajaran Sosial-Spiritual bagi Emha Ainun Nadjib. Proses belajar dari ketiga pembicara : Transmisi nilai sosial - spiritual. Sedangkan subbab terakhir dalam bab ini adalah pembelajaran sosial-spiritual bagi ketiga Jemaah Maiyah. Pada subbab terakhir ini penulis menjelaskan latar belakang sosial ketiga Jemaah Maiyah yang berbeda-beda agar dapat menemukan alasan yang beragam mengapa mereka datang ke Kenduri Cinta. Berikutnya adalah Berikut ini adalah isi dari subbab yang sudah dipaparkan di atas.

III.2. Kelompok Reboan Sebagai Perancang Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar–mengajar rancangan pembelajaran sangat diperlukan dalam berlangsungnya proses belajar. Rancangan pembelajaran menjelaskan bagaimana guru mempersiapkan langkah-langkah dalam mengajar dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan ke peserta didik. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran. *Pertama*, harus memperhatikan cara mengorganisasikan pembelajaran. *Kedua*, cara menyampaikan isi pembelajaran dan *ketiga*, adalah bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar berfungsi secara optimal.⁴⁹ Dalam mengorganisasikan pembelajaran guru harus menyiapkan materi yang akan disampaikan pada siswa. Setelah mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada siswa, guru menyiapkan metode untuk menyampaikan materi. Pada Bagian ini guru harus menyesuaikan dengan bahan ajar atau materi yang akan dibawakan serta melibatkan kreativitas guru itu sendiri. Metode yang digunakan dapat menggunakan LCD dengan menampilkan gambar, memutar film, bermain peran ataupun cara-cara lain yang relevan dengan bahan ajar yang sudah disiapkan. *Ketiga*, adalah bagaimana cara guru menyampaikan materi dengan melihat sumber-sumber belajar seperti, buku bacaan atau buku paket, media elektronik, media cetak dan sumber-sumber lain berupa hasil pengamatan untuk disampaikan dengan baik. Ketiga hal tersebut harus dipersiapkan dengan matang oleh guru, oleh sebab itu rancangan pembelajaran sangat

⁴⁹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Op.Cit*, hlm. 13.

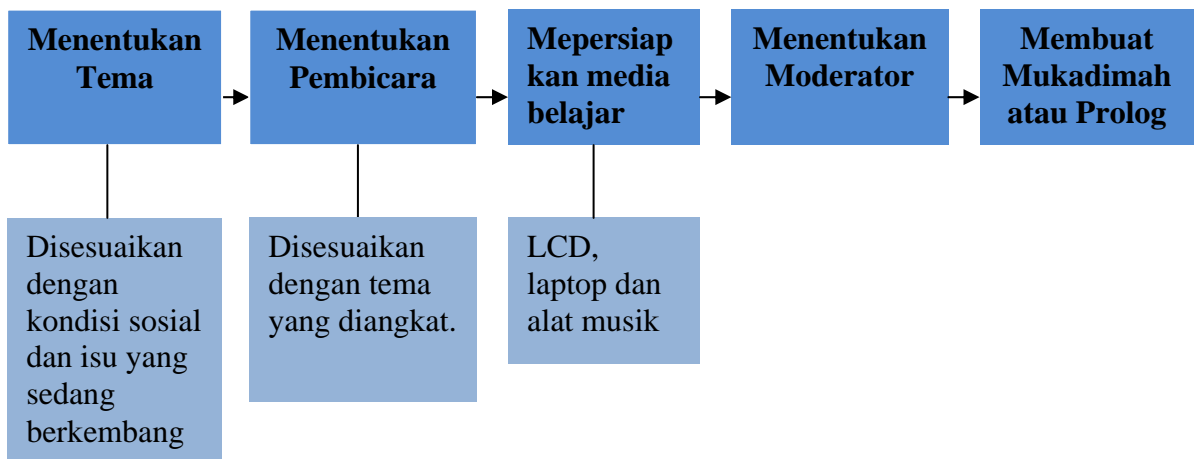
membantu guru dan menjadi komponen penting dalam melakukan proses belajar mengajar.

Penjelasan konsep di atas menjelaskan bagaimana pentingnya rancangan pembelajaran dalam pendidikan formal. Meskipun demikian pendidikan non formal seperti Kenduri Cinta juga membutuhkan rancangan pembelajaran agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Meskipun sedikit berbeda antara rancangan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal dengan rancangan pembelajaran di Kenduri Cinta yang dirancang oleh kelompok Reboan. Dalam merancang pembelajaran kelompok Reboan melakukan persiapan seperti, pemilihan tema, memilih pembicara, membuat mukadimah atau prolog, persiapan lapangan dan membuat laporan setelah acara selesai. Meskipun langkah-langkah yang dilakukan berbeda akan tetapi manfaat yang sama, yaitu untuk mengatur jalannya diskusi agar dapat berjalan dengan tersusun dengan rapih dan baik. Dalam mempersiapkan tema dan pembicara yang akan diundang, maka kelompok Reboan melakukan pemilihan pembicara sesuai dengan tema yang diangkat pada malam diselenggarakannya forum Kenduri Cinta.

Dalam mempersiapkan Kenduri Cinta, kelompok Reboan terlebih dahulu menggodok tema dengan melakukan diskusi dengan anggota dan pengurus lainnya untuk menentukan tema yang akan diangkat dengan melihat isu-isu yang sedang berkembang hangat di masyarakat. Sudah memilih tema barulah mereka menentukan pembicara yang sesuai dengan tema yang sudah disepakati bersama. Untuk

mempublikasikan tema, maka kelompok Reboan membuat mukadimah yang dibagikan di jejaring facebook maupun di grup BBM (*Blackbary mesengger*).

Bagan III.1
Rancangan Pembelajaran yang dilakukan Kelompok Reboan



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Meskipun Kenduri Cinta merupakan forum yang bebas, namun rancangan pembelajaran diperlukan untuk mempermudah jalannya proses belajar dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Menentukan tema yang akan dibahas didalam acara berguna untuk membingkai materi yang akan disampaikan. Pembicara yang akan menyampaikan materi tersebut juga disesuaikan dengan tema yang diangkat. Mempersiapkan media belajar, media belajar berguna untuk memberikan kesan yang berbeda dengan belajar pada umum. Dengan media belajar yang sudah disiapkan dimaksudkan agar Jemaah Maiyah tidak jenuh dalam mengikuti proses

belajar dan mempermudah pembicara dalam menyampaikan materi. Tak jarang pembicara menunjukkan sepenggal film, gambar, dan tulisan yang mempermudah pembicara menyampaikan materi. Namun, ada juga yang menyampaikan materi yang diselipkan dalam lagu. Fungsi moderator yaitu untuk mengatur jalannya diskusi agar tertip. Dan yang terakhir adalah prolog yang dibuat oleh salah satu Jemaah Maiyah yang tergabung dalam kelompok Reboan. Prolog ini dibuat agar Jemaah dapat mengetahui tema yang akan dibahas di malam acara dan mengetahui garis besar dari tema tersebut.

III.3. Kenduri Cinta dan Pembelajaran Sosial Spiritual Bagi Emha Ainun Nadjib

Pada subbab ini penulis akan memaparkan secara mendalam pendapat Emha Ainun Nadjib sebagai pendiri Kenduri Cinta, Pembicara, dan seseorang yang memberikan inspirasi bagi Jemaah Maiyah. Karena alasan inilah maka perlu kiranya penulis mengikut sertakan pandangan Emha mengenai Kenduri Cinta serta menyampaikan maksud dan tujuan didirikannya Kenduri Cinta bagi dirinya dan bagaimana proses pembelajaran sosial-spiritual bagi Emha saat melakukan pembelajaran di Kenduri Cinta. Bagaimanapun juga Emha adalah pendiri Kenduri Cinta yang mengerti seluk-beluk didirikannya forum diskusi ini, terlebih pemilihan kota Jakarta untuk melakukan segala aktivitas diskusi tersebut yang perlu diurai di bab ini.

III.3.1. Kenduri Cinta di Mata Emha Ainun Nadjib

Kenduri Cinta dibentuk oleh Emha sepuluh tahun silam, bukan asal dibuat tetapi mempertimbangkan manfaat yang berhubungan dengan orang lain. Meskipun Kenduri Cinta dibuatnya, namun Emha enggan membicarakan “Kenduri Cinta mau dibawa kemana, apa yang diharapkan dari Kenduri Cinta dan Jemaah Maiyah”. Bukan berarti ia tidak memiliki maksud dan tujuan visi dan misi dengan dibentuknya Kenduri Cinta, namun ia tidak pernah membayangkan atau berharap merubah bahkan menggiring Jemaah Maiyah pada sebuah aliran atau golongan tertentu, singkatnya ia tidak meminta apapun dari Kenduri Cinta.

Bagi dirinya Kenduri Cinta merupakan media untuk menciptakan kembali satuan sosial atau hubungan-hubungan nilai antara yang hadir. Cukup singkat dan sangat beralasan jika pada kenyataannya Emha memang tidak berharap terlalu tinggi dari Kenduri Cinta. Ia merasa dengan adanya Kenduri Cinta maka masyarakat Jakarta memiliki satuan sosial (kelompok) dalam bentuk kesamaan pandangan hidup yang damai dan kepercayaan terhadap iman. Bagi dirinya Jemaah Maiyah yang setiap malam Sabtu duduk di TIM dengan waktu yang cukup lama yaitu delapan jam adalah mereka yang ingin damai meskipun berbeda.

“saya tidak punya cita-cita yang tinggi terhadap Kenduri Cinta, tidak seperti yang lain kalau bikin apa-apa ujung-ujungnya jadi partai, jadi Ormas. Kenduri Cinta itu sederhana ko yaitu untuk menciptakan satuan-satuan sosial atau hubungan-hubungan nilai antar yang hadir.

Karena ada kesamaan mengenai perdamaian, kepercayaan terhadap iman sehingga mereka bersatu”.⁵⁰

Tujuannya yang sederhana ini menjadi sangat unik untuk ditelaah lebih dalam. Fenomena kota terutama Jakarta menjadi penyebab munculnya Kenduri Cinta. Emha melihat bahwa masyarakat Jakarta tidak memiliki satuan-satuan sosial yang ia sebutkan di atas. Jika dalam forum pengajian kontekstual yang lain seperti di Jombang (Padhang Mbulan) dan di Jogja dengan Mocopat Syafaat Jemaah Maiyah yang hadir itu membawa nama kelompok, seperti persatuan Harley Dafidson kota Malang, ibu-ibu pengajian daerah Jombang. Namun di Jakarta Jemaah Maiyah yang hadir atas nama individu. Gejala individu-individu tersebut dipahaminya sebagai karakter masyarakat kota Jakarta yang individualis, Oleh karenanya Emha sengaja membuat Kenduri Cinta untuk menciptakan satuan-satuan sosial bukan hanya berdasarkan etnis dan hobi, melainkan dengan rasa kepercayaan pada perdamaian dan kepercayaan kepada iman. Kepercayaan kepada iman merupakan potret dari keberagaman masyarakat terhadap apa yang diyakininya dan juga pedoman hidupnya dalam kata lain agama.

Emha melihat terdapat kecenderungan negatif pada pola hidup masyarakat di negara ini yang berlarut-larut hidup dalam ukuran uang, sehingga lambat laun akan menimbulkan ketidakdamaian yang dirasakan masyarakat. Maju dan tidak manjanya suatu negara di ukur melalui uang dengan pendapatan perkapita bahkan melalui

⁵⁰ Dikutip dari Hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.45

hitungan untung dan rugi. Dalam wawancara Emha menjelaskan bagaimana masyarakat saat ini tega menginjak kepala saudaranya sendiri untuk menjadi untung dalam berbisnis, bahkan rela merubah benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar dalam tuntutan di pengadilan.

“Kita lihat saja di berita-berita dan di koran, mereka yang katanya orang Jakarta itu kalau keluar rumah lak Cuma mau cari uang-uang dan uang sampai kesejahteraan saja harus di ukur pake uang dan kekayaan. *Wis ngerti* kalau mati itu uang g bakal di bawa. Tapi yo tetep uang yang jadi tolak ukurnya. Terus kasus-kasus yang sekarang lagi di beritakan, *lak yo wis ora do bener tho? Sing salah dadai bener, sing di hukum biso bebes mergo duwit. Wispoko’e koyo benang kusut-ruwet*. Mereka-mereka itu yang membuat jadi tidak damai. Nah kalau sudah begini sudah saat nya kita kembali pada energi-energi positif dan energi murni, agar mausia tidak lagi membuat api yang dapat membakar dirinya sendiri”.⁵¹

Jadi alasan Emha mendirikan Kenduri Cinta Karena dua alasan yang sudah diulas di paragraf atas yaitu, karena Emha melihat masyarakat Jakarta tidak memiliki satuan sosial sehingga hidupnya individualistis dan ia cemas karena masyarakat saat ini memiliki kecenderungan untuk hidup negatif dengan menciptakan api (seperti yang dianalogikan). Dua gejala yang menginspirasi Emah untuk membentuk sebuah wadah yaitu Kenduri Cinta yang bertujuan untuk mengembalikan manusia pada spiritualitasnya.

Kembali pada spiritualitasnya yang dimaksud Emha adalah saatnya manusia kembali pada jalan Allah, agar tercipta perdamaian dan keseimbangan dalam hidup. Emha meyakini tidak ada jalan terbaik dalam mengatasi masalah kehidupan selain mendekatkan diri dengan Tuhan, artinya setiap masalah yang manusia hadapi tetap

⁵¹ Dikuti dari Hasil Wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 21.00

melibatkan Tuhan di dalamnya agar jalan kelur yang diambil adalah jalan terbaik dan atas kehendak Tuhan. Selain itu ia juga menilai jika manusia sudah kembali pada spiritualitasnya seperti apa yang sudah ia yakini (sesuai dengan agamanya), pasti manusia tersebut akan berperilaku baik terhadap sesamanya, tidak lagi ada penghianatan, kekerasan dan ketidakadilan yang manusia rasakan.

III.3.2. Pembelajaran Sosial - Spiritual Bagi Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau Emha Ainun Nadjib merupakan sosok yang multidimensional. Berbagai predikat disandangnya bukan karena prestasi akademisnya, melainkan dari kemampuannya dalam menyampaikan sebuah ide dan gagasan yang datang dari sebuah realita dan dibahasakan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh Jemaah Maiyah atau siapapun yang mendengarkannya. Kemampuannya tersebut disambut baik oleh masyarakat dan Jemaah yang tergabung dalam forum-forum diskusi yang dibuatnya. Predikat yang lekat dengannya seperti, budayawan, sastrawan, kiai mbeling hingga guru yang disebut-sebut membawa pencerahan bagi kehidupan seseorang. Predikat-predikat tersebut diberikan secara sukarela oleh masyarakat. Namun nampaknya Emha tidak ambil pusing dengan *image-image* tersebut. Ia tetap menjadi seseorang yang melakukan fungsinya sebagai manusia biasa dengan melakukan pelayanan yang baik terhadap orang lain.

Lama hidup di jalanan dan bergelut dengan dunia teater membuat dirinya berjumpa dengan banyak orang yang memiliki karakter berbeda-beda dan memainkan peran yang bermacam-macam. Perjumpaan dengan orang-orang tersebut melahirkan inspirasi yang diwujudkan melalui karya-karya seperti puisi, lirik lagu dan tulisan di beberapa bukunya. Tidak lahir dari rahim akademis, namun buah pikirannya mampu membuat seseorang belajar darinya dan tidak sedikit juga yang mengaguminya.

Gaya berpikir dalam melihat sebuah fenomena kehidupan dan ciri khasnya saat menyampaikan hasil pemikiran menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu Jemaah dalam forum Kenduri Cinta. Bukan tanpa alasan mengapa Emha menjadi sosok yang memiliki kemampuan untuk memberi pencerahan bagi Jemaahnya. Jam terbang yang tinggi dan pengalaman yang di dapat selama ia masih di dunia teater dari kawan dan guru spiritualnya seperti Umbu Landu Paranggi yang sedikit banyak telah memberi wawasan mengenai kehidupan.

Gambar III.1
Gaya Emha Saat Menjadi Pembicara Di Kenduri Cinta



Sumber : Dokumentasi Kenduri Cinta (2011).

Gambar diatas adalah gaya khas Emha saat menjadi pembicara di Kenduri Cinta. Santai namun serius namun terkadang membuat Jemaah Maiyah tertawa terpingkal – pingkal dan juga membuat Jemaah berpikir serius. Kesederhanaana, kenyentrikan dan kemampuannya dalam menyentuh dan membahasakan fenomena sosial menjadikan dirinya sebagai sosok yang fenomenal. Tidak dapat dipungkiri jika dalam forum Kenduri Cinta dirinya menjadi pusat perhatian para Jemaah Maiyah, Emha menjadi sosok yang sulit dipisahkan dari gerak Kenduri Cinta. Tak heran jika pada akhirnya ia dinobatkan sebagai guru spiritual dan pembawa pencerah bagi kehidupan seseorang oleh Jemaah Maiyah.

Predikat yang diberikan oleh Jemaah Maiyah terhadap dirinya yaitu sebagai guru spiritual dan sang pencerah menjadi bukti betapa Emha sangat memiliki daya tarik yang kuat di mata para Jemaah Maiyah. *Image* ini tidak sembarang *image*, tetapi Jemaah Maiyah benar-benar merasakan bagaimana sosok Emha dalam memahami dan menyampaikan setiap kata yang memberikan banyak manfaat bagi Jemaah Maiyah.

Emha sendiri tidak keberatan dengan *image-image* tersebut, namun ia sangat menghindari “pengkultusan” atau yang sering disebutnya sebagai “segala ilmu jangan sampai bersumber dari dirinya bahkan berhenti pada dirinya”. Ia sangat menjaga jarak dengan sikap para Jemaah Maiyah yang mulai memusatkan segala sesuatu pada dirinya. Meskipun tidak dapat dipungkiri jika pada akhirnya Jemaah menganggapnya sebagai sang pencerah dan guru spiritual bahkan sampai ada yang mengkultuskan dirinya. Jika yang terjadi adalah pengkultusan dirinya, maka Emha akan memfakumkan forum itu seperti yang pernah terjadi di Padhang Mbulan beberapa tahun silam.

“Saya menghindarai betul jika Jemaah Maiyah itu mencarai ilmu dan berhenti pada diri saya. Saya itu tidak ada apa-apanya dibanding Allah dan Nabi Muhammad. Saya cuma melayani mereka, ibarat kata saya ini *wasilah* atau perantara mereka atau simpul. Jangan sampai simpul itu terurai sebab dengan simpul itu punya tali ke Allah”.⁵²

Memang tidapat dipungkiri jika kharismatik dan kecerdasan yang ia miliki ternyata menjadi bomerang bagi dirinya. Tanpa disengaja Emha membuat Jemaah

⁵² Dikutip dari Hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 21.10.

Maiyah menilai dirinya sebagai pembawa pencerahan bagi hidup seseorang dan terkesan seperti pengkultus baginya. Emha sangat keberatan dengan hal tersebut, namun penilaian dari Jemaah Maiyah dapat dijelaskan melalui cara dari pembawaan diri Emha dan penyampaian materi kepada para Jemaah Maiyah. Emha memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan buah pikirannya yang digabungkan dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman agaman yang ia miliki. Serta kemampuannya membahasakan ide-ide yang ia miliki dengan bahasa budaya yang mudah dipahami dan rasa humor yang ia miliki. Tak hanya itu kesederhanaannya membuat ia sangat dekat dengan siapapun, totalitasnya dalam melayani masyarakat benar-benar terjaga dan konsisten.

Sebagai pelayan masyarakat yang total dan loyal Emha tidak pernah membayangkan jika dirinya dinilai sebegitu rupa oleh Jemaahnya. Padahal Emha tidak pernah menuntut ilmu tinggi seperti pembicara yang lainnya, bahkan ia mengaku tidak pernah secara sengaja mempersiapkan materi untuk disampaikan kepada para Jemaah Maiyah pada saat menjadi pembicara.

“opo sing metu seko mulutku yo wes poko’e ngonokui. Aku yo ora ngerti nek dadine koyo ngono, terus di intepretasikan karo Jemaah bedo-bedo. Yo sak karepe, wong aku yo mung biso ngono kui. Wong aku yo nek meh ngomong yo teko ngomong opo anane, sekolah yo aka ra duwur-duwur. pokok’e nek aku meh ngomong ora ono persiapan opo-opo opoane. (semua yang keluar dari mulut saya ya begitu itu, aku juga ga tau kalau terus di interpretasi yang berbeda-beda sama Jemaah. Ya terserah mereka karena saya hanya bisa seperti itu. Kalau saya ngomong itu y apa adanya, sekolah saya g samapai jenjang yang tinggi. Pokoknya kalau ngomong di depan tidak ada persiapan apa-apa, apa adanya saja)”.⁵³

⁵³ Dikuti dari Hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.55

Kemampuannya dalam menyampaikan materi dengan gaya yang berbeda menjadi salah satu ketertarikan Jemaah Maiyah, terlebih karena latar belakang pendidikan yang tidak sesukses pembicara lainnya. Namun tidak bisa dinafikan jika pemahaman agama dan kajian sosialnya sangat kaya, mungkin saja hal tersebut didapatnya karena relasi yang terbangun sangat baik dengan banyak orang sehingga ia banyak mendapatkan informasi-informasi baru.

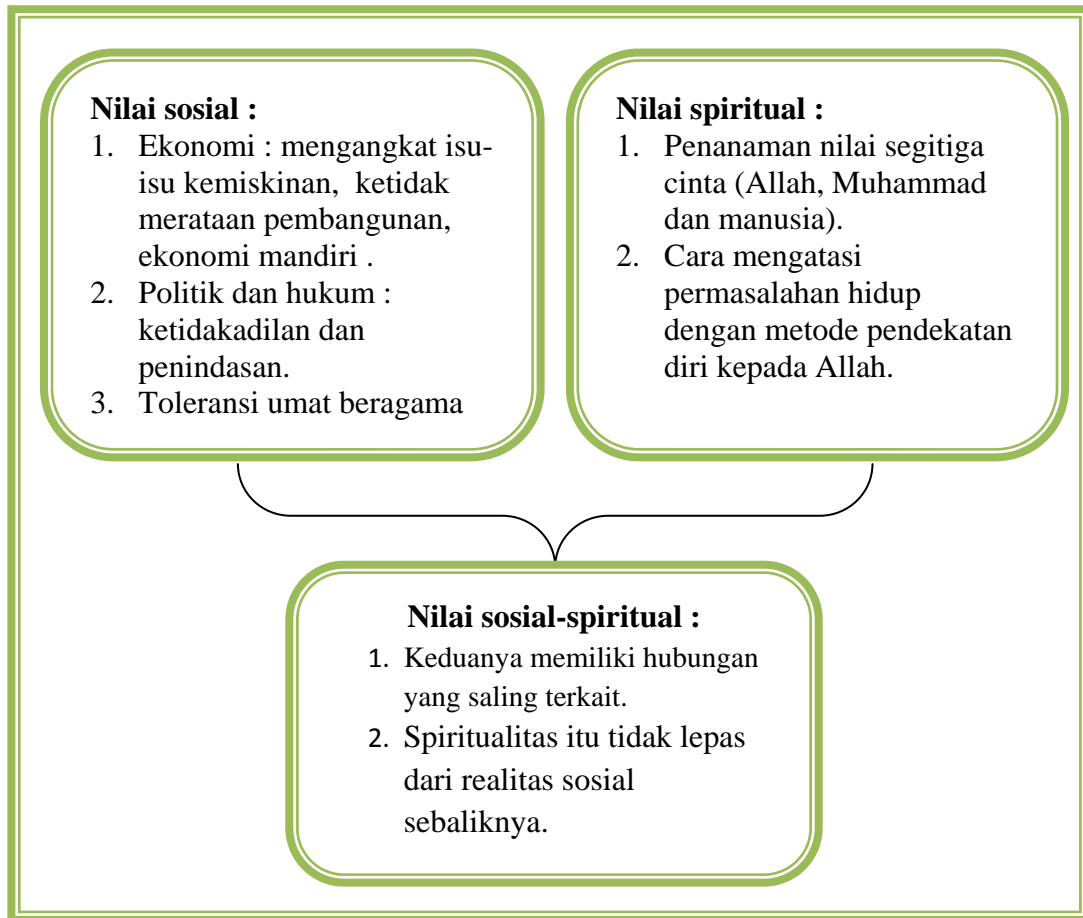
Satu hal yang tidak terlepas dari dirinya adalah kajian spiritual yang ia miliki, tanpa berbekal pendidikan di bidang spiritual maupaun tasawuf namun muatan materi yang ia bawakan sangatlah religius dan spiritual. Emha memang selalau dikaitkankan dengan kajian tasawufnya, entah karena guru spiritualnya Uumbu Landu Paranggi atau atau pengalaman religiusitasnya yang lain, yang pasti dalam kerangka religius dan spiritual tersebut Emha dapat memahami kajian sosial seperti ketimpangan, ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan yang disampaikan kepada para Jemaah Maiyah.

Kajian sosial-spiritual ini sangat representatif dengan simbol Kenduri Cinta yang digambarkan dengan segitiga cinta. Secara tidak langsung segitiga cinta tersebut menjadi duplikat atas pemahaman Emha mengenai kajian sosial dan spiritualnya, selain itu segitiga cinta juga menjawab tujuan dan alasan Emha mendirikan Kenduri Cinta. Segitiga cinta tersebut mengandung hubungan sosial – spiritual yang erat, bagaimana keduanya menjadi penyeimbang dalam hidup manusia. Makna dari simbol segitiga cinta tersebut adalah jika manusia percaya dan mencintai Allah maka ia juga

mencintai Nabi Muhammad dan manusia lainnya, karena kecintaan dengan Allah dan Muhammad dapat dibuktikan dengan bagaimana perilaku manusia terhadap sesamanya, tidak ada seseorang yang tega melukai hati dan perasaan manusia lainnya. Karena jika ia melukai hati dan perasaan orang lain maka ia juga melukai Allah yang menciptakan manusia.

Sedangkan nilai sosial – spiritual dan segitiga cinta tersebut Emha kemas dalam bentuk konteks kehidupan sosial masyarakat. Dalam setiap isu maupun kasus yang sering ia paparkan adalah landasan menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada Jemaah Maiyah. Berikut ini adalah materi pembelajaran sosial - spiritual yang Emha sampaikan dalam bentuk isu dan kasus yang diangkatnya.

Bagan III.2
Materi Pembelajaran Sosial-Spiritual



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Dalam setiap pertemuan di Kenduri Cinta Emha tidak melupakan pembahasan tentang kehidupan dan bagaimana cara manusia menyikapi laku kehidupan yang terkadang terasa berat untuk dijalani. Emha sangat menyadari bahwa dalam hidup, manusia dihadapkan oleh dua rekasi yaitu rekasi negatif (api atau setan) dan reaksi positif yang digambarkan dengan malaikat. Lebih lengkap pembicaraan mengenai kedua rekasi tersebut akan diungkapkan dalam hasil berikut ini :

“Hidup itu dapat menghasilkan dua reaksi yang pertama adalah reaksi negatif itu diibaratkan api atau setan dan yang kedua yaitu reaksi positif yaitu malaikat. Jangan sampai manusia itu dalam hidupnya selalu membuat api, kalau sudah demikian ya sudah pasti akan terbakar. *Wis to* sudah saatnya manusia kembali pada jalannya Allah, nah ini yang disebut dengan mengembalikan manusia pada spiritualitasnya”.⁵⁴

Sekali lagi Emha sangat menekankan hidup yang seimbang antara kehidupan sosial masyarakat dengan kehidupan spiritualitasnya yang ada dalam batin setiap manusia. Karena dalam kehidupan manusia terdapat spiritualitas kepada Allah. Semakin dekat manusia dengan Allah, semakin bijak dan arif pula tindak-tanduknya. Semakin dekat manusia dengan Allah, maka semakin peka pula ia terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya. Semakin dekat manusia dengan Allah maka semakin ia memiliki kecakapan hidup yang baik karena ia selalu mengetahui bahwa dalam setiap langkahnya Allah bersamanya. Artinya spiritualitas itu itu tidak terlepas oleh realitas sosial dan perilaku manusia itu sendiri.

III.4. Proses Belajar Dari Ketiga Pembicara : Transmisi Nilai Sosial-Spiritual.

Forum diskusi Kenduri Cinta sejatinya tidak memiliki pembicara tetap, namun kedua pembicara (Nur Samad Kamba dan Arya Palguna) adalah pembicara yang sering mengisi atau memberikan materi, sedangkan Emha Ainun Nadjib adalah tokoh sentral dalam forum diskusi Kenduri Cinta meskipun kehadirannya tidak sesering

⁵⁴ Dikutip dari Hasil wawancara dengan Emha Ainun Nadjib, Tanggal 17 Februari 2011, Pukul 20.00

kedua pembicara tersebut, namun mereka memberikan kontribusi yang besar pada forum diskusi Kenduri Cinta.

Biasanya Mas Arya dan Pak Nur Samad Kamba berbicara di sesi kedua setelah sambutan dari kelompok Reboan terkait dengan tema yang diangkat. Keduanya mengisi bersamaan dengan “pembicara tamu lainnya”⁵⁵ yang diundang oleh kelompok Reboan sesuai dengan tema yang diangkat. Biasanya tamu-tamu yang diundang oleh kelompok Reboan ini dari instansi pemerintahan, pengusaha maupaun masyarakat biasa. Setelah itu dipuncak acara atau sekitar jam 12 malam Emha mulai menyampaikan materi dengan didampingi kedua pembicara dan pembicara lainnya tersebut.

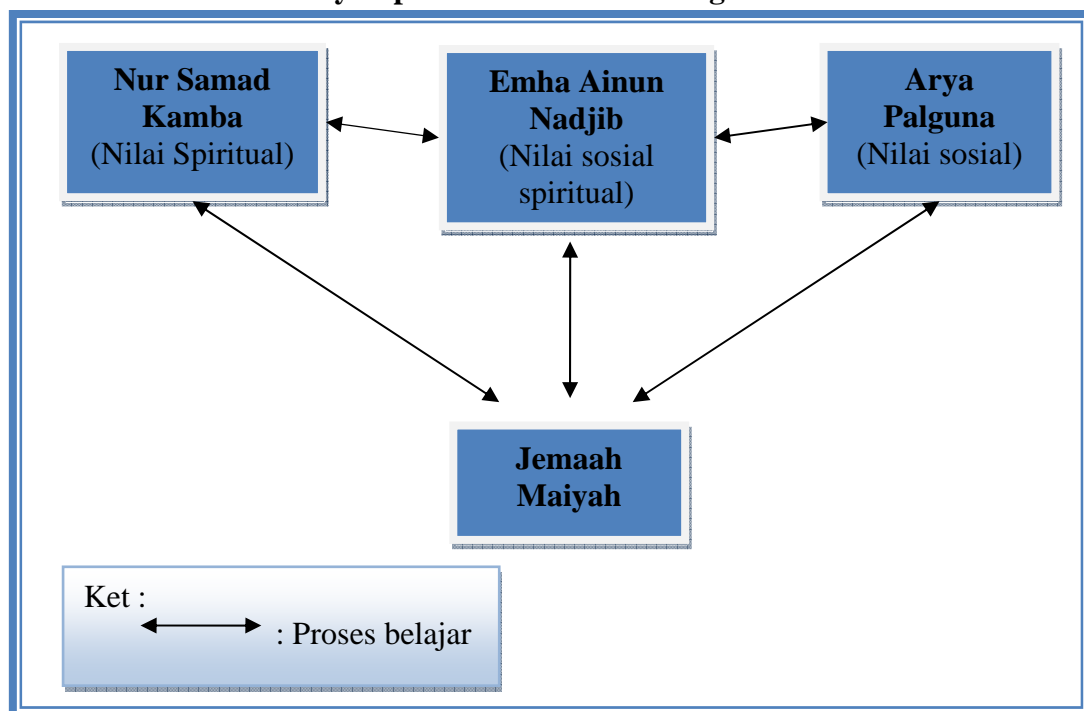
Ketiga pembicara ini memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kemampuannya dibidang akademisnya. Sedikit mengulas bab dua, Jika pak Nur Samad Kamba adalah staf pengajar di Universitas Islam Negeri Bandung (UIN) dan Arya Palguna adalah dosen Ekonomi di salah satu Universitas Swasta di Jakarta, sedangkan Emha sendiri menjadi seseorang yang berbeda dari keduanya, namun ia memainkan perannya seperti yang diimagekan kepada dirinya. Berdasarkan kemampuannya tersebut mereka bersinergis untuk menyampaikan materi.

Para pembicara tersebut memang memiliki karakteristik masing-masing dan membawa latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, namun ketiganya memiliki

⁵⁵ Keberadaan pembicara tamu atau dalam bab dua disebutkan sebagai pembicara lainnya sifatnya hanya sementara yang sewaktu-waktu dapat berubah, oleh karena itu penulis sengaja memfokuskan pada pembelajaran dari ketiga pembicara yaitu, Emha Ainun Nadjib, Arya Palguna, dan Pak Nur Samad Kamba.

kemampuan dengan ciri khas yang berbeda-beda dalam menyampaikan materi. Jika mas Arya memiliki kemampuan analisi yang baik terhadap gejala atau fenomena sosial dalam konteks sosial-ekonomi, karena bagian dari kajian studinya. Sedangkan Pak Nur Samad Kamba konsentrasi dalam kajian tasawufnya. Sedangkan Emha merangkum dari kedua pembicara tersebut dengan gaya penyampaian yang berbeda dari keduanya. Kedua pembicara (Arya dan Pak Nur Samad) sangat serius saat berbicara di depan, ini bagian dari kultur akademis yang mereka bawa, sedangkan Emha memiliki budaya sendiri dibanding keduanya. Hal tersebut nampak dari bahasa yang digunakan dan bagaimana gaya bicara yang sangat ekspresif.

Bagan III.3
Cara Penyampaian Materi Dari Ketiga Pembicara



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Cara penyampaian materi di Kenduri Cinta terbilang unik dan berbeda dari forum yang ada, karena ketiga pembicara ini tidak hanya mentransfer ilmu kepada Jemaah Maiyah yang datang, tetapi mereka juga saling belajar antara pembicara yang satu dengan pembicara yang lainnya dan juga kepada para Jemaah Maiyah karena mereka memiliki karakteristik yang beragam. Oleh karena itu, sebetulnya forum diskusi di Kenduri Cinta tidak memiliki pembicara tetap, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan idenya. Meskipun terkadang Jemaah Maiyah terjebak pada salah satu sosok pembicara hingga mereka mengidolakan dan disebut-sebutnya sebagai sang guru bahkan disebut juga sebagai sang pencerah. Semua itu berpulang kepada bagaimana pribadi Jemaah Maiyah menafsirkan mereka dan bagaimana Jemaah Maiyah menginterpretasikan ilmu – ilmu yang sudah disampaikan oleh pembicara.

Bukti bahwa Kenduri Cinta adalah forum yang humanis terlihat dari bagaimana panah - panah pada bagan di atas yang menjelaskan proses belajar dari pembicara satu dengan pembicara yang lainnya, dari Jemaah ke pembicara dan dari pembicara ke Jemaah Maiyah. Dalam forum tersebut terjadi proses belajar yang harmonis dan semuanya diberikan kesempatan sebeb-bebasnya untuk menyampaikan apa yang ia rasakan dan apa yang ia pikirkan. Dengan proses belajar yang demikian sebetulnya tidak ada sosok tunggal yang menjelma sebagai satu-satunya orang yang mampu menjamah segala disiplin ilmu, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya ia justru menggurui yang lainnya. Tidak ada sedikit celah

untuk menggurui, karena semua terlibat aktif dan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan mereka tidak di beda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kesempatan yang sama bisa saja seorang supir taksi menjadi pembicara dan duduk bersama dengan ketiga pembicara tersebut.

Konsep belajar seperti ini juga menjadi semboyan Kenduri Cinta sebagai majelis ilmu. Emha Ainun Nadjib sering mengatakan Kenduri Cinta sebagai majelis ilmu dan laboratorium kehidupan. Jika ditelaah ungkapan dari kata majelis ilmu memiliki pengertian sebagai pertemuan yang di dalam mengandung ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi seseorang yang menikutinya. Sedangkan labolatorium kehidupan memiliki arti sebagai tempatnya para Jemaah Maiyah untuk melakukan ojicoba, paktek, membedah, menemukan sebuah jawaban dan mendalami sebuah kajian. Kedua ungkapan tersebut secara implisit menggambarkan kondisi belajar di Kenduri Cinta.

Terjadinya sebuah proses belajar yang humanis dapat di lakukan dengan berkumpul, menjalin sebuah persaudaraan atau *seduluran*. Karena dalam kebersamaan atau berseduluran tersebut terdapat rasa saling menghargai satu sama lain, terdapat rasa kekeluargaan dan mereka memiliki kebebasan diri dalam menyampaikan pendapatnya. Proses belajar kesegala arah yang tergambar dalam bagan 3.1 menjadi wujud nyata bahwa mereka sangat menghargai ide dan gagasan semua komponen di Kenduri Cinta (pembicara dan Jemaah Maiyah).

Setiap manusia memiliki masalahnya masing – masing, memiliki ceritan dan jalan hidupnya yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya. Berawa dari masalah dan cerita hidup tersebut mereka belajar dan memahami setiap titik pelajaran kehidupan. Kenduri Cinta berusaha mengajak manusia tersebut merefleksikan, membedah dan mendalami perjalan hidupnya dulu dengan menyerap materi yang di ungkapkan oleh pembicara ke dalam dirinya sehingga menghasilkan sebuah pemahaman dan menemukan makna baru dalam hidupnya agar menjadi lebih baik dan bijak sana dalam menjalani hidup kedepannya.

III.5 Pembelajaran Sosial-Spiritual Bagi Ketiga Jemaah Maiyah

Pada subbab ini penulis akan mengungkapkan latar belakang sosial Jemaah Maiyah, alasan ia datang ke Kenduri Cinta serta bagaimana ia melakukan penerimaan atas pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta. Ketiga Jemaah Maiyah ini dipilih berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda agar mendapatkan gambaran yang kaya dan luas akan alasan dan pengartian pembelajaran dari masing-masing Jemaah Maiyah.

III.5.1. Sepenggal Kisah Pergolakan Diri Parjo di Kenduri Cinta

Parjo anak kedua dari tiga bersaudara adalah seorang perantau dari kota Brebes. Sejak tahun 1996 merantau di Jakarta dan memulai karirnya sebagai penjual kipas angin dan mainan anak-anak di Pulogadung pada tahun 1996, lalu menjadi

tukang ojeg di Johar Baru tahun 1997, pernah kerja serabutan ditahun 1999-2000 dan akhirnya menjadi penjual kripik di pasar Pulojahe, Kalimalang dan Rawamangun ditahun 2000-2010. Saat berjualan kripik di Kalimalang dia juga melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Ghurabaa tahun 2001 silam dan sempat berhenti berjualan karena grobak dagangannya dijual untuk biaya semesteran, hingga pada akhirnya dia dapat menyelesaikan kuliah tahun 2005.

Kehidupan parjo di kampungnya Brebes digambarkannya dengan sangat rukun, memiliki religiusitas yang tinggi dan asri. Semasa ia masih di Brebes Parjo sangat aktif dengan kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan di kampungnya. Seperti yang dijelaskannya dalam petikan wawancara dengan penulis beberapa waktu yang lalu.

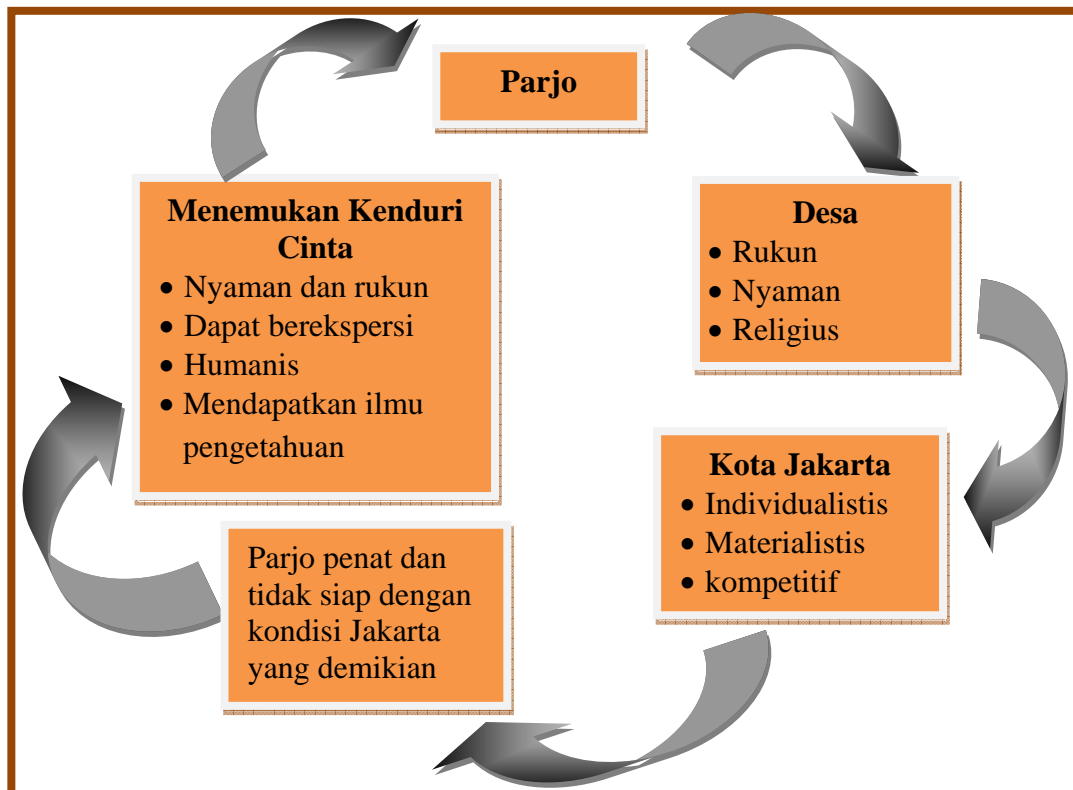
“Waktu aku di Brebes, aku sering rebutan mic di langgar (surau) untuk adzan, baca Al-Qura’an ikut Mauludan, Yasinan sampai jadi remaja masjid di kampungku dulu. Sekarang aku di Jakarta udah g ada begituan “.⁵⁶

Kehidupnya di Brebes sedikit banyak mempengaruhi pola pikir dan aktivitasnya. Ia gemar mengikuti kegiatan keagamaan dari Yasinan malam Jumat sampai acara mauludan. Acara keagamaan tersebut sulit dijumpai oleh Parjo di tengah hiruk pikuk kota Jakarta. Hingga pada akhirnya ia menjumpai forum Kenduri Cinta, pada tahun 2002. Pada saat itu Parjo sedang mengikuti sebuah acara di Universitas Islam Jakarta (UIJ) yang dibawakan oleh Emha Ainun Nadjib. Bermula

⁵⁶Dikutip dari hasil wawancara dengan Parjo, Tanggal 17 Oktober 2010, Pukul 19.00.

dari membaca karya-karya Emha dan mengkoleksi beberapa bukunya, ia mulai tertarik untuk mencari informasi mengenai acara yang rutin diadakan Emha di Jakarta. Hingga pada suatu ketika ia melihat baliho yang terpasang di pojok halaman Tamana Ismail Marzuki. Mulai saat itu Parjo bergabung di Kenduri Cinta sebagai Jemaah Maiyah, hingga pada akhirnya ia melibatkan dirinya secara aktif dengan menyumbangkan karya yang berbentuk puisi dan tenaganya di forum Kenduri Cinta.

Bagan III.4 **Alur Perjalanan Parjo ke Kenduri Cinta**



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2010).

Kehadiran Parjo di Kenduri Cinta bermula dari rasa rindu akan suasana kampung halamannya di Brebes yang selalu menyuguhkan ketenangan dalam hatinya dengan kegiatan keagamaan yang sering ia lakukan serta menghadirkan suasana keakraban antara masyarakat. Namun setelah ia berada di Jakarta kondisi seperti di kampungnya tidak ditemukan. Kondisi ini diperparah dengan minimnya keterampilan yang ia miliki untuk bertahan di kota Jakarta yang kehidupannya individualitis, materialistis dan kompetitif. Kondisi demikian membuat ia mengalami ketidak siapan sehingga ia mengalami kejenuhan terhadap kondisi yang ia alami. Karena kejenuhan yang Parjo alami tersebut maka ia berusaha mencari cara agar dapat keluar dari keadaannya yang penat sekaligus dapat menampung segala aspirasi dan hobinya. Hingga pada akhirnya ditemukanlah Kenduri Cinta. Bagi dirinya Kenduri Cinta memiliki pola kerukunan yang sama seperti di Brebes, memberikan keleluasaan kepadanya untuk menyalurkan hobinya menulis dan membaca puisi sekaligus mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang tidak ia dapatkan di tempat lainnya.

III.5.2 Secarik Pengakuan Iwan di Kenduri Cinta

Iwan merupakan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Sudah tiga tahun ini ia mengikuti forum Kenduri Cinta. Dalam kurun waktu satu tahun Iwan hampir tidak pernah absen datang ke Kenduri Cinta. Meskipun rumahnya jauh dari pusat acara, namun Iwan selalu datang lebih awal dan pulang saat acara

usai. Seakan tidak ingin melewatkan setiap jengkal informasi dan ilmu yang dibagikan secara Cuma-Cuma itu.

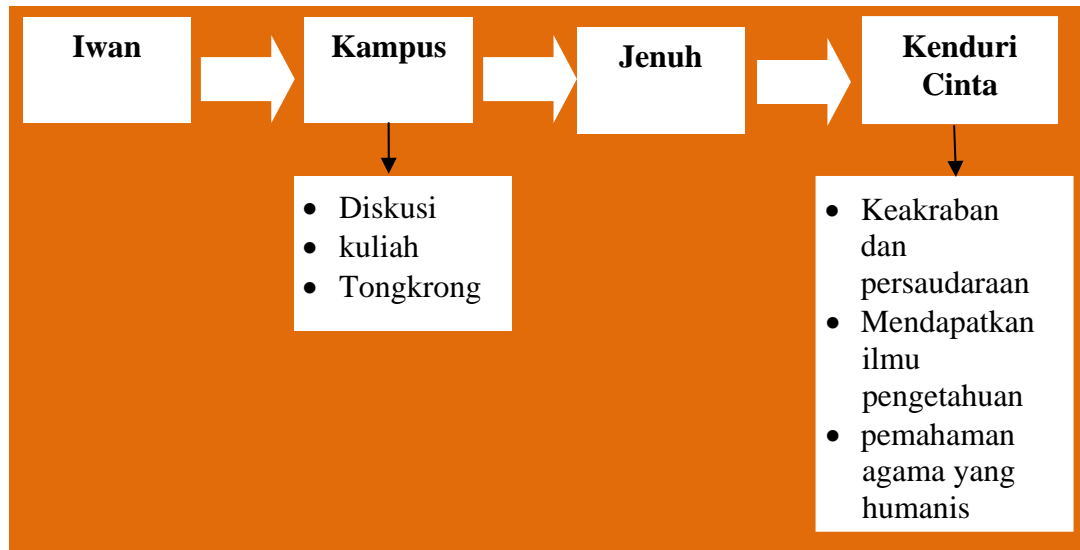
Cerita awal Iwan mengenal forum Kenduri Cinta dimulai dari keaktifannya mengikuti diskusi di kampus, lalu senior-seniornya mengajaknya ke Kenduri Cinta. Semenjak itulah ia jadi tertarik dan sering datang. Menurutnya Kenduri Cinta memberikan banyak manfaat bagi dirinya. Berikut ini adalah kutipam wawancara mengenai alasannya datang ke Kenduri Cinta :

“Banyak hal yang membuat saya datang ke Kenduri Cinta. Sebab di Kenduri Cinta saya dapat mengaji, berdiskusi, mendengarkan ceramah, update perkembangan Indonesia, bertukar informasi, menjaga tali silaturahmi, menyaksikan pentas seni, mengikuti trend teknologi, mengupas fenomena-fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, olah raga, seni, music, teater, ilmu kebatinan, filsafat, sufisme perkotaan, kejadian-kejadian alam, dan banyak hal lainnya lagi”.⁵⁷

Setelah mengenal Kenduri Cinta ia jadi sering membeli buku dan CD karya Emha, bahkan ia rela mencarai hingga ke tukang loak. Sampai saat ini koleksi bukunya sekitar 30-an dan 6 buah CD yang ia dapatkan dari berbagai tempat. Sangking gemarnya ia mengoleksi dan membaca buku karya Emha, ia dapat menggenerasikan buku-buku tersebut sesuai dengan kondisi sang penulis saat itu.

⁵⁷ Dikutip dari hasil wawancara dengan Iwan Tanggal 14 Januari 2011, Pukul 21.00

Bagan III.5
Alur Perjalanan Iwan Ke Kenduri Cinta



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Iwan yang semula hanya diperkenalkan dengan Kenduri Cinta dari kakak kelasnya di kampus, lama-kelamaan ia merasa menemukan kenyamanan dan mendapatkan apa yang selama ini dicarinya. Sekali dua kali Iwan mencari-cari tahu dan menerka-nerka apa itu Kenduri Cinta, namun setelah beberapa kali datang ia ingin selalu datang lagi dan lagi. Jika di tempat diskusi yang sering ia datangi formatnya selalu sama yaitu hanya berdiskusi yang sarat dengan kepentingan, lambat laun keadaan yang seperti ini membuatnya jenuh. Para seniornya memberi tahu Iwan Kenduri Cinta awalnya hanya sebatas memberikan pembeding dan memberikan reverensi kepada Iwan tempat yang sekiranya dapat mengembangkan potensinya di luar lingkup kampus.

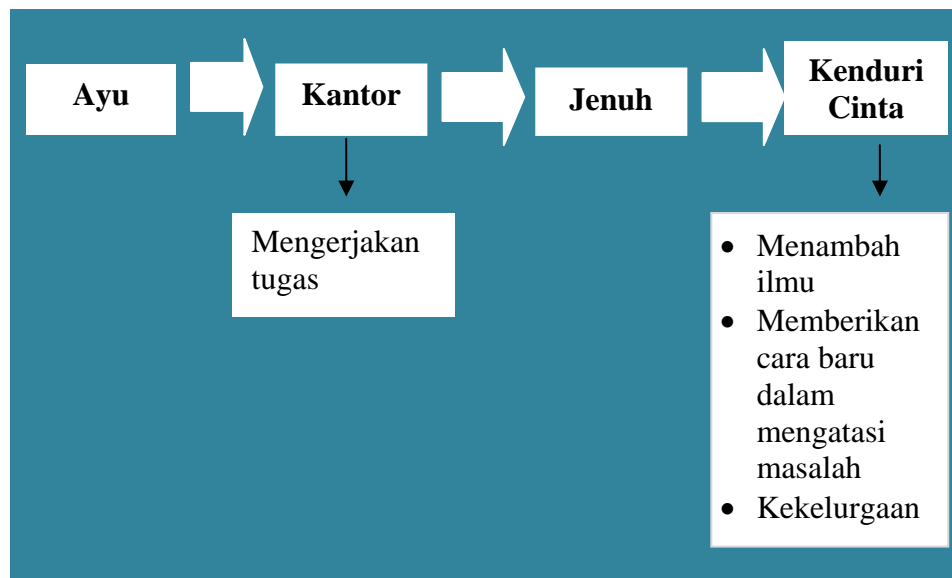
Semangat belajarnya yang tinggi dan hidup di lingkungan akademis membuat Iwan membutuhkan tempat aktualisasi diri dan tempat yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya. Tempat diskusi yang ia datangi ternyata tidak cukup menjawab keinginannya, tidak hanya tempat diskusi yang berbau-bau akademis, ia juga aktif mengikuti pengajian di lingkungan rumahnya. Dari tempat-tempat tersebut Iwan menemukan kemandekan ilmu pengetahuan, karena hanya itu-itu saja yang dibicarakan. Namun setelah ia mengikuti Kenduri Cinta beberapa kali ia mengerti banyak hal dan membuka cakrawala berpikirnya. Kenduri Cinta mengenalkan persaudaran, mengungkap fenomena-fenomena yang ada dengan pendekatan beragam dan pendekatan yang humanis, karena siapa saja dapat menjadi sumber inspirasi di sana. Tidak hanya itu ia juga mendapatkan banyak teman yang dapat saling bertukar informasi yang sangat membangun intelektualnya.

III.5.5 Ayu dan Kenduri Cinta

Ayu adalah pegawai negeri sipil di Kementerian Sosial (KemenSos) yang sudah empat tahun belakang ini mengikuti forum diskusi Kenduri Cinta. Sejarah awal ia mengikuti forum Kenduri Cinta, adalah saat ia masih menjadi mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Jogjakarta. Saat itu ia mengikuti Mocopat Syafaat, namun setelah selesai kuliah ia mencari kerja di Jakarta dan mendaftar PNS, hingga pada akhirnya ia diterima dan menetap di Jakarta. Karena Emha juga membuat forum di Jakarta (Kenduri Cinta), maka ia mengikuti Kenduri Cinta.

Ayu juga tercatat sebagai anggota dalam kelompok Reboan, namun keterlibatannya tidak seaktif pengurus yang lainnya, hal tersebut dikarenakan kesibukannya di kantor. Namun, ia mengaku jika ada waktu luang ia datang dan berkumpul dengan para pengurus Reboan lainnya. Begitu juga dengan keterlibatannya di Kenduri Cinta sebagai Jemaah Maiyah, jika tidak berbenturan dengan tugas kantornya ia datang ke forum Kenduri Cinta, namun jikapun tidak ia juga tidak sampai yang mencari-cari informasi sampai bertanya-tanya tentang topik pembicaraan pada saat itu.

Bagan III.6
Alur Perjalanan Ayu Ke Kenduri Cinta



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan (2011).

Bagi Ayu Kenduri Cinta adalah arena untuk "mengecas" ilmu pengetahuan, memberikan acar pandang baru terhadap suatu maslaah yang ia hadapi, dan silaturahmi dengan Jemaah Miyah dan kelompok Reboan. Ilmu yang ia dapat tidak sebatas motivasi diri seperti acara-acara pada umumnya namun, Kenduri Cinta berbicara kehidupan secara luas seperti alam, Tuhan, cinta, toleransi, perdamaian, perbedaan dan masyarakat. Selain itu ia juga merasakan kebersamaan di antara para Jemaah Maiyah dan Kelopak Reboan yang selalu memberikan tawa dan canda yang menghibur dirinya.

"Bagi aku Kenduri Cinta itu tempat untuk ngecas ilmu pengetahuan dan silaturahmi dengan Jemaah Maiyah dan teman-teman di Reboan juga. Kalau di kantorkan capek ya, kerja terus jadi ga ada suasana lain selain tumpukan dokumen dan file-file yang harus di kerjakan. Tapi kalo di Kenduri Cinta tu aku mendapatkan yang ga aku dapatkan di kantor. Kenduri Cinta memberikan aku pandangan yang luas dan berbeda, apa lagi dengan sosok Emha ya. Kalau aku baru belajar huruf A dia mengajarkan aku alfabeth, kalau aku belajar angka Cak Nun mengajarkan aku penjumlahan-pengurangan-pembagian-perkalian, jadi kalo aku ada masalah aku menemukan cara baru atau sudut pandang lain dalam mengatasi masalah".⁵⁸

Rutinanya di kantor membuat ia penat dan ia rasa perlu mendapatkan kesegaran yang dapat memacu semangat dan intelektualnya. Setelah empat tahun mengikuti Kenduri Cinta, Ayu merasa mendapatkan banyak ilmu pengetahuan baru yang tidak ia jumpai di kantor dan di tempat lainnya. Meskipun pernah beberapa kali kantornya mengadakan seminar yang berbicara tentang motivasi diri, namun menurut Ayu motivasi saja tidak cukup untuk bekal hidupnya. Ia membutuhkan tambahan ilmu pengetahuan dan cara-cara mengatasi masalah hidup yang bijak. Ilmu

⁵⁸ Dikutip dari hasil wawancara dengan Ayu, Tanggal 10 Mei 2011, Pukul 21.15.

pengetahuan sangat bermanfaat untuk asupan intelektualnya di kantor, sedangkan cara mengatasi masalah hidup yang bijaksana sangat ia butuhkan untuk mengatasi masalah dalam dirinya dan cara mengatasi masalah hidup ini ia dapatkan dengan proses mendekatkan diri dengan Tuhan seperti yang Emha ajarkan. Oleh karenanya Emha menjadi tokoh penting bagi pengisian intelektual dan proses pendekatan dirinya pada Tuhan.

III.6. Penutup

Pada hakikatnya proses belajar dapat berjalan, bila kondisi belajar yang humanis dapat tercipta dengan baik antara pembicara dan Jemaah Maiyah. Kondisi belajar yang humanis dapat ditunjukkan dengan bagaimana komponen belajar (Jemaah Maiyah dan pembicara) menjalin sebuah kedekatan, relasi dan interaksi yang tidak membelenggu ide dari setiap Jemaah Maiyah dan Pembicara itu sendiri. Rasa kekeluargaan yang terbangun di Kenduri Cinta menimbulkan suasana belajar yang kondusif, karena pembicara dan Jemaah Maiyah saling belajar satu sama lainnya, sehingga dengan kondisi kekeluargaan tersebut tidak tercipta keadaan yang saling menggurui ini yang disebut kondisi belajar yang humanis. Pembicara juga sangat mungkin belajar dari para Jemaah Maiyah dan begitu juga sebaliknya. Selain itu keadaan belajar yang humanis memberikan hak pada setiap Pembicara dan Jemaah Maiyah untuk berfikir, mengutarakan ide dan pendapatnya.

Kondisi belajar yang humanis dan rasa kekeluargaan bukanlah satu-satunya pemicu timbulnya Proses belajar yang kondusif, tetapi juga membutuhkan kerjasama tim perancang pembelajaran (kelompok Reboan) yang kompak dan bagaimana pembicara dapat menghidupkan suasana belajar serta ketajaman dalam memandang suatu fenomena yang sedang dikaji.

BAB IV

PEMBELAJARAN SOSIAL-SPIRITUAL :

REFLEKSI TIGA JEMAAH MAIYAH KENDURI CINTA

IV.1. Pendahuluan

Pada bab ini penulis berusaha menjawab pertanyaan penelitian kedua mengenai arti pembelajaran sosial-spiritual bagi ketiga Jemaah Maiyah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menyampaikan beberapa subbab di antaranya adalah : Kenduri Cinta di Tengah Sistem Sosial Masyarakat Perkotaan, Refleksi Pembelajaran Sosial-Spiritual : Arti Pembelajaran Di Kenduri Cinta Bagi Ketiga Jemaah Maiyah dan diakhiri dengan penutup. Berikut ini adalah ulasan mengenai Kedua subbab tersebut.

IV.2. Kenduri Cinta Di Tengah Sistem Sosial Masyarakat Perkotaan

Terlebih dahulu penulis ingin sedikit mengulas bab pertama mengenai keadaan sosial-spiritual masyarakat perkotaan yang digambarkan dengan kehidupan sosial dan kehidupan spiritual masyarakat Jakarta. Masyarakat Jakarta yang kian kompleks dengan banyaknya jumlah penduduk dan segala fasilitas yang ditawarkan oleh peradaban modernisasi justru menghimpit eksistensi manusia itu sendiri. Berbagai problematika menyelimuti kehidupan masyarakat Jakarta, mulai dari

kemiskinan, kesehatan, pendidikan, ketidakadilan, hingga kekerasan yang mungkin dapat dilakukan oleh pemerintah sekalipun. Ini baru masalah-masalah yang terlihat, belum termasuk masalah-masalah laten yang berhubungan dengan jiwa seseorang.

Masalah-masalah laten yang berhubungan dengan diri ini tidak tampak tetapi lambat laun akan terlihat ketika berlangsung terus-menerus dan tidak segera diatasi. Masalah laten yang dimaksud adalah masalah yang berhubungan dengan spiritualitas seseorang. Sementara itu berbicara mengenai spiritualitas seseorang berarti menyentuh ruh dan jiwa pada setiap batin manusia. Urusan ruh manusia sangat lembut dan wilayah ini hanya dapat disentuh oleh agama atau kepercayaan yang sangat mendasar dalam hidup manusia itu sendiri. Rutinitas masyarakat Jakarta dan pergeseran orientasi hidup memberi imbas pada tingkah laku dan jiwa seseorang. Rutinitas hidup yang padat dan orientasi hidup yang terus berkembang tadi adalah dampak dari modernisasi yang menelusup memasuki rongga-rongga kehidupan manusia. Modernitas telah memasuki segala lini kehidupan sehingga membentuk pola pikir baru pada manusia. Ini dapat masuk melalui teknologi, industrialisasi, gaya hidup dengan *fashion*, tempat hiburan hingga makan sekalipun. Keadaan yang demikian turut mengubah pola pikir rasional, individualis, materialistis dan hedononis.

Banyak dijumpai di sekeliling kita, bagaimana orang-orang tersebut bertahan hidup di Jakarta yang keras. Mereka harus berjibaku dengan waktu, berangkat pagi lalu pulang malam dan nyaris tidak ada waktu santai. Hari-hari mereka hanya

dihabiskan untuk bekerja dan bekerja mencari uang. Uang yang mereka cari dan yang didapatnya itu semata-mata untuk mempertahankan hidup. Tidak dapat dinafikan jika uang juga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, namun seperti diajarkan oleh agama-agama, ronipun harus terisi. Sayangnya, kebanyakan saat ini uang telah menghegemoni manusia itu sendiri, sehingga tidak heran jika orientasi mereka bertumpu pada uang seperti yang diungkapkan oleh Georg Simmel dengan “*philosophy of money*”.⁵⁹ Dengan orientasi hidup pada uang itulah maka mereka kehilangan waktunya untuk bermasyarakat dan bersosialisasi karena waktu mereka habis diruangan kerjanya. Akibat dari rutinitasnya yang padat tersebut tak jarang dari mereka mengalami stres, kepenatan, dan kehampaan dalam hidup. Saat kondisi seperti inilah biasanya uang menjawab apa yang mereka cari. Mereka jalan-jalan ke mall, café, berlibur keluar kota atau ke luar negeri bahkan menikmati berbagai macam produk yang ditawarkan oleh para pelaku bisnis dengan menyajikan tempat-tempat yang dapat menghadirkan suasana tenang.

Mall dan café menjadi tempat biasa yang bisa dikunjungi untuk *refreshing*, namun akhir-akhir ini muncul tempat-tempat yang menawarkan ketenangan, ketentraman yang dapat meredam tingkat stress dan kepenatan seseorang karena aktivitasnya. Yoga adalah salah satunya, mencari tempat yoga di Jakarta tidaklah sulit karena sudah menjamur disetiap sudut kota. Yoga menawarkan sebuah perenungan dan bersatunya seseorang pada alam dengan jalur meditasi. Dengan meditasi tersebut

⁵⁹Mike Savag and Alan Warde, *Op.Cit* .h,112.

orang dapat menjadi lebih bergairah dan tetap tenang dalam menghadapi kehidupan dengan segala persoalannya. Saat bermeditasi seseorang mengalami peleburan jiwa dengan unsur-unsur alam serta melakukan komunikasi dengan Tuhan. Proses peleburan inilah yang dinamakan *transcendental*.⁶⁰

Untuk mencapai titik *transcendental* dapat ditempuh dengan berbagai cara. Jika yoga menempuhnya melalui bermeditasi, beda halnya dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) yang dirintis Ary Ginanjar memiliki metode dan caranya sendiri untuk mencapai titik *transcendental* pada diri manusia. Titik tersebut diberi nama *GodSpot*. ESQ membantu manusia mencapai titik tertinggi yaitu *GodSpot* dengan melakukan pengelolaan hidup yang baik. Pengelolaan hidup tersebut dapat ditempuh dengan bagaimana berhubungan dengan manusia dan dengan Tuhannya.⁶¹

Menjamurnya tempat-tempat yang menawarkan metode mengenai pendekatan diri dengan Tuhan, seakan-akan menegaskan bahwa modernisasi telah mengikis sisi spiritualitas manusia dan pada saat yang sama hadirnya tempat tersebut memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan Yoga dengan bermeditasi dan ESQ dengan titik *GodSpot*nya juga sama-sama menitik beratkan pada keberadaan Tuhan dalam hidup manusia. Menurut Nurcholish Madjid “Dengan memusatkan pandangan kepada Tuhan, maka manusia dapat menemukan dirinya dengan dampak ketentraman lahir batin, rasa optimis terhadap hidup dan kemandirian

⁶⁰Arimahedi Mahzar, *Integralisme (Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam)*, (Bandung : Pustaka, 1983),h,14.

⁶¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta : ARGA Publishing, 2001),h. 12.

pada diri sendiri”.⁶² Namun sayangnya kedua tempat itu memiliki unsur komersialisasi, meskipun tujuannya baik. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orang dapat menikmati apa yang mereka butuhkan dan mereka cari. Mungkin saja kedua tempat tersebut menjawab kebutuhan orang-orang yang berada dikalangan atas, tetapi tidak untuk mereka yang stres karena kesulitan mencari uang.

Gambaran yang berbeda ditunjukkan oleh munculnya Majelis Taklim dan tempat-tempat yang menawarkan dzikir akbar atau dzikir bersama para Habibb. Keduanya juga berusaha menjadi media yang dapat mendekatkan diri manusia dengan Tuhan, namun dengan cara yang berbeda dari ESQ dan Yoga. Majelis Taklim dan Dzikir akbar itu biasanya terpusat dari sebuah figure atau tokoh dan materi-materi yang dibawakan juga hanya seputar agama yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist.

Majles Taklim dan Dzikir akbar ini hampir selalu ada dalam geliat kehidupan sosial di masyarakat kota seperti Jakarta. Meskipun Majelis Taklim dan metode dzikir akbar ini sangat gencar di Jakarta, namun juga tidak sedikit yang berpandangan berbeda. Majelis Taklim sering menampilkan sisi doktrininsasi yang membuat komunitasnya menjadi fanatik terhadap golongannya. Islam yang dikenalkan hanya dikupas dari Al-Qur'an dan Hadist yang menurutnya sah dan lupa menyentuh wilayah sosial yang juga perlu dikorelasikan dengan Al-Qur'an. Begitu pula dengan dzikir akbar, banyak orang dalam komunitas dzikir akbar ini terkadang

⁶²Nurcholis Madjid, *Op.Cit*, h.59.

menyengsarakan orang lain sebagai contoh memblokir jalan, arak-arakan yang mengganggu pengguna jalan lainnya karena kebisingan dan ugal-ugalan di jalan raya. Majelis Taklim dan dzikir akbar hanya berkuat pada sisi eksoterik dari sebuah agama, maka tidak heran yang ditampilkan dari keduanya adalah argogansi dan fanatisme yang berlebihan dari sebuah paham keagamaan.

Meskipun demikian, Kenduri Cinta pun melihat gejala yang sama pada kondisi masyarakat Jakarta yang kian modern. Hanya saja Kenduri Cinta memberikan sesuatu yang berbeda dibandingkan meditasi yoga, pelatihan semacam ESQ, Majelis Taklim dan Dzikir Akbar. Kenduri Cinta mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang humanis dan mengenal konsep *berseduluran* atau persaudaraan yang merekatkan jalinan bermasyarakat antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun juga tidak melupakan materi keagamaan. Barangkali ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Jakarta memilih bergabung dengan Kenduri Cinta, karena lengkap dalam satu kemasan, ada ilmu pengetahuannya juga ada pemahaman keagamaannya dan suasana bersaudara yang menghangatkan proses belajar di sana.

Nilai yang diperkenalkan Kenduri Cinta di atas memiliki makna spiritual yang dalam. Kenduri Cinta mengajarkan bagaimana manusia dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Konsep saling menghargai saat ini menjadi sesuatu yang langka di tengah persaingan yang semakin ketat. Manusia dapat bertindak sangat beringas dan tega kepada manusia lainnya ketika berbicara kebertahanan diri atau eksistensi diri. Sikut menyikut dan saling menghasut bisa menjadi praktik yang jamak dalam

kondisi seperti itu. Padahal di sisi lain nilai-nilai agama mengajarkan perdamaian di antara sesama manusia. Kondisi berlawanan dengan nilai-nilai keagamaan semacam ini membuat manusia menjadi asing dengan manusia lainnya, sehingga timbul rasa saling curiga dan ketidakpercayaan yang berlebihan. Alhasil penilaian individualistis menjadi kian nyata dengan kondisi yang demikian.

Model pembelajaran yang humanis dan *berseduluran* yang dikenalkan Kenduri Cinta melalui segitiga cinta menjadi puncak penanaman nilai sosial-spiritual manusia. Penanaman nilai tersebut menjawab apa yang dibutuhkan masyarakat kota yaitu pengisian kekosongan spritualitas yang disebabkan oleh rutinitas kerja yang membelenggu eksistensi dirinya. Kenduri Cinta memberikan sesuatu yang berbeda dari pendekatan yang sudah ada, justru karena pendekatan yang humanis dan pendekatan yang mengutamakan persaudaraan tersebut menjadi titik temu antara dimensi sosial dan spiritual dalam diri manusia.

Terdapat keterkaitan yang kuat antara aspek sosial dan spiritual, perbuatan manusia dengan manusia lainnya dapat mencerminkan spiritulitas manusia tersebut. Dalam forum Kenduri Cinta titik spiritualitas digambarkan dengan simbol segitiga cinta. Symbol segitiga cinta ini memiliki garis (Allah, Nabi Muhammad SAW, dan manusia) yang memiliki hubungan dan saling terkait. Titik spiritualitas manusia terlihat dari bagaimana manusia berperilaku terhadap manusia lainnya (sisi sosial) dan bagaimana manusia percaya dan mencintai Nabi Muhammad SAW sebagai mana Allah mencintai dan percaya kepada Muhammad, karena untuk menjadi dekat dengan

Tuhan manusia harus dapat menghargai manusia lainnya dan sekaligus mencintai Nabi Muhammad SAW.

IV.3. Refleksi Pembelajaran Sosial-Spiritual : Arti Pembelajaran Di Kenduri Cinta Bagi Ketiga Jemaah Maiyah

Proses pembelajaran yang dilakukan Kenduri Cinta kepada Jemaah Maiyah memberikan arti yang berbeda-beda pada setiap Jemaah yang datang. Perbedaan latar belakang profesi, berbedanya kultur yang membentuk kepribadian Jemaah Maiyah, serta alasan yang berbeda satu sama lain membuat perbedaan itu semakin tampak apa lagi bila dikaitkan dengan pengertian dan hasil dari pembelajaran sosial-spiritual yang terjadi di Kenduri Cinta. Pengertian yang berbeda-beda ini tidak hanya dari profesi, kultur dan alasan mereka datang, namun juga karena Kenduri Cinta sebagai forum diskusi yang bebas memberikan kebebasan menafsirkan apa saja yang sudah disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, pada refleksi pembelajaran sosial-spiritual ini akan dinarasikan secara mendalam apa dan bagaimana pengertian pembelajaran itu terbentuk pada setiap pribadi Jemaah Maiyah yang didasarkan pada perbedaan profesi, kultur dan alasan kehadiran mereka, sehingga menghasilkan arti yang berbeda-beda pula setiap diri Jemaah Maiyah.

Tabel IV.1
Refleksi Ketiga Jemaah Maiyah

	Parjo	Iwan	Ayu
Alasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menemukan suasana yang sama saat ia masih di kampung halamannya (Brebes) yang sangat religius, rukun dan guyub. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mendapatkan ruang aktualisasi diri, 2. Ingin belajar agama yang membawa kedamaian dan tidak menakutkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenuh dengan rutinitas kantor 2. Membutuhkan ilmu pengetahuan 3. besilaturahmi dengan Jemaah Maiyah dan teman-teman dari kelompok Reboan
Arti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenuhan rasa rindu dengan situasi kampung halaman 2. Memberikan ruang untuk berekspresi dan berpikir 3. Lebih serius menjalani hidupnya. "serius miskin". 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman agama yang humanis 2. Memiliki pola pikir yang luas dan bijaksana dalam menanggapi sebuah kejadian dalam hidupnya 3. Jadi lebih rajin sholat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan solusi yang luas dalam mengatasi masalah 2. Memberikan semangat hidup
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki kebebasan diri dalam menulis dan membaca puisi. 2. Mengalami kepasrahan 3. Memiliki kebertahanan hidup yang tinggi untuk terus dijalaninya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki cara pandang beragama yang humanis. 2. Memiliki pola pikir yang luas. 3. candu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki cara pandang yang luas ketika menghadapi masalah hidup 2. Memilki semangat hidup yang tinggi.

Sumber : Hasil Analisis Penelitian (2011).

Seperti yang sudah dijelaskan dengan singkat pada paragraf di atas bahwa, ketiga Jemaah yang memiliki perbedaan profesi, kultur, dan alasan mereka datang ke Kenduri Cinta pada akhirnya juga mempunyai perbedaan pengartian dan hasil pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta. Sedikit mengulas bab tiga mengenai keadaan sosial ketiga Jemaah Maiyah, bisa dideskripsikan bahwa Parjo adalah pemuda desa yang dulu saat masih di kampung sangat aktif mengikuti pengajian-pengajian. Kondisi desa yang rukun dan nyaman, membuat ia selalu terbawa dengan keadaan di desanya. Sedangkan saat pindah ke Jakarta ia melihat kondisi masyarakat Jakarta yang dipenuhi dengan kerja keras. Padahal dirinya tidak memiliki keterampilan lain selain mengaji dan menulis puisi, akhirnya Parjo pun mengalami kebingungan dengan kondisi yang baru.

Berbeda dengan Iwan yang berstatus sebagai mahasiswa di Jakarta yang sehari-harinya dihabiskan untuk kuliah, diskusi dan belajar. Iwan juga pernah sesekali mengikuti pengajian di lingkungan rumahnya, namun yang ia dapat adalah ketakutan dan kengerian tentang agama, karena agama selalu dikaitkan dengan dosa-hukuman, surga dan neraka. Lama kelamaan Iwan pun mengalami kejenuhan dengan aktivitas di kampus dan lingkungan pengajian di rumahnya. Sedangkan Ayu yang tercatat sebagai pegawai negeri sipil di Kementrian Sosial mengalami kejenuhan karena aktivitas kantor yang menyita waktunya sehingga ia membutuhkan sesuatu yang berbeda.

Alasan Parjo datang ke Kenduri Cinta adalah untuk bernostalgia dengan suasana guyub dan rukun yang dihadirkan kampungnya di Brebes Jawa Tengah. Semenjak ia datang ke Jakarta Parjo merasa tidak menemukan tempat yang dapat menghadirkan suasana yang sama seperti saat ia di Brebes. Pada saat yang bersamaan, Parjo juga tidak mendapatkan tempat belajar yang nyaman dan tempat yang dapat menampung kegemarannya menulis puisi. Setelah bertahun-tahun tinggal di Jakarta barulah ia merasakan mendapat tempat yang selama ini ia cari dimana ia bisa menghadirkan serta mendapatkan keakraban dan suasana rukun seperti yang dialaminya di kampung asalnya.

Parjo yang tidak memiliki pekerjaan tetap mendapatkan angin segar dari Kenduri Cinta dengan suasana rukun dan persaudaraan yang terbentuk selama ini. Suasana rukun dan persaudaraan di Kenduri Cinta ternyata sedikit banyak membantu Parjo dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Sebagai contoh, Parjo bisa berdagang nasi di saat Kenduri Cinta berulangtahun yang ke-10 ia diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk berjualan dan menangani konsumsi saat malam acara.

Kondisi perekonomian Parjo yang terbatas ditambah karakter dirinya yang terbentuk oleh keadaan desa yang membuatnya nyaman berpengaruh pada hasil pembelajaran sosial-spiritual yang selama ini disampaikan Kenduri Cinta sampaikan. Dengan pola belajar yang humanis dan rasa kekeluargaan yang tinggi, Parjo merasa nyaman dengan kondisi yang demikian, sehingga tidak menutup kemungkinan ia menjadi terbuai dan memiliki kepasrahan hidup.

Keterbuaian dan kepasrahan hidup Parjo bukan tanpa alasan. Kondisi desa yang tenang, penuh kekeluargaan, rukun membuatnya nyaman, namun setelah ia datang ke Jakarta kondisi sangat berbeda, kehidupan di Jakarta sangat kompetitif, materialis dan individualis. Dari kondisi yang berbeda ini lah maka ia mengalami keterkejutan dan Parjo pun tidak siap dengan situasi Jakarta yang seperti itu. Tidak adanya pengalaman dan keterampilan yang cukup saat hijrah ke Jakarta membuat Parjo bingung apa yang harus ia kerjakan agar mampu bertahan di Jakarta.

Kondisi yang demikian memaksa Parjo bekerja apa saja asal ia dapat membiayai hidupnya, dimulai dari berjualan kripik hingga berkeliling untuk berjualan mainan anak-anak. Lama-kelamaan Parjo Jenuh dengan kondisi yang seperti ini, namun apa daya ia tidak memiliki pilihan untuk pulang ke kampung halamnya di Brebes. Kalaupun harus pulang ke Brebes ia juga akan mengalami *stagnasi* atau kemandekan karena tidak cukup tersedia lapangan pekerjaan di sana. Mau tidak mau ia harus bertahan di Jakarta dengan segala risiko yang harus ia terima.

Kepasrahan hidup Parjo juga tampak dari bagaimana ia selalu mengucapkan kata “serius miskin”.⁶³ Parjo berusaha menghayati kondisinya yang serba sulit. Penghayatannya ia tunjukkan dengan menjalankan apa saja yang sudah semestianya ia jalani. Ia pun beranggapan hidupnya yang miskin tidak akan berubah jika ia hanya meratapinya tanpa bertindak, jadi percumah saja jika harus diratapi lebih baik dijalani. Sikapnya untuk menjalani kehidupannya yang miskin itu adalah satu bentuk

⁶³ Serius miskin ini sering diungkapkan Parjo dalam beberapa kali perbincangan dengan penulis.

mensyukuri nikmat yang sudah Tuhan berikan kepadanya yang ia wujudkan dengan bekerja apa saja asalkan masih dijalan Tuhan, maka akan ia kerjakan. Justru di balik kondisi ekonominya yang serba sulit tersebut Parjo dapat bertahan di tengah keadaan dan persaingan hidup yang semakin ketat. Kebertahanan Parjo ini juga sedikit banyak merupakan buah dari pembelajaran sosial-spiritual yang ia pelajari di Kenduri Cinta. Parjo percaya jika segala urusan hidup diserahkan sepenuhnya pada Tuhan pasti akan diberi kemudahan dalam menjalaninya.

Jika Parjo mengalami kepasrahan hidup, beda halnya dengan Iwan. Alasan Iwan datang ke Kenduri Cinta adalah ingin belajar dan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di tempat yang lainnya. Iwan mengalami kejenuhan di tempat-tempat yang sering ia datangi. Kampus yang seharusnya menjadi tempat-tempat pengembangan diri, ternyata saat ini kampus menjadi tempat yang biasa-biasa saja. Tempat pengajian di sekitar rumahnya, yang seharusnya menjembatani manusia agar lebih dekat dengan Tuhannya, ternyata selalu diisi dengan hal-hal yang menakutkan dari agama itu sendiri (yang digambarkan dengan dosa dan hukuman). Berangkat dari lingkungan seperti itulah, ia bergerak mencari tempat lain yang dapat mengembangkan potensi dirinya serta memberikan apa yang selama ini ia cari mengenai agama, hingga pada akhirnya ia menemukan Kenduri Cinta.

Di Kenduri Cinta ia mendapatkan ilmu pengetahuan yang beragam dan pemahaman agama yang humanis. Ilmu pengetahuan yang beragam ini membentuk pola pikirnya menjadi tidak kaku, bila dianalogikan dengan aquarium (alam berpikir)

yang didalamnya terdapat ikan (manusia), maka manusia tersebut tidak mampu berpikir mengenai apa-apa yang berbeda di luar aquarium, karena yang dilihatnya sebatas isi aquarium saja. Bagi Iwan Kenduri Cinta mengajak manusia berpikir di luar batas kebiasaan manusia itu berpikir. Begitu juga dengan pengetahuan agama yang humanis, agama tidak lagi digambarkan dengan hal-hal yang menakutkan dan menyeramkan. Selain itu, spiritualitas yang didapat dari kedekatan manusia kepada Tuhannya bukanlah spiritualitas yang hanya bertumpu pada hubungan individualitas (manusia dan Tuhan) belaka tanpa ada keterkaitan dengan realitas sosial di masyarakat. Padahal untuk mencapai spiritualitasnya tersebut tidak terlepas dari realitas sosial, bagaimana manusia tersebut berhubungan dengan manusia lainnya.

Dari pengalaman tiga tahun Iwan mengikuti Kenduri Cinta Iwan merasakan betul perbedaan yang ada dalam dirinya. Tidak hanya sebatas ilmu pengetahuannya bertambah, tetapi ia juga merasa lebih luas dan bijaksana dalam memandang setiap masalah yang ada dan ia juga menjadi lebih rajin menunaikan ibadah sholat, meskipun nanti ia akan kembali lagi untuk menunda sholat.

“Gw tu kalo habis pulang dari Kenduri Cinta, pasti paginya semangat buat sholat terus jadi rajin sholat. Ya meskipun itu cuma bertahan dua mingguan, tapi lumayan dari pada lupa sama sekali. Tapi nanti kalau datang ke Kenduri Cinta lagi gw kaya begitu lagi (semangat beribadah lagi). Terus kalo ada masalah atau disuruh melihat suatu fenomena gw ngerasa lebih luas memandang masalah itu. Kaya pernah suatu ketika di kampus lagi diskusi, terus ada salah satu mahasiswi jilbaber (mahasiswi yang menggunakan jilbab besar) bilang gini “di Islam tidak pernah mengajarkan melakukan senandung-senandung dengan alat musik kecuali rebana”. Terus gw inget kata-kata Emha, rabana itu semua alatnya berbahan dasar kayu dan kulit sapi, kalo itu dibuat agak besar namanya jadi beduk, terus kalo diganti dengan besi atau seng lalu ada pelastiknya jadilah *drum*. kadang tu kita terjebak sama formalitas beragama

yang malah membuat kita jadi tidak bijak. Nah kaya begitu-itu dapatkan di Kenduri Cinta kurang lebihnya”.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sangat terlihat bahwa Kenduri Cinta menjadi “candu” bagi Iwan. Setelah ia datang ke Kenduri Cinta ia merasa lebih giat menjalankan ibadah, namun ketika sudah beberapa lama ia kembali sering menunda untuk menjalankan sholat. Itu sebabnya Iwan selalu datang ke Kenduri cinta untuk mengecas keimanannya kepada Tuhan. Hasil belajar dari Kenduri Cinta yang menyebabkan pola berpikirnya menjadi lebih luas, sedikit banyak ia implementasikan dalam kehidupan di masyarakat dengan menunjukkan bahwa beragama itu bukanlah sesuatu yang rumit dan menakutkan, selain itu ketika ia berhadapan dengan sebuah fenomena atau sebuah permasalahan Iwan memiliki cara pandang yang luas untuk menjelaskan apa yang ia lihatnya.

Berbeda dengan Parjo, Iwan dan Ayu memilki alasan yang sama saat datang ke Kenduri Cinta, yang membedakan antara Ayu dan Iwan hanya profesinya, arti, dan hasil dari pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta. Jika Ayu yang berkerja di Kementrian Sosial, sedangkan Iwan masih berstatus Mahasiswa. Ayu mengalami kejenuhan dengan situasi kantor yang monoton. Menurutnya tidak ada hal lain yang dikerjakan di kantor selain mengolah data dan rapat.

Bermula dari kejenuhan itu maka, Ayu sering datang ke Kenduri Cinta. Ia membutuhkan sesuatu yang dapat memberinya ilmu pengetahuan agar pola

⁶⁴ Dikutip dari Hasil wawancara dengan Iwan, Tanggal 17 Desember 2010, Pukul 03.00.

berpikirannya menjadi luas dan ia juga membutuhkan asupan jiwa yang dapat meningkatkan semangat hidupnya. Rutinitasnya dikantor menciptakan kejenuhan dan kebuntuan dalam menyikapi problematika hidupnya, karena waktunya sudah terkuras oleh pekerjaan kantor. Oleh sebab itu, ia membutuhkan suasana lain yang dapat membuatnya menjadi segar kembali untuk menjalani rutinitasnya kantornya.

Ketiga informan sama-sama memiliki alasan yang sama tetapi hasil yang didapat dari pembelajaran sosial-spiritual Kenduri Cinta sangat berbeda-beda. Jika Parjo mengalami kepasrahan hidup dan dengan kepasrahan itu Parjo justru dapat bertahan hidup dengan segala keterbatasan ekonominya, sedangkan Iwan mengalami peningkatan dengan memiliki cara pandang yang luas ketika menghadapi sebuah fenomena atau masalah, dan Iwan juga mengalami “candu” setelah datang ke Kenduri Cinta yang ia tunjukkan dengan menjadi lebih rajin sholat setelah datang ke Kenduri Cinta, sedangkan Ayu menjadi lebih memiliki semangat hidup yang tinggi, semangat hidupnya ditunjukkan lewat rasa tanggung jawab yang tinggi pada pekerjaannya, serta pandangan positif ketika berhadapan dengan masalah, dan sudut pandang yang luas ketika melihat sebuah kejadian dan keadaan dalam hidupnya.

Semangat hidup yang dimiliki Ayu juga tidak bersifat sementara. Artinya jika ia memang berhalangan hadir ke Kenduri Cinta tidak lantas semangatnya hidupnya kendur. Baginya datang ke Kenduri Cinta tidak bisa dipaksakan terlebih lagi bersifat wajib sehingga harus datang. Berangkat tidaknya dia ke Kenduri Cinta selalu disesuaikan dengan kondisinya. Kalau pun ia tidak bisa datang ke Kenduri Cinta, tidak sampai

membuatnya “menyesal” dan menanya-nanyakan ke teman-temannya tentang apa saja yang telah dibahas di edisi Kenduri Cinta yang dia tidak bisa hadir. Jadi bagi Ayu nilai sosial-spiritual yang sudah diberikan oleh Kenduri Cinta tidak sedikitpun membuatnya ketagihan apa lagi membuatnya pasif dan tidak berdaya dalam menghadapi masalah kehidupan.

Pengalaman dari ketiga Jemaah Maiyah yang berbeda-beda ini memiliki hasil pembelajaran sosial-spiritualnya masing-masing sesuai dengan profesi, alasan mereka datang, dan kultur yang melatar belakangi mereka. Bentuk sosial-spiritual yang diwujudkan oleh Parjo adalah berpasrah diri kepada Tuhan. Kepasrahan dirinya kepada Tuhan menjadi titik spiritualitas yang ia pahami dan yang ia artikan selama di Kenduri Cinta. Dengan kepasrahan itulah, ia menyerahkan segala hidupnya pada kekuasaan Tuhan. Kepasrahan itu tidak diartikan dengan diam saja atau tidak melakukan apapun, namun bentuk kepasrahan itu ia implementasikan melalui apa saja yang ia kerjakan itu karena ia sudah berserah diri pada Allah, serta karena ia yakin bahwa Allah telah merencanakan apa-apa yang dia kerjakan. Kepasrahan ini juga yang membuat ia bertahan dengan mau melakukan apapun, mau bekerja apapun asalkan masih ada di “jalan” yang benar. Sedangkan hubungan sosial dengan masyarakat ia jaga. Ia pun tidak segan-segan memberikan apa yang ia sanggup lakukan untuk orang lain, karena setiap apa yang ia lakukan baik kepada manusia dan pekerjaannya itu atas nama Tuhan.

Titik spiritualitas dan sosial yang Iwan artikan selama mengikuti Kenduri Cinta terlihat dari bagaimana ia merasa dekat dengan Tuhan dan diwujudkan dengan rajian sholat setelah datang ke Kenduri Cinta. Spiritualitas itu sendiri sesungguhnya dapat dicapai dengan sebuah proses yang membutuhkan waktu lama dan selalu berkelanjutan (tidak terputus). Menjadi rajin sholat yang Iwan rasakan bisa diartikan bahwa Kenduri Cinta berfungsi sebagai penghubung bagi Iwan untuk mencapai titik spiritualitasnya. Berbagai ilmu pengetahuan yang ia dapatkan di Kenduri Cinta juga membuatnya memiliki pola berpikir yang luas. Dengan pola pikir yang luas itulah, ia memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai dan sikap terbuka terhadap pandangan-pandangan orang lain.

Sedangkan titik sosial-spiritual yang Ayu alami adalah ia menjadi lebih bijak ketika menemui sebuah masalah yang ia alami. Pada kasus Ayu, Ayu memiliki sudut pandang yang luas, spiritualitas dapat dicapai tidak hanya melalui bagaimana dia berkomunikasi dengan Tuhan, melainkan juga dapat digapai lewat bagaimana ia bertanggung jawab dengan tugasnya kantornya, berinteraksi dengan teman-temannya, bagaimana ia memandang masalah dan cara yang ia gunakan untuk mengatasinya. Aspek Sosial-spiritual bagi dirinya saling terkait yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka akan baik pula perilakunya.

IV.4. Penutup

Kehidupan masyarakat perkotaan yang membuat seseorang mengalami kehampaan spritualitas, membawa ancaman yang perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan sebagai salah satu masalah masyarakat kota. Pembagian kerja yang terspesialisasi, dan orientasi hidup yang kompetitif, ternyata berdampak pada keterasingan masyarakat kota terhadap dirinya sendiri. Pada gilirannya, keterasingan ini menggiring manusia pada kehampaan spiritualitas. Tidak hanya uang dan pekerjaan yang membuat manusia terasingkan oleh dirinya sendiri, kebutuhan intelektual setiap manusia dapat membuat manusia itu sendiri juga mengalami kehampaan spiritual.

Parjo dan Ayu mengalami kehampaah spiritual karena persaingan dan tuntutan hidup yang semakin tinggi. Mereka sadar bahwa pekerjaan dan uang memiliki andil terhadap kebertahanan hidup seseorang. Bermula dari tuntutan dan persaingan hidup ini mereka berjibaku dengan apa yang selama ini dilihat kebanyakan orang dapat mempertahankan dirinya yang ia lakukan setiap hari dengan bekerja dan bekerja. Ketika mereka merasa bertahan dengan apa yang sudah didapat dari bekerjanya, ia pun mengalami kejenuhan hidup. Kejenuhannya itu muncul karena hidupnya monoton dan hanya berkutat pada itu-itu saja.

Sedangkan Iwan yang masih duduk di bangku perkuliahan yang belum memasuki dunia kerja sebagaimana Parjo dan Ayu memiliki kondisi kejenuhan yang berbeda. Kejenuhan Iwan justru bermula dari kondisi kampus yang kurang

memberikannya ruang aktualisasi diri. Ia merasa tidak mendapatkan tempat yang tepat untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang mengalir di pikirannya. Merasa tidak mendapatkan apa yang selama ini ia cari, Iwan pun mengalami kejenuhan, termasuk jenuh terhadap stagnasi intelektual dalam dirinya. Selain itu ia pun dihadapkan pada kondisi keagamaan yang sarat akan hukuman, seolah-olah agama itu sangat menakutkan.

Di tengah posisi strategis Kenduri Cinta sebagai tempat yang mampu mengisi kebutuhan spritual masyarakat kota, ternyata Kenduri Cinta juga menyimpan kekhawatiran yang dapat mengancam keberadaan dirinya. Kekhawatiran itu terlihat dari hasil Parjo selama mengikuti kenduri Cinta. Kepasrahan terhadap Tuhan itu sudah menjadi kepastian bagi manusia. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia pasti diserahkan sepenuhnya pada Tuhan, namun jika dengan kepasrahan itu Parjo menjadi tidak memiliki daya terhadap hidupnya, maka hal itu akan menjadi masalah baru. Melihat kedua Jemaah Maiyah (Ayu dan Iwan), kehadiran Kenduri Cinta menjadi hal yang positif karena memiliki pengaruh yang baik terhadap kehidupan dan aktivitasnya, namun berbeda bagi mereka yang tidak memiliki aktifitas. Bagi mereka, menghadiri Kenduri Cinta akan membawanya pada keadaan yang tenang. Setelah meninggalkan Kenduri Cinta mereka akan menjadi orang yang gelisah kembali.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Kehadiran Kenduri Cinta di tengah masyarakat perkotaan yang mengalami kehampaan spiritual akibat rutinitasnya yang padat, seakan membantu manusia untuk selalu mengisi setiap batin, jiwa atau rohaninya. Dengan melakukan proses belajar yang tidak melepaskan ajaran agama sebagai upaya pendekatan diri pada Tuhan serta menambahkan informasi dan ilmu pengetahuan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan seni, menjadi suatu kesatuan yang indah dan menjadi keunikan tersendiri. Sebuah forum diskusi yang hadir sebulan sekali ini telah berdiri sepuluh tahun dan selalu menarik perhatian banyak orang, tidak tanggung-tanggung tujuh hingga delapan jam diskusi ini berlangsung, meskipun memakan waktu yang cukup lama tetapi tidak membuat surut antusiasme para Jemaah Maiyah yang datang kesana.

Tidak surutnya antusiasme Jemaah Maiyah tak lepas dari bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di Kenduri Cinta. Diawali dengan melakukan perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok Reboan, perancang pembelajaran ini mencakup antara lain, pemilihan tema, pemilihan pembicara, menyiapkan media belajar dan membuat prolog atau mukodimah yang dibuat oleh salah seorang dari kelompok Reboan dan disebarakan melalui jejaring facebook dan komunitas Kenduri Cinta.

Metode pembelajaran di Kenduri Cinta menggunakan pendekatan yang humanis dan kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi. Pendekatan yang humanis ini nampak dari cara pembicara memperlakukan Jemaah Maiyah, interaksi yang komunikatif, Jemaah Maiyah diberikan kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat serta pembicara dan Jemaah Maiyah saling belajar satu sama lain, tidak dibedakan berdasarkan status sosialnya. Terbangunnya komunikasi yang baik dan keadaan yang humanis ini semakin menciptakan suasana yang akrab. Tidak heran jika dengan proses pembelajaran yang demikian membuat Jemaah Maiyah betah berlama-lama.

Pada setiap penyampaian materi, kenduri Cinta tidak melepaskan nilai sosial dan spiritual. Nilai sosial dan nilai spiritual yang diusung menjadi konsep dasar dalam proses pembelajaran dan menjadi pembingkai setiap perbincangan. Nilai sosial dan spiritual sering disebut sebagai segitiga cinta yang juga menjadi simbol di Kenduri Cinta. Segitiga cinta ini pertama kali dibuat oleh Emha Ainun Nadjib, dari konsep segitiga cinta ini secara implisit Emha telah merancang materi pembelajaran yang berfungsi untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani manusia.

Segitiga cinta yang membingkai setiap perbincangan pembicara di Kenduri Cinta diinterpretasikan berbeda-beda oleh Jemaah Maiyah. Berbedanya interpretasi ini dikarenakan kultur, alasan mereka datang ke Kenduri Cinta dan status sosial setiap Jemaah Maiyah yang berbeda-beda. Dari perbedaan ini maka menciptakan pengartian dan hasil setiap Jemaah Maiyah yang berbeda-beda pula. Seperti halnya ketiga Jemaah Maiyah, Parjo menguraikan arti pembelajaran sosial-spiritual sebagai tempat berkumpul dan menjalin persaudaraan antara

sesama, memberikan kebebasan untuk berpikir dan berekspresi, hasil yang Parjo dapatkan adalah ia mengalami kepasrahan diri. Kepasrahan ini dapat berarti positif juga dapat berarti negatif. Kepasrahan yang positif adalah Parjo tidak melepaskan Tuhan dalam perjalanan hidupnya, namun akan menjadi kepasrahan yang memiliki makna negatif jika ia jadi tidak melakukan apapun karena semua sudah diserahkan kepada Tuhan.

Iwan mengartikan pembelajaran sosial-spiritual sebagai pemberian pemahaman agama yang humanis atau tidak dalam arti yang sempit, mengajarkan berpikir yang tidak kaku serta ia merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah datang ke Kenduri Cinta. Hasil yang Iwan peroleh dari pembelajaran tersebut selain memiliki cara pandang beragama yang luas, memiliki pola pikir yang luas, Iwan juga memiliki rasa candu terhadap Kenduri Cinta. Candu yang Iwan miliki memiliki makna yang positif, minimal dengan ia datang ke Kenduri Cinta ia menjadi lebih rajin beribadah. Sedangkan Ayu mengartikannya sebagai cara untuk menemukan solusi yang luas dalam mengatasi masalah, mengecas ilmu pengetahuan baru dan memberikan semangat hidup. Hasil yang Ayu dapatkan yaitu ia lebih memiliki cara yang beragam dalam mengatasi problematika hidup, mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Meskipun demikian Kenduri Cinta yang dijalani dengan kesederhana, humanis, peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dengan mengangkat isu-isu yang sedang hangat di tengah masyarakat, persaudaraan yang dikenalkan dan sangat terbuka untuk siapa saja menjadi daya pikat yang kuat bagi siapapun. Oleh

sebab itu banyak orang yang mau datang dan duduk hingga delapan jam di Kenduri Cinta, bahkan mereka tidak ingin melewatkan sekali saja acara di sana.

Namun dibalik itu semua terdapat beberapa hal yang dapat mengancam eksistensi Kenduri Cinta itu sendiri. Kenduri Cinta memang memiliki pendekatan yang humanis, berusaha untuk mengangkat isu-isu besar yang mengganggu kestabilan sosial sebuah negara dan mendiskusikan keadaan seperti ini dengan mendatangkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan negara dan pemerintahan, sangat terbuka dan seduluran atau persaudaran selalu dipupuk dengan baik. Dengan segala pendekatan yang Kenduri Cinta gunakan, Kenduri Cinta akan lebih mudah mereduksi segala problematika kehidupan manusia, meredam amarah setiap manusia. Ketika Kenduri Cinta melakukan hal tersebut dengan terus-menerus tidak menutup kemungkinan Kenduri Cinta hanya menenangkan keadaan masyarakat dan kondisi dirinya dengan mengenalkan konsep spiritual (mendekat diri dengan Tuhan). Dengan kata lain Kenduri Cinta sebagai penenang sosial yang suatu saat nanti akan menimbulkan rasa sakit lagi.

Penenang sosial dapat membahayakan keberadaan Kenduri Cinta karena sifatnya hanya sementara, selain itu penenang sosial ini dapat menimbulkan rasa candu bagi masyarakat Jakarta yang selalu ingin mendapat ketenangan. Jika memang manusia dapat menjadi birangas dan tidak humanis karena kondisi sosial di Jakarta dan spiritualitas manusia dapat diwujudkan dengan bagaimana manusia itu bersikap baik kepada manusia lainnya, karena itu menjadi jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan, mengapa mereka tidak diberi akses saja untuk bereaksi atau mengkritisi hal tersebut langsung terhadap ke kondisi yang dirasa tidak baik tersebut.

Tidak hanya menjadi penenang sosial yang mengancam keberadaan Kenduri Cinta. Ketidaktuntasan materi yang dibahas dan tema-tema yang tidak berkelanjutan menimbulkan kesan keterputusan informasi terhadap para Jemaah Maiyah. Kadang tidak nampak sebetulnya apa yang sedang dibahas dan akan bermuara dimana diskusi hari ini. Hal tersebut juga terjadi karena kebebasan pembicara dan Jemaah Maiyah terkadang tidak mampu terakomodir dengan baik oleh panitia. Kebebasan berpendapat dan berekspresi menjadi baik jika tetap dalam jalur, namun jika melenceng dari jalur akan menjadi meluas apa yang dibicarakan dan tidak akan bermuara pada titik yang menjadi kesimpulan dari tema tersebut.

V.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pembelajaran sosial-spiritual di Kenduri Cinta bagi masyarakat perkotaan, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis terkait penelitian ini. *Pertama*, bagi kelompok Reboan sebagai perancang dan penggerak Kenduri Cinta, sebaiknya dalam pemilihan tema, pemilihan pembicara dan pembahasan tema harusnya saling terkait. Tema menjadi pembingkai dari apa yang akan disampaikan, sehingga apa yang dibicarakan tidak meluas. Sedangkan pembicara terutama pembicara tamu yang dipilihpun harus sesuai dengan apa yang akan dibicarakan. Sedangkan pembicara yang baru pertama kali mengisi diberitahukan apa itu Kenduri Cinta agar tidak menjadi ajang promosi yang beberapa kali penulis lihat di Kenduri Cinta.

Kedua, adalah sebaiknya tema-tema yang ada setiap bulan saling terkait atau minimal setiap malam acara tema itu tuntas hingga memunculkan kesimpulan

yang jelas dari tema tersebut. Untuk menuntaskan tema-tema ini sebaiknya moderator dan pembicara mengetahui garis besar dari tema tersebut. Sedangkan yang *ketiga*, sebaiknya kelompok Reboan memiliki kegiatan atau usaha yang digerakkan oleh anggota di kelompok Reboan itu sendiri, terutama bagi anggota yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau juga bagi anggota yang sedang merintis usaha. Upaya itu dilakukan agar dapat membantu penyelenggaraan Kenduri Cinta.

Daftar Pustaka

Buku

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta : ARGA Publishing, 2001.
- Al Makassary, Ridwan, *Kematian Manusia Modern : Nalar dan Kebebasan Menurut C. Wright Mills*, Yogyakarta : UII Pers Anggota IKAPI, 2000.
- Alfian, M. Alfian, *Kitab Ketentraman Emha Ainun Nadjib*, Zaituna : 2001.
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis dan Multikultural : Menghargai Kemajemukan dan Menghargai Kebersamaan*, Jakarta : Kompas, 2003.
- Berger, Peter L, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta : LP3ES, 1991.
- Betts, L. Ian, *Jalan Sunyi Emha*, Jakarta : Kompas, 2006.
- Carmody, Dennis Lardner dan John Tully Carmody, *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000.
- Daldjoeni, N, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagama Sosiologi kota dan Ekologi Sosial)*, Bandung: Alumni, 1992.
- Darmaputra, Eka, *Spiritualitas Baru : Agama Dan Aspirasi Rakyat*, Seri Dian 2 tahun 1, 1994.
- Hajar, Ibnu, *Kiai di Tengah Pusara Politik Antara Petaka dan Kuasa*, Jogjakarta : IRCiSoD, 2009.
- Hossein Nasr, Seyyed, *Ensiklopedi Tematis : Spiritualitas Islam*, Bandung : Mizan, 2003.
- Jihad, Asep dan Abdulah Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi pressindo, 2008.
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta : Filsafat UGM, 2006.
- Madjid, Nurcholi, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1993.

- Mahzar, Arimahedi, *Integralisme (Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam)*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Savag, Mike and Alan Warde, *Urban Sociology Capitalisme And Modernity*, London: The Macmillan Press LTD, 1993.
- Schuon, Frithjof, *Islam dan Filsafat Perennial*, Bandung : Mizan, 1993.
- Sihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi : Akar Tasawuf Di Indonesia*, Bandung : Iman, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Thaba, Abdul Azis, *Islam Dan Negara : Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta : Gama Insan Press, 1996.
- Zohar, Danar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Zuriah, Nurul, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Karya Ilmiah

- Hasanah, Riezqie, *Pola Komodifikasi Agama : Studi Tentang ESQ Leadership Center*, Universitas Negeri Jakarta, Sosiologi Pembangunan, 2010.
- Kumalasari, Lulu Dwi, *Sosialisasi Nilai cinta : Analisis teori struktur dramaturgi Erving Guffman terhadap komunitas kenduri cinta*, Tesis, Universitas Indonesia, Sosiologi, 2006.

Jurnal

- Nadjib, Emha Ainun “Orang Maiyah dan Gerbang Ghaib,” *Jurnal : Haflah Maiyah Se-Nusantara* 2009, Edisi Rabu, 30 Desember 2009.

Koran

DWT dan Saiful Anam, "Satu Purnama di Tepi Jombang," *Gatra* 6 Maret 1999.

Ubay, Alham M dan Agus Toha, "Dimusuhi Aparat, Jalan Tak Diaspal, Tak Ada Listrik," *Tabloid Oposisi*, No 25, Tahun 1, 20-26 Januari 1999.

Internet

[http : //kenduricinta.com/artikel. Php?id=183](http://kenduricinta.com/artikel.Php?id=183)

<http://www.wattpad.com>

LAMPIRAN

SUSUNAN ACARA KENDURI CINTA

Tema : Nilai Tanpa Angka
Tanggal : 14 Januari 2011

Pukul	Kegiatan	Petugas atau pelaksana	Isi Materi
10.00-12.00 15.00-17.00	Persiapan acara 1. Pendirian tenda 2. Pemasangan level 3. Pemasangan karpet pada level 4. Pemasangan sound	Tim dari Lapangan	-
20.30-21.00 21.00-21.15	Acara sesi pertama 1. MC membuka acara 2. Mengaji Al-Qur'an 3. Shalawat	Moderator Kelompok Reboan Kelompok Reboan	-
21.30-23.45	Acara sesi kedua Pembahasan Tema MC menyiapkan narasumber Materi sosial	MC : Mas Baim Narasumber : 1. M. Ikhwan Ridwan 2. M. Rusdi (Sekjen Asosiasi Pekerja Indonesia/ASPEK) 3. Arya Palguna 4. Atma Winata : BEM Nusantara 5. Adi Sumbogo : Persatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang upah buruh yang secara angka besar, namun dari tingkat kebutuhan di Jakarta angka itu tidak seberapa. • Kesejahteraan merupakan hal yang abstrak, angka berapa yang dapat mewakili kesejahteraan. • Upah buruh berbeda tiap wilayahnya, karena ada dewan pengupah tiap wilayah dan ada KHL

		<p>Mahasiswa Katholik Republik Indonesia/PMKR</p> <p>6. Rahmat Kardi : Gerakan Pemuda Islam/GPI</p> <p>Gilang</p> <p>Jemaah Maiyah dan pembicara yang dipandu oleh moderator</p>	<p>(Kebutuhan Hidup Layak) pekerja lajang setiap wilayah berbeda.</p>
24.00-03.00	<p>Acara Sesi ketiga</p> <p>Materi sosial- spiritual</p>	<p>Emha Ainun Nadjib</p>	<p>Kita hidup ini harus jelas subjek-subjeknya. Ada Tuhan, malaikat (aparatnya Malik). Kira-kira berapa jumlahnya malaikat? Apa saja yang diurusin? Ada nggak hubungan antara air yang bergejolak dengan pekerjaan malaikat?</p> <p>Tuhan sendiri bilang bahwa tidak ada sehelai daun pun jatuh tanpa pengawalan malaikat. Malaikat tidak bisa dihitung jumlahnya, tidak bisa diukur berapa volumenya, karena dia bukanlah materi. Dia harus dipahami dengan metafisika, dan sekarang kita mulai memasuki dunia frekuensi.</p> <p>Kalau ada malaikat sekian jenis, sekian pekerjaan. Wong Tuhan yang satu saja bisa membagi dirinya menjadi 99 fungsi. Sebenarnya ada lagi fungsi-fungsi lain yang kebanyakan ulama tidak sependapat.</p> <p>“Sesama manusia kita nggak bisa ngasih kepastian. Untuk</p>

		<p>apa saya hidup? Maka saya butuh yang bisa ngasih kepastian, butuh mawaddah warrahmah, yaitu Kitab. Sebelum Ten Commandment ada ribuan tahun orang hidup tanpa kitab.”</p> <p>“Saya tidak punya kepastian, maka saya harus meminjam kepastian itu dari Yang Punya Kepastian. Karena da kitab suci dan itu sudah teruji sedemikian rupa, saya ikut mengujinya juga dengan menggunakannya.”</p> <p>“Di dunia ini orang hanya punya 3 kerjaan : jual-beli/profesional (<i>dol tinuku</i>), pergerakan (orang sendiri atau bersama menyepakati gerakan bersama, memberi energi untuk mengubah masyarakat; bisa lokal maupun global), silaturahmi/paguyuban/senang-senang bersaudara/kemesraan bersama. Di antara ketiganya, KC masuk yang mana? Kalau mau jual-beli, KC ini bisa kita jual sejak delapan tahun yang lalu. Nggak ada keuntungan ekonomi yang Anda dapatkan <i>tho</i>? Diproposalkan kepada lembaga dana apapun, organisasi apapun. Maka pasti ini bukan profesional. “</p> <p>“Lalu pemerintah kita ini yang mana? Profesional atau pergerakan atau silaturahmi? Maka Negara ini Negara ataukah perusahaan? Pemilu, pilkada, itu peristiwa politik</p>
--	--	--

			<p>atau peristiwa ekonomi?”</p> <p>“Kalau ada ingin harmonisasi, jangan mendamaikan orang-orangnya. Kuncinya adalah keadilan. Kalau pemerintah sudah benar. Perdamaian itu output, ketertataan pemerintahan yang benar adalah inputnya. Mental orang Indonesia adalah mending menderita bareng daripada bahagia bareng. Kita punya kearifan-kearifan lokal yang belum bisa kita manfaatkan sekarang kecuali hanya sebagai hiburan antarsesama kita.”</p> <p>“Dalam tradisi keraton, ada dialektika dan kerjasama harmonis antara politik, spiritual, pasar bebas, dan hukum. Di antara keempat komponen itu mana yang menang? Ini ada empat karena ada jarak tertentu yang harus dijaga. Apakah masjid, hukum, dan politik telah berlaku sebagaimana mestinya? Atau hanya melakukan peran pasar semua?”</p> <p>“Ada kalimat dalam kearifan Jawa : <i>‘Nek dadi ojo dudu, nek dudu ojo dadi’</i> (<i>Kalau menjadi jangan bukan..., kalau bukan jangan menjadi.... -red</i>). Sekarang ini kacau. Wong dudu kok dadi, dan begitu pula sebaliknya. Bangsa dengan kompleksitas bahasa, SDM, SDA seperti Nusantara harus menjadi pemimpin dunia karena mampu menampung</p>
--	--	--	--

			<p>seluruh fenomena. Jadilah orang yang luas. Jangan menagih siapapun untuk mencintai siapa saja, kapan saja, kecuali pada dirimu sendiri. Jangan menderita oleh keburukan orang, kebencian orang. Kita harus memahami mana ghayyah mana wasilah. Yang harus benar bukan hanya ghayyahnya saja.”</p> <p>“Tidak akan hancur Indonesia karena dua hal : Anda masih sungguh-sungguh dalam berkeluarga dan ibadah. Perkara khusyuk atau nggak khusyuk, kan bukan syarat dalam fiqihnya. Agama itu basyiran wa nadhiran. Agama itu harus membahagiakan, tapi jangan sampai kebahagiaan itu kelewatan (melampaui batas). Kebahagiaan tidak terletak di mana-mana. Kebahagiaan ada di dalam hatimu yang bertapa. Hatimu harus dikurung oleh akal pikiran.”</p>
	Tanya jawab	Jemaah Maiyah dengan Emha yang dipandu oleh moderator	
	Hiburan musik	Gilang	
	Penutup	Doa bersama Emha Ainun Nadjid	

Pedoman Wawancara

Pertanyaan Penelitian Untuk Pembicara (Emha Ainun Nadjib) :

1. Apa alasan anda mendirikan Kenduri Cinta ? (untuk Emaha Ainun Nadjib)
2. Apa makna Kenduri Cinta bagi Emha ?
3. Apa tanggapan anda terkait dengan Kenduri Cinta saat ini?
4. Apa alasan anda jarang mengunjungi Kenduri Cinta ?
5. Apa visi misi anda terkait dengan Kenduri Cinta ?
6. Apa pandangan anda terhadap Jemaah Maiyah ?
7. Apa pandangan Anda mengenai masyarakat kota ?
8. Nilai-nilai seperti apa yang ingin di transformasi oleh Emha?
9. Apa tanggapan anda terhadap hubungan sosial dan spiritualitas masyarakat di Jakarta ?

Pertanyaan Untuk Pembicara (Arya Palguna Dan Nur Samad Kamba) :

1. Apa profesi anda ?
2. Kapan anda bergabung dengan Kenduri Cinta ?
3. Menurut anda apa itu Kenduri Cinta ?
4. Apa alasan anda sering datang di Kenduri Cinta meskipun tidak menjadi pembicara sekalipun?
5. Apa alasan anda menjadi pembicara di Kenduri Cinta?
6. Apa tanggapan Anda tentang sosok Emha Ainun Nadib ?
7. Apa persiapan anda sebelum menjadi pembicara ?
8. Apa yang anda dapat selama belajar dan menjadi pembicara di Kenduri Cinta ?
9. Apakah anda sepakat dengan ide dan gagasan Emha ?

Petanyaan Penelitian Untuk Kelompok Reboan :

1. Kapan berdirinya Kelompok Reboan ?
2. Apa alasan kelompok Reboan berdiri ?
3. Bagaimana kelompok Reboan merekrut anggotanya?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengelola Kenduri Cinta ?
5. Bagaimana cara Kelompok Reboan mengundang pembicara-pembicara baru ?
6. Apa saja yang sudah dilakukan kelompok Reboan hingga Kenduri Cinta dapat berjalan hingga 10 Tahun ?
7. Bagaimana kelompok Reboan merumuskan tema dan memilih pembicara untuk Kenduri Cinta?

8. Apa ada pesan-pesan kusus terkait dengan pemilihan tema yang diangkat ?

Pertanyaan Penelitian Untuk Ketiga Jemaah Maiyah :

1. Nama ?
2. Alamat ?
3. Pekerjaan ?
4. Apa alasan anda datang ke Kenduri Cinta ?
5. Apakah anda juga sering membaca atau mengoleksi karya Emha Ainun Nadjib ?
6. Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti Kenduri Cinta ?
7. Apa arti Kenduri Cinta bagi anda ?
8. Seperti apa hasil yang anda dapat dari kenduri Cinta ?
9. Bagaimana prilaku atau sikap anda setelah datang ke Kenduri Cinta ?
10. Apa saja yang sudah anda dapatkan selama belajar di Kednuri Cinta ?
11. Menurut anda bagaimana sosok Emha Ainun Nadijib di Kenduri Cinta ?
12. Apa terasa berbeda ketika ada Emha dan tidak ada Emha?
13. Apa pendapat anda tentang Pembicara dan Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta?

Pertanyaan untuk Jemaah Maiyah secara umum :

1. Nama ?
2. Alamat ?
3. Pekerjaan ?
4. Agama ?
5. Usia ?
6. Pertama kali anda mengetahui Kenduri Cinta dari mana ?
7. Lama mengikuti Kenduri Cinta (bulan / tahun) ?
8. Dalam kurun waktu satu tahun berapa kali biasanya anda menghadiri Kenduri Cinta ?
9. Apa alasan anda datang ke Kenduri Cinta ?
10. Apa makna Kenduri Cinta untuk anda ?
11. Apa kesan Pertama anda mengikuti Kenduri Cinta ?
12. Bagaimana anda melihat sosok Emha Ainun Nadjib ?

Transkrip Wawancara

Wawancara Dengan Emha Ainun Nadjib (17 Februari 2011) :

1. Apa alasan anda mendirikan Kenduri Cinta ?

simpel saja, saya melihat masyarakat Jakarta mengalami keterpisahan satuan sosial. Maksudnya bisa dilihat deh orang Jakarta kalau keluar rumah kalau g urusan bisnis yo kerjaan lainnya.

2. Apa makna Kenduri Cinta bagi Emha ?

Maknanya simpel aja, untuk menyatukan satuan-satuan sosial yang terpisah.

3. Apa tanggapan anda terkait dengan Kenduri Cinta saat ini?

KC sudah mandiri, sampe ada kata bunuh Emha itu *lak yo* bagus banget to. Berarti tanpa ada saya pun KC tetap berjalan. Saya Cuma belajar menyapih acara-acara yang saya buat, agar ilmu yang di dapat tidak Cuma dari saya saja. Selain *kui yo*, KC itu sudah lebih berkembang dari acara-acara uang lain materi yang disampaikan sudah lebih luas dan pembicaranya pun sudah mulai beragam. Menurut ku itu *yo* bukti keberhasilan KC.

4. Apa alasan anda jarang mengunjungi Kenduri Cinta ?

Ya tadi itu, kata-kata bunuh Emha itu buat saya sudah menunjukkan keseriusan KC dalam mengelola KC menjadi mandiri. Semua itu perlu dilatih, saya pun perlu menyapih KC agar Jemaah itu tidak hanya mendapat ilmu *seko* aku *thok*. Saya sangat menghindari jika informasi dan ilmu pengetahuan Jemaah itu hanya berhenti di diri saya saja. Kalau begitu yo malah tak tinggal sisan. Jemaah yang begitu itu sama saja menduakan Allah dan Muhammad. Ko aku *disandingke* sama Gusti Allah *lan* Nabi Muhammd *yo lucu to*.

5. Apa visi misi anda terkait dengan Kenduri Cinta ?

Saya tidak punya mimpi apa-apa terhadap KC, saya juga g mau membawa KC keman-mana. Ya poko'e sederhana saja menyatukan satuan-satuan sosial yang terpisah, sudah begitu saja.

6. Apa pandangan anda terhadap Jemaah Maiyah ?

Jemaah Maiyah di KC menurut ku adalah manusia yang masih mau kembali pada jalan Allah.

7. Apa pandangan Anda mengenai masyarakat kota ?

Yo koyo mau kui, saya melihatnya Indonesia itu sudah hidup dalam api yang ia buat sendiri. Manusia hidup Cuma ada dua reaksi negatif yaitu api setan) dan kedua reaksi positif yaitu malaikat. *Lak menungso saiki kui anane munggawe geni, nek dewe'e salah piye men ra ketok salah'e mangkane* terus mengkambing hitamkan *menungso liane*. Ya kalau begitu ceritanya sudah mesti g tentrem hidupnya, sudah mesti kebak dalam api yang ia ciptakan sendiri.

8. Nilai-nilai seperti apa yang ingin di transformasi oleh Emha?

Yo aku rangerti poko'e metu seko mulutku yo wis ngono kui. Lah terus ko dadine bermanfaat kanggo liane berarti yo syukur Alhamdulillah, yo ngono to.

9. Apa tanggapan anda terhadap hubungan sosial dan spiritualitas masyarakat di Jakarta ?

Meskipun tadi saya sudah menjelaskan tentang masyarakat Jakarta yang membuat api, tapi ya tetap masih ada orang-orang yang mau kembali pada spiritualitasnya, orang yang peduli kepada manusia lainnya.

Wawancara dengan Arya Palguna (23 Mei 2011) :

1. Apa profesi anda ?

Mengajar di STMT Trisakti

2. Kapan anda bergabung dengan Kenduri Cinta ?

Lebih tepatnya saya lupa, yang pasti saya diajak rekan-rekan di kampus saya dulu.

3. Menurut anda apa itu Kenduri Cinta ?

KC bagi saya wadah yang bersifat universal (siapa pun boleh terlibat didalamnya), KC menciptakan integritas yang baik dengan Jemaah Maiyah, dan KC memiliki komunikasi yang unggul tanpa harus mengungguli siapa pun.

4. Apa alasan anda sering datang di Kenduri Cinta meskipun tidak menjadi pembicara sekalipun?

Saya berusaha memperluas jaringan karena Jemaah Maiyah kan multidisiplin ilmu sehingga perlu memperluas jaringan (dalam bahasa manajemennya) atau silaturahmi.

5. Apa alasan anda menjadi pembicara di Kenduri Cinta?

Awal saya mejadi pembicara di KC itu, saya menjadi Jemaah Maiyah dulu, terus saya menjadi pengurus atau ketua KC, nah sejak itu saya sering dimintai teman-teman di Reboan untuk mengisi materi, meskipun saya juga masih belajar. Sejak itu saya beberapa kali diajak Emha untuk mengatasi beberapa konflik besar seperti lumpur lampindo, kasus ilegal logging di Ketapang dan beberapa kasus besar lainnya.

6. Apa tanggapan Anda tentang sosok Emha Ainun Nadib ?

Bagi saya figur Emha itu mewarnai KC, memang tidak dapat dipungkiri kalau Emha itu menjadi icon dalam KC, meskipun Emha tidak mau di sebut seperti itu. Tapaipada kenyatannya KC berjalan meski Emha tidak ada.

7. Apa persiapan anda sebelum menjadi pembicara ?

G ada persiapan apa-apa sih spontanitas saja, karena iqro yang saya pahami selama saya belajar di KC adalah belajar memahami situasi dan kondisi.

8. Apa yang anda dapat selama belajar dan menjadi pembicara di Kenduri Cinta ?

Banyak hal pastinya, KC menjawab kegamangan dan kekosongan spiritualitas. Selain itu juga KC memberikan kebebasan berekspresi namun juga kebebasan yang terikat (hak dan kewajibannya jelas)

9. Apakah anda sepakat dengan ide dan gagasan Emha ?

Yang pasti ide-ide Emha sangat bermanfaat bagi aktivitas saya dan hidup saya, dimana ilmu-ilmu yang Emha sampaikan terkadang saya

implementasikan di tempat saya bekerja, di rumahtangga saya dan di organisas- yang saya geluti.

Wawancara Dengan Nur Samad Kamba (26 Februari 2011) :

1. Apa profesi anda ?

Mengajar di UIN Bandung

2. Kapan anda bergabung dengan Kenduri Cinta ?

Saat saya masih bersekolah di Al-Ahzar Cairo Mesir, saya mulai suka membaca karya Emha Ainun Nadjib. Lalu suatu ketika kedutaan besar Indonesia yang ada di Mesir mengundang tokoh-tokoh islam dari Indonesia, ada Cak nur, dan salah satunya Emha. Dari situ sya dekat dan banyak ngorol. Bermula dari itu saya tahu kalo Emha memiliki tempat diskusi di Jakrta. Sesekali saya pualng ke Jakarta saya pasti datang ke KC.

3. Menurut anda apa itu Kenduri Cinta ?

KC menurut saya adalah acara yang unik dan Emha menjadi sosok yang tidak dapat terpisah dari KC. KC dapat menjadi sumber pencerahan dan pemberi keteduhan bagi masyarakat. Bahkan kalau saya melihat KC itu menjadi peredam ketegangan yang terjadi di indonesia. Masyarakat yang kesal dengan keadaan Jakarta dan Indonesia itu diredam-direduksi dalam KC, karena orang bisa bebas berbicara terutama. Sedangkan sosok Emha itu adalah orang yang dapat meredam kekesalan itu. Sehingga saya melihat bahwa Tuhan menciptakan KC itu sebagai pilar atau penyanggah dari konflik-konflik yang ada di Jakarta, sehingga tidak terjadi amukan masa, tawuran.

4. Apa alasan anda sering datang di Kenduri Cinta meskipun tidak menjadi pembicara sekalipun?

Karena KC dapat menjadi peredam amarah sosial pada masyarakat, maka saya senang dapat membantu dan keakrabannya itu yang membuat saya rindu dan betah di KC.

5. Apa alasan anda menjadi pembicara di Kenduri Cinta?

Untuk menularkan ilmu saya selama saya belajar di Al-Azar, istilah lainnya sebagai ruang aktualisasi diri. Percumah saya lama di Kairo kalau ilmunya tidak diberikan ke orang lain.

6. Apa tanggapan Anda tentang sosok Emha Ainun Nadib ?

Emha itu lebih dari seorang yang beresekolah di Kairo, ilmunya Emha melebihi saya yang sudah 16 Tahun di Kairo. Dimensi spiritual Emha itu sangat luas. Saya melihat sosok Emha itu sebagai pemimpin masyarakat sejati, sebagai sumber pencerahan dan sebagai sosok yang dapat memberi keteduhan. Emha yang saya kenal itu tidak punya ambisi di dunia.

7. Apa persiapan anda sebelum menjadi pembicara ?

Ga ada persiapan apa-apa, paling saya di sms atau d BBM sama rekan-rekan di KC (Reboan) untuk mengisi. Saya liat dulu temanya apa, lalu bagaimana korelasinya dengan ilmu tasawuf yang saya miliki kira-kira begitu persiapan saya.

8. Apa yang anda dapat selama belajar dan menjadi pembicara di Kenduri Cinta ?

Saya senang karena saya banyak belajar dari teman-teman di KC, Emha dan pembicara yang lainnya. Memperkaya ilmu pengetahuan saya juga dan ilmu yang saya miliki memiliki manfaat untuk orang lain.

9. Apakah anda sepakat dengan ide dan gagasan Emha ?

Ide-idenya Emha itu sangat mengilhami banyak orang, termasuk saya. Saya mendapatkan teman ngobrol yang asik dan menyenangkan. Kita ini banyak memiliki kemiripan terutama mengenai ide dan pemikiran.

Wawancara Dengan Ketiga Jemaah Maiyah :

Nama	Parjo	Iwan	Ayu
Jenis pertanyaan			
1. Alamat ?	Pulogadung	Depok	Matraman
2. Pekerjaan ?	Serabutan	Mahasiswa	PNS
3. Apa alasan anda datang ke Kenduri Cinta ?	Mencari pengetahuan dan silaturahmi sama teman-teman.	mengaji, berdiskusi, mendengarkan ceramah, update perkembangan Indonesia, bertukar informasi, menjaga tali silaturahmi, menyaksikan pentas seni, mengikuti trend teknologi, mengupas fenomena-fenomena social, politik, budaya, ekonomi, olah raga, seni, music, teater, ilmu kebatinan, filsafat, sufisme perkotaan, kejadian-kejadian alam, dan banyak hal lainnya lagi.	mencari Ilmu pengetahuan dan ilmu hidup

4. Apakah anda juga sering membaca atau mengoleksi karya Emha Ainun Nadjib ?	Iya	Iya	Iya
5. Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti Kenduri Cinta?	Yo seneng ketemu wong akeh, nambah sedulur lah.	Seneng ketemu orang-orang baru, jadi mendapat banyak informasi baru yang bermanfaat.	Seneng jadi banyak temen lagi. Punya wawasan yang luas lah.
6. Apa arti Kenduri Cinta bagi anda ?	KC itu yo berarti banget buat aku. KC membuat aku jadi paham bagaimana sebaiknya aku menjalani kehidupan, apapun yang ada perlu diseriusi koyo ak iki “Serius Miskin”	KC member pemahaman agama yang humansi, mengajarkan kita pada cara berpikir yang luas .	KC itu menjadi tempat untuk mengecas semangat hidup, mengecas ilmu pengetahuan dan mengecas kedekatan kita dengan Tuhan.
7. Seperti apa hasil yang anda dapat dari Kenduri Cinta?	Yo op yo, yo ngene iki menjaani hudup dengan kemiskinan poko’e serius miskin lah	Ane kalau habis dari KC tu jadi lebih rajin sholat	Aku lebih semangat menjalani hidupku, pekerjaanku dengan baik.
8. Bagaimana prilaku atau sikap anda setelah datang ke Kenduri Cinta ?	Kalau d kontrakan aku juga suka kumpul-kumpul sama anak-anak remaja lingkungan sini. Paling yo kita diskusi. Jadi apa yang ak dapat di KC aku praktekkkan di rumah, ternyata ya bermanfaat juga buat yang lainnya, meskipun keadaanku kaya	Ane sih jadi ngerasa punya pandangan yang luas aja ya terhadap sebuah fenomena, terkadang ane berfikir yang tidak orang fikirkan.	Kalau bertemu dengan masalah, KC memberikan ak cara lain dalam mengatasi masalah hidup di luar kebiasaan ku dalam mengatasinya.

	gini.		
9. Apa saja yang sudah anda dapatkan selama belajar di Kenduri Cinta ?	Yo okeh banget, aku dadi semakain sering nulis puisi dan baca puisi, wawasanku jadi tambah luas.	Banyak informasi seputar politik ekonomi, sosial, spiritual	Ya banyak, yang pasti yang tidak di temukan di tempat lainnya di KC ada. Ak jadi memiliki wawasan yang luas, terus kalau ada masalah aku memiliki lebih banyak cara yang menurut aku ini solusi yang bijak.
10. Menurut anda bagaimana sosok Emha Ainun Nadjib di Kenduri Cinta ?	Multidisiplin ilmu dan luar biasa hafalannya	Emha Ainun Nadjib adalah manusia yang memainkan begitu banyak peran dalam satu tokoh nyata dalam dirinya sendiri. Tidak kiri maupun kanan, selalu mencari titik tengah dalam dialektika kehidupan yang terus berubah dengan cepat. Sehingga saya melihat beliau sebai figur yang tak utuh namun karena ketidak utuhannya itulah yang membuat Cak Nun menjadi ruang kosong yang dapat dimasuki oleh beragam manusia yang tengah sendiri.	Sosok guru yang lengkap.

11. Apa terasa berbeda ketika ada Emha dan tidak ada Emha?	Ya gimana ya, jawabnya karena ak orang lama ya menurutku biasa aj, cuma kalau ad Emha emang lebih banyak aja yang datang	Iya sih, ketara banget. Kalau ada Emha itu terasa lengkap dan suasana jadi hidup gitu.	Ya jelas kalau itu, kalau ada Emha itu ga tau ya jadi semangat aja, wah ini ni yang ditunggu-tunggu. Suasana jadi hidup.
12. Apa pendapat anda tentang Pembicara dan Jemaah Maiyah di Kenduri Cinta?	Pembicara di KC itu kaya dan beragam Jemaahnya juga banyak.	Pembicara di KC itu semakin beragam saja, semakin kaya, semakin banyak yang d undang. Jemaah Maiyahnya beragam dan rukun ko tidak tersekat oleh perbedaan	Beragam dan ramah-ramah.

Pertanyaan untuk Jemaah Maiyah secara umum (14 Januari 2011) :

1. **Nama** : Agus
2. **Alamat** : Serpong, tangerang
3. **Pekerjaan** : Karyawan swasta
4. **Agama** : Islam
5. **Usia** : 37 tahun
6. **Pertama kali anda mengetahui Kenduri Cinta dari mana** : Facebook Kenduri Cinta
7. **Lama mengikuti Kenduri Cinta (bulan / tahun)** : 4 tahun
8. **Dalam kurun waktu satu tahun berapa kali biasanya anda menghadiri Kenduri Cinta** : 11 kali
9. **Apa alasan anda datang ke Kenduri Cinta** : membuka wawasan dan memperluas pergaulan
10. **Apa makna Kenduri Cinta untuk anda** : tempat belajar berbagai hal, mendapatkan pandangan atau pemikiran alternatif yang berbeda dari mainstrim media.
11. **Apa kesan Pertama anda mengikuti Kenduri Cinta** : Tempat yang sangat terbuka dan menyenangkan sekaligus mencerahkan.
12. **Bagaimana anda melihat sosok Emha Ainun Nadjib** : Cak Nun adalah pemikir, penulis sekaligus aktifis sosial yang benar-benar turun langsung ke segala lapisan dan jenis masyarakat.

Petanyaan Penelitian Untuk Kelompok Reboan Atau Mantan Ketua Reboan (8 November 2010) :

1. **Kapan berdirinya Kelompok Reboan ?**
Tahun 2005 atas kesepakatan beberapa Jemaah Maiyah dulu.
2. **Apa alasan kelompok Reboan berdiri ?**
Untuk menjembatani masukan, ide serta minat para Jemaah Maiyah. Selain itu untuk mempererat tali silaturahmi antar Jemaah Maiyah dan anggota kelompok Reboan itu sendiri.
3. **Bagaimana kelompok Reboan merekrut anggotanya?**
Sejauh ini kita tidak ada perkrutan, yang ada siapa mau ikut ya silahkan bergabung saja. Tapi paling teman-teman tau ada Reboan dulu di kasih tau, lama-lama ikut dan malah jadi rutinitas di malam Rabu.
4. **Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengelola Kenduri Cinta ?**
Sejauh ini sih g ada, paling dana. Terus terang saja KC kan g pernah ada sponsor. Kalau pun ada yang memberi itu malah dari pembicara-pembicara itu sendiri. Jadi pembicara kita undang bukan kita bayar malah mereka yang kadang suka memberi, paling kita mengandalkan dari hasil kenclengan aja. Selebihnya ya gali lobang tutup lobang lah, bagaimanapun caranya.
5. **Bagaimana cara Kelompok Reboan mengundang pembicara-pembicara baru ?**
Kami sih biasanya mengandalkan relasi yang baik ya, jadi kalo dulu kita undang si A seumpamanya, y di usahakan kita tetap jalin silaturahmi dengan baik dengan BBM-an, SMS-an agar kalo beliau diundang lagi mau datang. Apa lagi pembicara-pembicara itu kan g ad yang dibayar jadi betul-betul harus menjalin relasi yang baik.
6. **Apa saja yang sudah dilakukan kelompok Reboan hingga Kenduri Cinta dapat berjalan hingga 10 Tahun ?**
Apa ya, kadang untuk menjaga silaturahmi antar kelompok Reboan kami suka ada kegiatan keluar ya entah itu ke puncak atau kemana saja asal kumpul. Terus kita juga punya Facebook untuk komunitas Kenduri Cinta dari situ kita bisa akses apa saja, entah itu acara Kiai Kanjeng dan Emha atau info-info lain yang terkait dengan Kenduri Cinta.
7. **Bagaimana kelompok Reboan merumuskan tema dan memilih pembicara untuk Kenduri Cinta?**
Kalau untuk pemilihan tema biasanya kita lihat isu yang sedang berkembang saja, atau kadang kalau mentok ya apa saja asal jelas dan bermanfaat. Untuk pembicara, sama seperti tadi dan paling kalau ada tambahan itu kalau ada teman-teman yang juga aktif di organisasi mana terus pernah undang si A seumpamanya, terus mau diundang juga di KC juga g maslah ko. Bebas saja
8. **Apa ada pesan-pesan kusus terkait dengan pemilihan tema yang diangkat ?**
Engga ada sih, paling kita Cuma mau melihat fenomena tersebut secara berbeda dan lebih luas pastinya.

Riwayat Hidup



Jeniza Nur Arini yang akrab disapa Jeniz lahir di Jakarta, 20 Januari 1988. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Anik Pangestutik dan Narsis Mustarjo. Pada tahun 1999 silam ia telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 01 Kedungumpul, melanjutkan di SLTPN 01 Kandangan dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah 1 Temanggung pada tahun 2006. Pada tahun yang sama Jeniza tercatat sebagai salah satu mahasiswa Jurusan Sosiologi di Universitas

Negeri Jakarta. Pengalaman organisasi semasa kuliah di antaranya menjadi pengurus PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia) di Keluarga Mahasiswa Sosiologi (KMS) tahun 2008, menjadi ketua penyelenggara diskusi sehari bareng sosiologi dan lonching milis sosiologi pada tahun 2008, Panitia Komisi kedisiplinan (KOMDIS) masih di tahun yang sama dan pada tahun 2009 ia pernah menjadi pengawas ujian SPMB. Selama menjalankan perkuliahan Jeniza telah mengikuti penelitian lapangan pada mata kuliah sosiologi pedesaan yang dilakukan di Desa Pamijahan Bogor, penelitian di suku Badui pada mata kuliah Ekologi Sosial, penelitian yang berjudul *Potret Pejalan kaki (Studi Diskriptif Pejalan Kaki di bawah Fly Over Pasar Rebo-Cijantung)* mata kuliah Metode Penelitian Sosial II, PPL mengajar di SMA N 11 Jakarta Timur dan mengikuti pelatihan SPPS tahun 2009. Saat masih berkuliah Jeniza mengisi waktu luangnya untuk mengajar anak jalanan di Lapak Cipinang dibawah asuhan Ineternational Humanity Foundation (IHF), staf pengajar di Nurul Ilmi, staf pengajar di SUN Homeschooling dan pengajar di SMA Al-Ghurabaa hingga saat ini.